

Rahmad Salahuddin TP, S.Ag, M.Pd.I.  
Drs. Muadz, M.Ag.

**PARADIGMA BARU**  
**FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**  
(Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Milenial)



UMSIDA Press  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo  
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-6833-63-6 (PDF)



9 786236 833636



**BUKU AJAR  
PARADIGMA BARU  
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:  
**Rahmad Salahuddin, M.Pd.I.  
Drs. Muadz, M.Ag.**



**Diterbitkan oleh: UMSIDA Press**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2020**

**BUKU AJAR**  
**PARADIGMA BARU FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**Penulis:**

Rahmad Shalahuddin, M.Pd.I.

Drs. Mu'adz, M.Ag.

**ISBN :**

978-623-6833-63-6

**Editor:**

Dr. Budi Haryanto, M.Pd.

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Mochammad Nashrullah, S.Pd.

Amy Yoga Prajati, S.Kom.

**Penerbit:**

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/ANggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

**Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2020

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam ini diterbitkan atas dasar kebutuhan pengembangan referensi perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam bagi mahasiswa yang memiliki konsentrasi pendidikan terutama pendidikan Islam. Landasan yang digunakan adalah silabi mata kuliah Filsafat pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Amat penting bahwa filsafat pendidikan Islam dipelajari oleh seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan core studi pendidikan, karena mata kuliah ini memberikan kerangka dasar pengembangan praktik pendidikan baik dalam hal pengelolaan maupun pembelajaran. Oleh karenanya akan terasa timpang jika alumni Fakultas Agama Islam tidak mendapatkan kesempatan mengkaji dan merefleksi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Karena urgensinya mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam bagi para calon praktisi pendidikan Islam, maka hadirnya satu buku tambahan referensi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap terwujudnya sarjana-sarjana pendidikan Islam yang kaffah ilmu, semangat dan keterampilan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca, agar dapat meminimalisir kekurangan dari buku ini. Akhirnya saya sampaikan kepada semua pihak atas partisipasi dan dukungan penerbitan buku ini. Semoga Allah sanantiasa membalas amal budi, dan kebaikan kita amiin.

Penulis

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis -- iii

Pengantar Penerbit – v

Daftar Isi – vi

## **BAB I. KONSEP DASAR KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Pengertian Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam --1
- B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Metode Filsafat Pendidikan Islam --5
- C. Identifikasi Problem Filsafat Pendidikan Islam -- 10

## **BAB II. KONSEP DASAR PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM (ONTOLOGI)**

- A. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam; Istilah al-Tarbiyah; Istilahj At-Ta'lim; Istilah Ta'dib -- 15
- B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan menurut para Filosof Muslim --25
- C. Dasar Ilmu Pendidikan Islam ; Macam-macam Dasar-dasar Pendidikan Islam; Fungsi Pendidikan Islam -- 45
- D. Ruang Lingkup Kajian Ontologi dalam Pendidikan Islam -- 50.

## **BAB III. HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI SUBYEK PENDIDIKAN (PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

- A. Makna an-Nas, al-Basyar, dan bin Adam -- 80
- B. Penciptaan Manusia Unsur Materi dan Non Materi -- 89
- C. Tujuan Penciptaan Manusia: Khalifah dan Abdu Allah. --93
- D. Potensi Manusia: (a) jismiyah: daya gerak dan daya berpindah, (b) ruhiyah: daya-daya al-'aql, al-nafs, dan alQalb - - 97
- E. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam -- 101

## **BAB IV KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM (EPISTEMOLOGI)**

- A. Pengertian al-'Ilm -- 105
- B. Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan --110
- C. Validitas Ilmu Pengetahuan --112
- D. Klasifikasi/pembidangan Ilmu Pengetahuan -- 118

E.	Integrasi Ilmu Pengetahuan --	125
F.	Islamisasi ilmu Pengetahuan --	132
	Daftar Pustaka--	141
	Profil Penulis –	146

## **RUMUSAN CP-MK SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**Capaian pembelajaran PRODI: S, KU, P, KK**

SIKAP (S) :

- S.1. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- S.2. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
- S.3. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- S.4. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
- S.5. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- S.6. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- S.7. bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- S.8. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;

- S.9. Memiliki integritas akademik, antara lain kemampuan memahami arti plagiarisme, jenis-jenisnya, dan upaya pencegahannya, serta konsekuensinya apabila melakukan plagiasi.
- S.10. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (adaptability), fleksibilitas (flexibility), pengendalian diri, (self direction), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;
- S.11. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial
- S.12. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik bidang pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan sekolah/madrasah (SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK);
- S.13. Menunjukkan sikap kepemimpinan (leadership), bertanggungjawab (accountability) dan tanggungjawab (responsibility) atas pekerjaan di bidang pendidikan agama Islam secara mandiri pada satuan pendidikan sekolah/madrasah(SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK);

## **KETERAMPILAN UMUM (KU)**

- KU.1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan

menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;

KU.2. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;

KU.3. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;

KU.4. mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;

## PENGETAHUAN (P)

P.1 Menguasai pengetahuan tentang filsafat Pendidikan Islam;

P.2 Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;

P.3 Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatan lil 'alamin

#### KETERAMPILAN KHUSUS (KK)

KK.1 Mampu menerapkan kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum;

KK.2. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keagamaan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan beragama dalam kehidupan nyata di sekolah/madrasah dan di masyarakat;

KK.3 Mampu menerapkan langkah-langkah pengembangan keilmuan dan keprofesian secara berkelanjutan, mandiri maupun kolektif dalam kerangka mewujudkan diri sebagai pendidik sejati dan pembelajar

KK.4 Mampu melaksanakan tindakan reflektif berdasarkan prosedur dan metodologi penelitian ilmiah untuk peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah

Capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam:

M.1 Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip dan etika dalam penelitian Filsafat Pendidikan Islam (KU9, KK4)

- M.2 Mahasiswa mampu merumuskan masalah dalam menyusun hipotesis penelitian dalam bentuk makalah (P3, KU1, KK4)
- M.3 Mahasiswa mampu menjelaskan metode penelitian Filsafat Pendidikan (KK4)
- M.4 Mahasiswa mampu mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasikan hasil makalahnya secara logis dan sistematis (S9, KU1)
- M.5 Mahasiswa mampu menyusun proposal penelitian Filsafat Pendidikan dalam berbentuk mini research dan mempresentasikannya (S9, KU2, KU9)

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Filsafat Pendidikan Islam merupakan bagian dari ilmu filsafat yang memperhatikan suatu prinsip dan konsep mendasar dalam pendidikan Islam. yakni menganalisis dan mengkritik, mendekonstruksi dan disintegrasi infrastruktur pendidikan yang ada serta berusaha untuk menghasilkan konsep baru secara terus-menerus, atau menampilkan apa yang seharusnya menjadi konsep. Dalam pengertian filsafat berpikir pada nilai-nilai absolut dan bekerja pada ruang pengetahuan dalam Islam, manusia dan esensi moral.

Pendidikan Islam berusaha untuk mencapai peran yang berbeda dari manusia yaitu reformasi dan pembangunan kehidupan manusia. Konsep kehidupan Islami ini berdasarkan pada konsep-konsep mendasar sebagai individu, masyarakat dan dunia, dan pendidikan berfungsi untuk menemukan hubungan yang seimbang dan setara antara pihak-pihak dalam persamaan ini yang didasarkan pada hubungan yang dicirikan oleh timbal balik dan integrasi, sehingga satu pihak tidak bisa bertahan tanpa pihak lain.

Sebelum mempelajari filsafat pendidikan Islam, sangat penting memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Ketiga pemaknaan tersebut merupakan hasil rangkaian kata dalam satu terminologi.

### **D. Pengertian Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam**

Etimologi filsafat – dalam bahasa Arab adalah *falsafah* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *philosophy* – berasal dari

bahasa Yunani *philosophia*. Dalam kamus filsafat oleh Peter A. Angeles (1991: 211) Filsafat merupakan rangkaian dari dua kata *philos* yang berarti cinta dan *shopos* berarti kebijaksanaan (*philos: love: shopos: a sage, a wise one, wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Shopia juga bermakna pengetahuan (*al-hikmah*), Orang yang cinta pengetahuan disebut *philoposhia* atau failasuf (dalam bahasa arab). Dalam bahasa indonesia biasa disebut filsuf atau filosof, dan dalam bahasa inggris dikenal dengan *philosopher*.

Tentang etimologi filsafat sebagai cinta akan hikmah dan pengetahuan, Prof. Dr. Omar Muhammad<sup>2</sup> mendefinisikanya dengan merujuk pada sebuah hadits yang artinya sebagai berikut: “Hikmah itu adalah benda yang hilang bagi orang mukmin, ia memungutnya dimana ia berjumpa”.<sup>3</sup> Kata hikmah juga tertera dalam al-Qur’an sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Barang siapa diberi hikmah maka ia telah diberi kebaikan yang banyak (al-Qur’an, 2:269)”.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad bahwa hikmah dan pengetahuan tidaklah sama. Sudah kita ketahui orang yang paling mempunyai hikmah bukanlah sesuatu selalu orang-orang yang mempunyai tingkatan akademik tinggi. Hikmah itu mengandung kematangan pandangan, dan fikiran yang jauh, fahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja.<sup>4</sup>

Dengan demikian berfilsafat merupakan berpikir secara konseptual hingga menyentuh pada esensi obyek yang dipikirkan. Berpikir secara filsafat meliputi delapan ciri antara lain; Pertama, berpikir secara radikal, yakni berpikir sampai ke akar-akarnya, berpikir

sampai ke hakikatnya, esensinya atau sampai substansi yang dipikirkan. Seseorang yang berfilsafat dengan akalinya berusaha untuk menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indra.

Kedua, berpikir secara universal, yakni berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum. Filsafat bersangkutan dengan pengalaman umum dari umat manusia (common experience of mankind) dengan jalan penjajagan, filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal.

Ketiga, melibatkan pemikiran konseptual, yakni hasil generalisasi dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual; Keempat, bersifat koheren dan konsisten. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi. Baik koheren maupun konsisten, keduanya dapat diartikan sebagai bagan konseptual yang memuat pendapat-pendapat yang tidak saling bertentangan di dalamnya.

Kelima berpikir secara sistematis. Dalam mengemukakan jawaban terhadap suatu masalah para filsuf atau ahli filsafat memakai pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berpikir yang disebut berfilsafat. Pendapat-pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.

Keenam, berpikir secara komprehensif, yakni berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan. Kalau suatu sistem filsafat harus bersifat komprehensif, berarti sistem filsafat itu mencakup secara menyeluruh, tidak ada sesuatu pun yang berada diluarnya. Ketujuh, berpikir secara bebas, sampai batas-batas yang luas sehingga setiap filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hasil dari pemikiran yang bebas, namun kebebasan berpikir tersebut kebebasan

yang berdisiplin, dan Kedelapan, bertanggung jawab atas apa yang telah dipikirkannya.

Kedelapan ciri tersebut menjadi parameter dalam menentukan proses berpikir seperti apa yang harus dilakukan sistem filsafat dalam pengertian sebagai suatu cara berpikir. Filsafat tidak semata-mata hanya proses berpikir saja, tetapi lebih dari itu, berpikir dengan menggambarkan ciri-ciri tersebut. Manakala persoalan-persoalan yang mendasar di gambarkan secara radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, serta sistematis, disitulah formulasi filsafat menepati posisinya. Dalam tahap ini, filsafat diartikan sebagai suatu proses menggunakan suatu cara dan metode berpikir tertentu yang sesuai dengan objeknya. Filsafat dalam pengertian ini tidak lagi merupakan suatu kumpulan dogma yang hanya diyakini, ditekuni, dan dipahami sebagai suatu aktifitas berfilsafat, tetapi merupakan suatu proses dinamis dengan menggunakan cara berpikir yang khas dan tersendiri.<sup>5</sup>

Selanjutnya dari sisi epistemologi filsafat memiliki makna yang cukup beragam, karena memang banyak pemikir ataupun filosof memberi makna sendiri-sendiri. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat atau ilmu filsafat adalah “Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke-Tuhan-an, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan.”<sup>6</sup>

Filsafat Pendidikan dengan demikian berkaitan dengan seputar pemikiran yang cukup mendalam tentang dunia pendidikan sebagaimana yang dituturkan oleh para pemikir pendidikan; diantaranya; Pertama, Filsafat Pendidikan adalah pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat

Pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan matlamat-matlamat yang diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang bersatu dan berpadu.<sup>7</sup>

Kedua, Filsafat Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan oleh para pendidik dan para filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengkritisi dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya.<sup>8</sup>

Ketiga, Filsafat Pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, andaian, dan yang telah dihadkan dalam bentuk berpadu, berjaln, berkait satu sama lain. Itu semua dapat menjadi pedoman untuk usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan segala seginya terhadap politik pendidikan dalam suatu negara.<sup>9</sup> dan Keempat Filsafat Pendidikan adalah suatu pemikiran secara mendalam dan sistematis tentang masalah-masalah pendidikan.<sup>10</sup>

Dari sekian paparan tentang batasan Filsafat Pendidikan, tergambar bahwa Filsafat Pendidikan memiliki bidang garapan yang cukup penting yaitu memunculkan landasan teori pendidikan dapat dijadikan dasar atau pegangan oleh praktek (pelaksanaan) pendidikan. Dengan berpedoman pada teori-teori pendidikan, suatu usaha pendidikan akan dilaksanakan dengan sadar. Memang banyak terjadi pendidikan-pendidikan yang dilakukan tanpa mengetahui teori pendidikan. Hal ini memang dapat saja terjadi seperti yang dilakukan oleh para pendidik yang hanya mendasarkan usahanya pada rasa kasih sayang dan instuisi. Tetapi kasih sayang tidaklah cukup. Suatu pengetahuan teoritis tetap diperlukan untuk usaha-usaha para pendidik dengan hasil yang lebih optimal maupun untuk mengurangi tindakan-tindakan yang kurang efisien.<sup>11</sup>

Filsafat Pendidikan Islam menjadi kajian yang cukup spesifik, karena dibatasi oleh suatu identitas penting yaitu Islam. Maka apakah

garapan Filsafat Pendidikan Islam? Dengan rumusan Filsafat Pendidikan di atas dapat diperjelas bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Filsafat Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan ummat Islam. Di samping itu Filsafat Pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem Filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan ummat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan ummat Islam.<sup>13</sup>

#### **E. Ruang Lingkup, Tujuan dan Metode Filsafat Pendidikan Islam**

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam menuliskan bahwa terdapat pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu diangkat keterkaitannya dengan Filsafat Pendidikan Islam. Beberapa pertanyaan yang dimaksud antara lain:

- Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah mendidik?
- Siapa-siapa saja yang dapat disebut si terdidik, siapa-siapa pendidik, mengapa disebut si terdidik dan yang lain disebut pendidik?
- Bagaimana hubungan pendidik dan si terdidik?
- Bagaimana tanggung jawab kedua belah pihak?
- Dalam bidang apakah terletak tanggung jawab itu dan apakah yang mendasarinya?

- Kemanakah usaha-usaha pendidikan itu diarahkan, dan sebagainya?

Kenapa bentuk-bentuk pertanyaan yang diangkat berada pada seputar pendidikan bukan pada seputar hukum-hukum Islam. Jawabannya adalah bahwa perenungan Filsafat Pendidikan Islam bukan mengenai hukum-hukumnya, dan bukan pula untuk merubah cara-cara beribadah yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits. Lebih jauh Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa yang direnungkan kembali ialah cara bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, bagaimana usaha penanaman pengertian hukum-hukum Islam dapat berlangsung secara lebih mudah dan efisien dengan hasil-hasil yang lebih besar dan meyakinkan.<sup>14</sup>

Paparan tersebut bila ditambah dengan analisa terhadap definisi tentang Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam, menghasilkan rumusan ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam sebagai berikut: Pertama, Pemikiran mendasar tentang hakekat manusia sebagai subyek pendidikan (pendidik dan peserta didik); Kedua, Pemikiran mendasar tentang hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan dalam bingkai studi dan kajian Islam, hakekat ilmu sebagai obyek kajian filsafat pendidikan, hakikat kurikulum, hakekat metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan serta hakikat pendidikan sebagai sistem transformasi nilai-nilai akhlaq dalam ajaran Islam.

Ruang lingkup tersebut dibahas secara rinci pada bab-bab selanjutnya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Pembahasan dalam setiap bab juga menghadirkan bebrapa tinjauan pemikiran dari para tokoh, dan filsuf muslim tentang tentang pendidikan.

## **F. Identifikasi Problem Filsafat Pendidikan Islam**

Problem Filsafat Pendidikan Islam tidak berbeda dengan filsafat umum itu sendiri, ia merupakan filsafat umum yang diterapkan pada

pendidikan sebagai sebuah wilayah spesifik dari ikhtiar para ulama' atau umat Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada para generasi berikutnya. Setidaknya problem filsafat pendidikan Islam terpetakan dalam tiga kerangka dasar filsafat yakni; metafisika, epistemologi dan aksiologi.

Pertama, Metafisika merupakan cabang filsafat yang memperbincangkan tentang hakikat realitas. "Apakah sesuatu yang benar-benar ada itu?". Persoalan metafisika selalu dimulai dengan pertanyaan "apa". Persoalan ini dianggap penting sebagai pijakan awal untuk mengkaji persoalan-persoalan yang akan muncul berikutnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, pertanyaan mendasar yang diajukan dalam kajian ini adalah tentang hakikat pendidikan dalam Islam.

Islam merupakan agama yang mempersyaratkan ketauhidan sebagai janji yang diikrarkan oleh manusia kepada pencipta-Nya yang diwujudkan dalam tiga hal pokok yakni Islam, Iman dan Ihsan, maka filsafat pendidikan Islam menghadirkan jawaban atas hakikat pendidikan untuk mewujudkan tiga pokok tentang keislaman, keimanan dan keihsanan dalam kehidupan setiap individu pembelajar.

Disamping itu kalimat tauhid merupakan pembebasan umat manusia dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri. Keyakinan tersebut menjadi pembuka pengetahuan-pengetahuan selanjutnya.

Kedua, Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu "bagaimana cara mendapatkan", "bagaimana alur/seluk beluk", atau "bagaimana metode" dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Berkenaan dengan pendidikan Islam, kajian epistemologi

menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Aktivitas berfikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan ke-Islaman dibanding metafisika dan aksiologi. Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ruang lingkup kajiannya meliputi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan Islam, alat pendidikan Islam, dan pendekatan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Ketiga, problem aksiologi pendidikan dalam kajian ini adalah persoalan yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi berkenaan dengan menguji dan mengintegrasikan semua nilai pendidikan Islam kedalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam pembentukan kepribadian baik yang bersifat spiritual maupun yang nampak dalam karakter sikap dan perilakunya<sup>16</sup>

Problematika yang muncul dari ketiga kerangka dasar filsafat tersebut, secara umum pendidikan Islam menghadapi problem konseptual-teoritis, dimana salah satu sebab ketertinggalan pendidikan Islam saat ini, dikarenakan adanya penyempitan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam seolah dibatasi pada persoalan aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi. Pemisahan antara yang sakral dan yang profan, sampai pada pemisahan antara ilmu-ilmu syari'at dan ghoiru syari'at.

Cara pandang yang memisahkan antara satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang yang dikotomis. Meskipun sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh para aktivis dan intelektual pendidikan, nyatanya hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta pikir dan zikir.

Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis.

Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memperdulikan lagi sistem suatu agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan".

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam. Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan

berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Problem yang paling mendasar adalah Sekularisme sebagai Paradigma Pendidikan. Jarang ada orang mau mengakui dengan jujur, sistem pendidikan kita adalah sistem yang sekular-materialistik. Biasanya yang dijadikan argumentasi, adalah UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tapi perlu diingat, sekularisme itu tidak otomatis selalu anti agama. Tidak selalu anti “iman” dan anti “taqwa”. Sekularisme itu hanya menolak peran agama untuk mengatur kehidupan publik, termasuk aspek pendidikan. Jadi, selama agama hanya menjadi masalah pribadi dan tidak dijadikan asas untuk menata kehidupan publik seperti sebuah sistem pendidikan, maka sistem pendidikan itu tetap sistem pendidikan sekular, walaupun para individu pelaksana sistem itu beriman dan bertaqwa (sebagai perilaku individu).

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini dapat dibuktikan antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus”.

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomi

semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari sini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### **Catatan –Catatan**

<sup>1</sup>Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper Collins Publishers, 1991), 211

<sup>2</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari bahasa Arab *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 25

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Omar Muhammad., *Filsafat Pendidikan Islam*, 25-26; Baca juga: Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 1

<sup>5</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet 1.(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 31-32

<sup>6</sup>Hasbullah Bakri, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1992), 25-26

<sup>7</sup>Moh. Labib al-Najih, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Kairo: Maktabah al-Englo al-Misriyah, 1967). Lihat pada Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30

<sup>8</sup>Sadiq Samaan, *al-Falsafah wa al-Tarbiyah: Mubawalah Li al-Tahtid Maidan Falsafah al Tarbiyah*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1962). Baca Juga Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, 31

<sup>9</sup>Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, 32

<sup>10</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989) 25

<sup>11</sup> *Ibid*, 25-26

<sup>12</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) xi

<sup>13</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991) 128

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 25

<sup>15</sup> Hidayat, Rahmat dan Henny SN., *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Medan: LPPI, 2018).

<sup>16</sup> Jalaludin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet 1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada: 2011), 123-126

## Daftar Bacaan

1. Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
2. Hasbullah Bakri, 1992, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya
3. H.M. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
4. Hidayat, Rahmat dan Henny SN, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan Islam*, Cet. 1; Medan: LPPI
5. Jalaludin, Abdullah Idi, 2011, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet 1., Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
6. Mahmud, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet.1, Bandung: CV. Pustaka Setia
7. Moh. Labib al-Najih, 1967, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Kairo: Maktabah al-Englo al-Misriyah.
8. Muhammad As-Said, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
9. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
10. Peter A. Angeles, 1991, *Dictionary of Philosophy*. New York: Harper Collins Publishers.
11. Sadiq Samaan, 1962, *al-Falsafah wa al-Tarbiyah: Mubawalah Li al-Tahtid Maidan Falsafah al Tarbiyah*.
12. Zuhairini, dkk, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 1991

## **BAB II**

### **KONSEP DASAR PENDIDIKAN DALAM FILSAFAT ISLAM**

Pendidikan Islam merupakan suatu term yang dapat dipahami dalam beberapa pengertian<sup>1</sup> yakni; Pertama, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami. Istilah ini memiliki arti bahwa pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dari pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Kedua, Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya, agar menjadi way of life bagi seseorang (peserta didik). Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud; (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau kelompok/peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya; (2) segerap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan ummatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga saat ini. dalam pengertian ini, Istilah pendidikan Islam

dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama Islam dan peradabannya dari generasi ke generasi.

Ketiga Perspektif tersebut bila dikaji dengan menggunakan kaca mata Filsafat, akan memperlihatkan beberapa pengertian mendasar tentang pendidikan dimulai dari hakikat ilmu pendidikan Islam itu sendiri, pengertian dan tujuan pendidikan menurut para filosof muslim, fungsi pendidikan Islam dan Ruang Lingkup kajian ontologi dalam Pendidikan Islam.

#### **E. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam; Istilah *at-Tarbiyah*; *at-Ta'lim*; dan *Ta'dib***

Term ilmu pendidikan Islam memiliki pengertian sebagai akumulasi pengetahuan tentang pendidikan Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang diajarkan, dan dibimbing kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dalam tujuan membentuk peserta didik yang islami dan bertujuan untuk membentuk peserta didik memiliki kepribadian muslim.<sup>2</sup>

Ilmu pendidikan Islam merupakan organisme yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama –biasa disebut dengan organis fungsional -, dimana pendidikan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan Islam, yakni; menginternalisasikan nilai-nilai ajarannya ke dalam kehidupan umat manusia. Sementara Islam telah menyediakan fundasi untuk membangun pendidikan dengan sistem nilai yang kompleks dalam bentuk tiga dimensi pendidikan antara lain; dimensi kehidupan ukhrawi, dimensi kehidupan duniawi dan dimensi hubungan kehidupan duniawi, ukhrawi dan hubungan antar keduanya.

Ketiga dimensi tersebut dijabarkan dalam operasional pendidikan sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang melahirkan tiga hal paling mendasar yakni; paradigma, materi dan

nilai. Paradigma merupakan cara pandang seseorang terhadap pendidikan. Materi adalah pelbagai hal penting yang dibahas di dalamnya, serta nilai sebagai sistem keyakinan yang diterima secara faktual dan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya.

Dengan demikian ilmu pendidikan Islam merupakan paradigma atau model pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Model pendidikan ini telah mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan ideologi yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama prinsip ajaran Islam. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!" (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Dalam khazanah bahasa Arab, kata (عَلَّمَ) sebagai masdar dari kata *ta'lim*, memiliki padanan kata yang biasa digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan dalam Islam, yakni *tarbiyah* dan *ta'dib*. ketiga term tersebut dianggap relevan untuk menggambarkan konsep dan aktifitas pendidikan Islam, bahkan pernah direkomendasikan dalam konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 :

*"The meaning education on Islam totality in the concef of Islam in herent in conotation of there each these conveys concerning man is his sociaety and environment in relation to God Islam related to ten other, and together they represent the scope of education in Islam both "Formal" and "non Formal" (Confrence Book, 1977 : 17)*

Samsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam juga menguatkan rekomendasi tersebut bahwa term pendidikan dalam konteks Islam mengacu kepada term *Tarbiyah*, *Ta'dib* dan *Ta'lim*. Meskipun dari ketiganya istilah tersebut, term yang paling populer digunakan adalah *Tarbiyah*. Dan salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan Kulliyat al-Tarbiyah, atau disebut dengan Fakultas Tarbiyah. Namun penggunaan term *tarbiyah* tidak ditemukan dalam referensi-referensi klasik, bahkan yang sering ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, 'ilm, *adab* dan *ta'dib*.<sup>3</sup>

Kecenderungan para aktivis pendidikan Islam dalam menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* atau *ta'dib*, tentunya dilatarbelakngi oleh nalar konsepsi bangunan pendidikan yang disandarkan pada ketiganya. Jika term *tarbiyah* banyak digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam konteks modern, yang dihadirkan oleh para pembaharu Islam pada perempat kedua abad ke-20. Term *tarbiyah* oleh Syed Naquib al-Attas dikonotasikan pada proses edukasi –*educare/educatio* dalam bahasa latin atau *education/educate* dalam bahas inggris– yang menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, dan hasil spekulasi filosofis sekuleristik.<sup>4</sup> Maka term *ta'dib* dan *ta'lim* dikonotasikan pada proses pengembangan potensi kepribadian peserta didik sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai budaya yang bersumber pada wahyu dan sunnah-sunnah Rasul. Secara detail pemaknaan tentang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. ***at-Tarbiyah***

Makna etimologi *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata,<sup>5</sup> yakni; dari kata “*rabba yarbu*” yang berarti “*zadawa nama*” bertambah dan

tumbuh; dari kata “*rabiya-yarba*” berarti “*masyaa wa tara’ra’a*” tumbuh dan berkembang; Dan dari kata “*rabba-yarubbu*” berarti “*aslaluhu, tawalla amrahu, sasahu, qama ‘alaihi waraahu*” memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.

Kata al-Rabb, sebagai mashdar musta’ar li al-fa’il dari kalimat Tarbiyah –oleh Raghīb al-Asfahaniy – dimaknai dengan “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap”, atau “membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap” atau “membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.”<sup>6</sup> Sedangkan oleh Abul A’la al-Maududi, kata Rabun (رب) terdiri dari dua huruf ر dan ب tasydid yang berarti; pendidik atau pengasuh. Selain itu juga mencakup banyak arti antara lain; kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain. Kata ini merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kepemimpinan dan kekuasaan.<sup>7</sup>

Mendekatkan dengan makna tarbiyah –oleh Zakīyah Darajat– kata kerja Rabb yang bermakna mendidik sudah dipergunakan sejak masa Rasulullah saw., sebagaimana al-Qur’an menggunakan kata “Rab” untuk Tuhan, karena bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.<sup>8</sup> Kalimat tersebut tertuang dalam al-Qur’an surah Yusuf [12]: 23 berikut:

وَرُوْدَنَّهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِي وَغَلَّقْتُ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ  
مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَنَوَائِي إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Kata (Yusuf) : Aku berlindung kepada Allah, aku takkan mengkhianati tuanku yang memeliharaaku baik-baik ....” (QS. Yusuf[12]: 23)

Abul A’la al-Maududi menafsirkan bahwa kata Rabb dari ayat tersebut tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan

membimbing, melainkan memiliki makna yang lebih luas antara lain; Memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara; Membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal; Pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; Pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan, serta Raja atau pemilik.<sup>9</sup>

Menurut al-Juahari –sebagaimana dalam riwayat al-Asma’i, kata Rabb merupakan bentuk mashdar dari kata tarbiyah yang berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya.<sup>10</sup> Sehingga kata rabb mengandung makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Atas dasar arti mashdar tersebut, kata tarbiyah memiliki makna yang sangat luas dan beragam penggunaannya. Abdurrahman al-Nahlawi memberikan arti Tarbiyah sebagai pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, dan penciptaan yang kesemuanya itu menuju kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya. Menurutnya, istilah tarbiyah (pendidikan) adalah suatu proses memelihara fitrah anak dalam menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya agar menjadi lebih baik dan sempurna.<sup>11</sup>

Berkenaan dengan pengertian tersebut, Abdurrahman al-Nahlawi juga menegaskan bahwa tarbiyah merupakan proses pendidikan yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. Dengan demikian pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia. Pendidik menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidik

harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditentukan.

## 2. *at-Ta'lim*

Istilah lain yang digunakan untuk merujuk konsep pendidikan Islam adalah *at-ta'lim*. Secara etimologi *at-Ta'lim* berasal dari kata kerja عَلَّمَ (*'allama*) yang berarti “mengajar” sebagaimana merujuk pada al-Qur'an surat al-'Alaq [96]: 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajarkan (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia dari apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *ta'lim* sejak masa Rasulullah sering digunakan dalam bentuk pembinaan umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerja '*allama*' tidak hanya sekedar memberi pengetahuan, ia juga memberikan makna pembinaan kepribadian, karena dimungkinkan pembentukan kepribadian juga disebabkan oleh pemberian pengetahuan. Menurut Abdul Fattah Jalal<sup>12</sup> kata *ta'lim* terjabarkan dalam dua konsep pendidikan yaitu; Pertama: *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pemaknaan ini didasarkan pada al-Qur'an surat an-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."

Kedua, ta'lim adalah proses pembelajaran yang tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognitif semata, melainkan juga menjangkau kepada domain psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas wilayah kognitif tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau *taklid*. Pemaknaan ini juga didasarkan pada al-Qur'an surat al-Baqarah[2]:151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"...Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui"

Ayat tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tilawah al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca saja, melainkan membaca disertai dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan tersebut.

Melalui pengajaran seperti ini Rasulullah saw telah mengantarkan para sahabatnya untuk mencapai tingkat tazkiyah (yakni proses penyucian diri) yang membuat mereka berada pada kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* (suatu pengetahuan yang tidak bisa dipelajari secara parsial dan sederhana, tetapi mencakup keseluruhan ilmu secara integral). Pada tingkat ini kondisi ilmu pengetahuan, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang paripurna.<sup>13</sup>

Konsep lain tentang konsep ta'lim memiliki konotasi khusus dan merujuk pada "ilmu", sehingga memiliki pengertian sebagai "pengajar

ilmu” atau seseorang yang berilmu. Dimana ta’rif ilmu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Jurjani<sup>14</sup> adalah; 1) kesimpulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu; 2) menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa dan akal seseorang; dan 3) sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu.

Dengan demikian konsep ta’lim (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai usaha untuk mempromosikan dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai kepada kesimpulan, ide (gagasan) dan hakikat tentang sesuatu). Konsep dasar ta’lim tidak hanya sekedar menyampaikan atau ilmu pengetahuan pada peserta didik, melainkan lebih dari itu ta’lim lebih menekankan kepada usaha untuk mengajarkan cara memahami hakikat ilmu pengetahuan hingga terbentuknya sikap moral pada diri peserta didik.

### 3. *Ta’dib*

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan adalah ta’dib. Bentuk masdarnya adalah adaba (عَدَبَ) yang bermakna memberi adab.<sup>15</sup> Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Seseorang yang memiliki adab merupakan cerminan dari orang-orang yang berkualitas dan berpendidikan tinggi. Sehingga menurut Syed Naquib Al-Attas istilah ta’dib merupakan istilah yang tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.<sup>16</sup> Pengertian ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud ra: "Al-Qur'an ini adalah undangan/perjamuan (ma'dibah) dari Allah Swt di muka bumi, maka pelajarilah (santaplah) hidangan tersebut."

Al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan dalam kenyataannya adalah ta’dib karena adab sebagaimana didefinisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Keterkaitan

konseptual kedua istilah tersebut, 'ilm dan adab, didasarkan pada hadist Nabi saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه المسعان عن أبي مسعود)

“Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku “ (HR. Ibnu Mas’an dari Abi Mas’ud).

Hadits tersebut secara eksplisit menggunakan istilah ta'dib (yang diartikan pendidikan) dari kata addaba yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya,<sup>17</sup> tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.

Selanjutnya Al-Attas menguraikan pengertian hadis ini sebagai berikut: “Tuhan telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan-pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian, serta – sebagai sebaliknya – Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.<sup>18</sup> Sehingga, konsep dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib*. Istilah ta'dib mengandung arti ilmu, pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia (*al-hayawan al-natiq*).

Muhammad Naquib al-Attas mendefenisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadian.<sup>19</sup>

Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karenanya, al-Attas menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dan cermat untuk memberikan makna pendidikan Islam.

Berdasarkan argumentasi para ahli, tampaknya dalam persoalan istilah yang tepat ini – pengertian pendidikan Islam – sangat tergantung kepada aspek mana dalam memandang dan memberi pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain. Terlepas dari itu semua, yang jelas ketiga istilah ini terus menjadi khazanah intelektual muslim dalam memberikan makna pendidikan Islam.

## **F. Pengertian dan Tujuan Pendidikan menurut para Filosof Muslim**

Sejumlah filosof muslim cukup banyak yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam memberikan nuansa positif terhadap umat Islam, diantaranya adalah Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ikhwan as-Shafa'. Meski hanya 4 filsuf yang dihadirkan dalam kajian ini, namun kontribusinya sebagai pencetus pendidikan bisa diposisikan mewakili pemikir lainnya.

### **1. Ibn Khaldun**

#### **a. Biografi Singkat Ibn Khaldun**

Nama lengkapnya adalah Abd. al-Rahman ibn Muhammad ibn Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abd. al-Rahman ibn Khaldun. Lahir di Tunisia, afrika Utara, pada tahun 732 H/1332 M, dikatakan bahwa Ibn Khaldun berasal dari pendatang Andalusia, Sepanyol Selatan, akan tetapi sebenarnya berasal dari Hadramaut,

Yaman Selatan. Nama Ibn Khaldun berasal dari nama-nama kakeknya yang ke sembilan.

Guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri, dan dari ayahnya ia belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Selanjutnya Ibn Khaldun belajar Tafsir Hadits, Fiqh, dan Gramatika Bahasa Arab dari sejumlah guru terkenal di Tunisia. Saat itu Tunisia sedang menjadi tempat hijrah para ulama' Andalusia akibat kekacauan politik. Dengan demikian, Ibn Khaldun mendapat kesempatan belajar kepada mereka. Dia belajar Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Tauhid dan Fiqh dari Mazdhab Imam Maliki. Selain itu juga ia belajar Fisika dan Matematika.

Pada tahun 751 H / 1350 M, dalam usia 21 tahun, Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan Dinasti Hafs, al-Fadl, yang berkedudukan di Tunisia. Tidak lama ia menyanggah jabatan – harus melepas jabatannya- karena penguasa yang didukungnya kalah, kemudian ia pergi ke Basrah. Di sana Ibn Khaldun berusaha untuk bertemu Sultan Abu Anan, penguasa Bani Marin. Pada tahun 755 H, ia diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu Pengetahuan dan setahun kemudian menjadi sekretaris Sultan.

Pada tahun 764 H, ia berangkat ke Granada untuk menjadi duta negara di Castilla (kerajaan kristen yang berpusat di Sevilla). Tidak lama kemudian hubungannya dengan Sultan retak, selanjutnya Ibn Khaldun pindah ke Bijaya (pesisir laut tengah di Aljazair) atas undangan penguasa Bani Hafs, Abu Abdillah Muhammad, yang kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri.<sup>20</sup>

Ibn Khaldun dikenal sebagai sosiolog dengan karya monumentalnya kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, atau lebih dikenal dengan al-'Ibar (sejarah umum). Kitab ini terdiri atas tujuh jilid, yang diberi pendahuluan bernama Muqoddimah (jilid I). Kitab inilah yang sangat terkenal di kalangan sosiolog baik di Barat maupun di Timur.<sup>21</sup> Ibn Khaldun juga memiliki sebuah autobiografi (al-Ta'rif bi Ibn Khaldun) di

mana terdapat catatan-catatan sejarahnya. Disamping karyanya di bidang sosiolog, Ibn Khaldun juga memasuki bidang teologi dengan bukti karyanya berjudul *Lubab al-Muhassal fi ushul al-din* (ringkasan dari kitab *Muhassal Afkar al-Muqaddimin wa al-Mutaakhirin* karya Fakhrudin al-Razi).

### ***b. Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun***

Dimulai dari pandangannya tentang manusia, Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah, kemudian lingkunganlah yang akan membentuknya. Pandangan tersebut mengandung implikasi bahwa peran pendidikan menjadi penting di samping pembawaan manusia. Dalam proses memanusiaikan manusia, Ibn Khaldun menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang harus ditanamkan pertama kepada anak didik.<sup>22</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Ibn Khaldun menyatakan pentingnya pendekatan psikologis dalam melihat perkembangan anak didik. Pandangan ini dikembangkan dalam ilmu pendidikan modern bahwa pendidikan harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan anak didik. Adapun dalam persoalan pendidikan agama, menurut Ibn Khaldun merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan ini sekaligus menempatkan asumsi bahwa pendidikan agama tidak semestinya dipertentangan dengan pendidikan umum.<sup>23</sup>

Dalam interaksi belajar mengajar Ibn Khaldun sangat memperhatikan perlunya metode dan pemahaman tentang karakteristik anak didik. Untuk itu ia mengusulkan beberapa hal:

- 1) Hendaknya kepada anak didik diajarkan pengetahuan yang sederhana dan bersifat umum. Pengetahuan yang diajarkan harus disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual anak didik.

- 2) Pendidik hendaknya menyajikan pengetahuan yang lebih tinggi dengan penjelasan yang lebih spesifik.
- 3) Pendidik hendaknya mengajarkan pokok bahasan secara terinci dalam konteks yang global sambil menajamkan pemahaman yang belum selesai.<sup>24</sup>

## **2. Ibn Sina (370-428 H.)**

### **a. Biografi Singkat Ibn Sina**

Abu Ali al-Husaini Ibn Abdullah Ibn Sina lahir di Bukhara tahun 370 H./980 M. Ia dianggap sebagai seorang cerdas, karena dalam usia yang sangat muda, (17 tahun) Ibn Sina telah dikenal sebagai filosof dan dokter terkemuka di Bukhara. Selain sebagai seorang ilmuwan ia juga dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan baik seperti dalam bidang pendidikan, penasehat politik, penulis (pengarang), dan menjadi menteri.

Sebagai ilmuwan Ibn Sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Di antara karya besarnya adalah al-Syifa' berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika, logika dan filsafat.

### **b. Pemikiran pendidikan Ibn Sina**

Pemikiran pendidikan Ibn Sina dapat dikaji lebih dari pemikirannya tentang filsafat ilmu. Menurut Ibn Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Ilmu yang tak kekal, dan 2. Ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dilihat dari peranannya disebut logika, tetapi berdasarkan tujuannya, ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan teoritis. Ilmu teoritis seperti kealaman, matematika, ketuhanan, dan ilmu kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu Nabi (Syari'ah). Pembagian ini ditulis oleh Ibn Sina dalam bukunya al-'Ardl.<sup>25</sup>

Pemikiran pendidikan Ibn Sina menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari karya-karyanya tentang falsafah praktis yang memuat akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syari'ah. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga, lalu meluas ke masyarakat, dan akhirnya kepada seluruh ummat manusia. Maka menurut Ibn Sina, pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada hakekatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Konsep pendidikan Ibn Sina serupa melebihi pendidikan komprehensif di dunia modern sekarang ini.<sup>26</sup>

Adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Sina adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dicapai secara bertingkat: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang akhir adalah kebahagiaan manusia di akhirat.

Kebahagiaan tersebut diperoleh oleh manusia secara bertahap pula. Mula-mula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini akan tercapai jika individu itu memiliki kemuliaan akhlak. Selanjutnya jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak yang mulia maka akan tercapai pula kebahagiaan rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak yang mulia akan terciptalah kebahagiaan dalam masyarakat, kemudian kebahagiaan di kalangan manusia seluruhnya. Kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh ini menurut Ibn Sina hanya akan mungkin dicapai melalui risalah ke-Nabi-an. Jadi para Nabilah yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.<sup>27</sup>

Tingkat ke-Nabi-an itu juga mampu diraih oleh para filosof dan sufi karena keduanya memiliki kesamaan dengan Nabi pada

tataran intellect, yaitu acquired intellect. Perbedaannya adalah bahwa Nabi langsung memperoleh wahyu dari Allah sedangkan filosof dan sufi harus banyak belajar, mencari, dan berlatih. Sehingga dikatakan bahwa Nabi adalah manusia yang paling sempurna sedangkan filosof dan sufi adalah manusia sempurna.

Dalam pemikirannya tentang psikologi pendidikan, Ibn Sina memaparkan hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil. Apalagi adanya kenyataan bahwa perbedaan individu, sehingga kenapa terjadi kecenderungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda. Ibn Sina mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami, dan sulit untuk diukur kadarnya.<sup>28</sup>

### **3. Al-Ghazali (450/1058-505 H./1111 M.)**

#### ***a. Biografi Singkat dan Pendidikannya***

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al- Ghazali dilahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), tahun 450 H/1058 M. sejak kecil, al- Ghazali dikenal sebagai anak yang sangat senang dengan ilmu pengetahuan. Jadi tak mengherankan sejak masa kanak-kanak ia telah belajar kepada sejumlah guru di kota kelahirannya, antara lain Ahmad Ibn Muhammad al-Radzikani. Selain itu juga tak segan-segan ia belajar kepada guru yang jauh dari kota kelahirannya. Di antara guru yang terkenal yang pernah jadi gurunya ialah Imam al-Juwaini (Imam al-Haramain), sewaktu al-Ghazali menuntut ilmu di Naisabur.

Melihat kemampuan dan kecerdasan al-Ghazali, al-Juwaini memberinya gelar “bahrun mughriq” (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazalai baru meninggalkan Naisabur setelah Imam al-Juwaini

meninggal dunia tahun 478 H./1085 M. dari Naisabur al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Universitas yang didirikan Nidham al-Mulk seorang Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru besar, ternyata al-Ghazali yang kreatif ini sempat mengarang sejumlah buku ilmu pengetahuan, antara lain “al-Basith, al-Wajiz, Khulashah Ilmu Fiqh, al-Munqil fi Ilm al-Jadal, Ma’khaz al Kalaf, Lubab al-Nadzar, Tahsin al-Ma’khidz dan Mamadi wa al-Ghayat fi fan al Khalaf”.<sup>29</sup>

Al-Ghazali bertugas sebagai guru besar hanya selama empat tahun dan kemudian setelah menunaikan ibadah haji, ia menetap di Syam. Dari sini al-Ghazali kembali lagi ke Baghdad lalu ke Naisaburi dan bertugas sebagai guru. Tapi tak lama sesudah itu ia kembali ke kota kelahirannya hingga wafatnya di tahun 505 H./1111 M.

Adapun pemikiran pendidikan al-Ghazali termuat dalam tiga buku karangannya, yaitu Fatihat al-Kitab, Ayyuha al-walad dan Ihya’ Ulum al-Din. Menurut pendapat Imam al-Ghazali, pendidikan yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian pandangan al-Ghazali mengenal ilmu pengetahuan dan manusia serta para guru, dikemukakannya sebagai berikut, Makhhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah swt. karena itu mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ibadah kepada Allah Swt., dan dari sudut pandang lainnya adalah menunaikan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu dan dengan ilmu itu pasti seorang alim menampilkan identitasnya.<sup>30</sup>

## **b. Al-Ghazali dan Teori Ilmu**

Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi: (1) Ilmu sebagai proses dan (2) Ilmu sebagai obyek. Dari segi pertama, al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu hissiyah, ilmu aqliyah dan ilmu ladunni. Ilmu hissiyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indera), sedangkan ilmu aqliyah diperoleh melalui kegiatan berpikir (akal). Ilmu ladunni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran (nalar), melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.<sup>31</sup>

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Menurut pandangan al-Ghazali ilmu sebagai obyek dapat dibagi menjadi tiga kelompok: (1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki nilai manfaat, baik di dunia maupun di akhirat, (2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji seperti ilmu agama dan peribadatan. Ilmu pengetahuan seperti itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridla-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal, dan 3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan (cabang ilmu filsafat) dan sebagian dari filsafat Naturalisme. Menurut al-Ghazali ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.<sup>32</sup>

Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu pengetahuan sebagai obyek yang dipelajari dapat digolongkan sebagai ilmu yang tercela

memiliki indikasi: (1) Mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan orang lain, (2) Mendatangkan bahaya pemiliknya, dan (3) Tidak memberi manfaat bagi yang mempelajarinya.<sup>33</sup> Menyimak pandangannya, terlihat bahwa al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu sebagai obyek tidak bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari harus dikaitkan dengan nilai moral dan nilai manfaat. Karena itu selanjutnya ia melihat ilmu dari sudut pandang nilai ini dan membagi menjadi dua kelompok. Pembagian ini didasarkan atas nilai manfaat bagi yang mempelajarinya dan bagi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap muslim, maka ilmu digolongkan sebagai suatu kewajiban, ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai fardhu 'ain, dan wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya. Golongan kedua, ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorang pun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Di antara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit.<sup>34</sup>

Pembagian al-Ghazali ini tampaknya didasarkan pada status hukum mempelajari ilmu pengetahuan. Secara bertingkat ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari tanggung jawab dari kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan al-Ghazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya al-Ghazali memperinci pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan pembedaan (spesialisasi) menjadi dua bidang:

- (1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu yang terpuji, terdiri atas (a) Ilmu Ushul (ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat Sahabat dan Ijma'), (b) Ilmu Furu' (Fiqh, Ilmu hal ihwal hati dan akhlak), (c) Ilmu Pengantar (Ilmu bahasa dan gramatika), (d) Ilmu Pelengkap (Ilmu Qira'at, Makhraj al-Huruf wa al-Alfadz, Ilmu Tafsir, Nasikh wa Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
- (2) Ilmu bukan Syari'ah, terdiri atas (a) Ilmu yang terpuji (ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan), (b) Ilmu yang diperbolehkan atau tidak merugikan (kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi), (c) Ilmu yang tercela (ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat).

### **c. Pendidikan Anak dan Metode Pendidikan dalam Penentuan Profesi Kependidikan**

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan selain mengenai penjenisan ilmu pengetahuan, juga dalam bidang pendidikan anak, metode pendidikan dalam penentuan profesi kependidikan. Dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan anak, al-Ghazali telah mengemukakan pemikirannya tentang bakat, motivasi, perbedaan individu dan tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan berdasarkan usia.

Dalam hal yang berhubungan dengan metode pendidikan, al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Al-Ghazali menyarankan bahwa tujuan utama dari penggunaan metode tersebut harus diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan pembawaan. Oleh karena itu dalam metode pendidikan ini

al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi dan nilai guna (pragmatis). Ia menempatkan pendidik (guru) sebagai tokoh teladan bagi para murid, membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat.<sup>35</sup>

#### **4. Ikhwan as-Shafa**

##### ***a. Sejarah Lahirnya Ikhwan as-Shafa***

Ikhwan as-Shafa adalah organisasi gerakan politik keagamaan yang berdiri pada abad ke-4 H./10 M., di kota Basra. Gerakan ini disebut juga Bretheren of Purity, Khullan al-Wafa, ahl al-Adl, Abna al-Hamdi, atau dengan sebutan Ikhwanuna ate juga Auliya'Allah. Aliran politik keagamaan ini merupakan penganut Syiah Ismailiyah yang melakukan gerakan bawah tanah setelah meninggalnya pimpinan mereka, Ismail bin Ja'far as-Shadiq, pada tahun 760.

Kelompok ini dikenal sebagai kelompok dengan tradisi intelektual yang kuat. Intelektualitas kelompok ini terbangun karena ia memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pemikiran filsafat Yunani, dan kemudian mencoba untuk memadukannya dengan syariat. Karya Ikhwan as-Shafa yang terkenal terpaparkan dalam Rasail Ikhwan as-Shafa wa Khullan Wafa (surat-surat Ikhwan as-Shafa dan Khullan Wafa) yang memuat pemikiran-pemikiran filsafat dan sins, yang terdiri atas:

- (1) Kelompok pertama berisi tentang matematika yang memuat empat belas naskah yang meliputi geometri, astronomi, geografi, seni teoritis dan praktis, moral dan logika.
- (2) Kelompok kedua, berisi tentang ilmu alam dan fisika yang terdiri atas tujuh belas naskah yang memuat fisika, mineralogi, botani, alam kehidupan dan kematian, dan batas-batas kemampuan pemahaman manusia.

- (3) Kelompok ketiga, berisi pemikiran dan psikologi yang terdiri dari atas sepuluh naskah yang memuat metafisika dan pemikiran edar dan waktu, tabiat dan cinta dan tabiat kebangkitan kembali pada hari kiamat.
- (4) Kelompok keempat, berisi agama dan ke-Tuhan-an, terdiri atas sebelas naskah yang memuat ritual, peraturan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### **b. Pemikiran Pendidikan Ikhwan as-Shafa**

Dalam pandangan Ikhwan as-Shafa, manusia adalah merupakan *microcosmos* (bentuk mikro dari alam) sedangkan alam adalah bentuk makro manusia (*macrocosmos*), jiwa manusia adalah pancaran dari jiwa universal. Jiwa menurutnya memiliki potensi berfikir (*an-natiqah*) yang dapat menangkap esensi dari kehidupan jiwa.<sup>37</sup>

Pandangan filsafati di atas mempunyai implikasi pendidikan. Sebab tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan tidak bisa terlepas dari latar belakang filosofisnya. Dalam konteks ini, tujuan hidup manusia menurut Ikhwan as-Shafa adalah *ma'rifah* kepada Allah, dengan terlebih dahulu melakukan *zuhud* (*ascetis*). Akan tetapi *zuhud* dalam pemikiran mereka haruslah selalu dalam kesadaran intelektual, sebab baik buruknya perbuatan seseorang itu ukurannya adalah akal.

Sikap *zuhud* haruslah melahirkan kerinduan dan kecintaan yang mendalam terhadap Yang Maha Tinggi. Sebab sikap kecintaan yang mendalam itu akan menghasilkan kesabaran *ketaqwaan* yang tanpa batas (*haqiqi*). Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan afektif (*al-quwwah al-mufakirah*), kemampuan memori (*al-quwwah al-hafizah*) dan kemampuan pengungkapan pikiran (*al-quwwah al-natiqah*) kepada orang lain baik secara lisan maupun dengan tulisan.<sup>38</sup>

Menurut Ikhwan as-Shafa guru dalam proses pendidikan tidak berfungsi untuk memberikan ide-ide atau gagasan-gagasannya, tetapi harus berfungsi sebagai media yang mampu mengeluarkan semua potensi yang ada pada anak didik. Ikhwan as-Shafa juga mengakui adanya tugas-tugas perkembangan anak pada setiap fase. Misalnya pada usia setelah empat tahun pertama, anak akan mulai melakukan peniruan terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu guru dan orang tua harus menjadi contoh bagi anak didik.<sup>39</sup>

Pandangan Ikhwan as-Shafa tentang ilmu adalah bahwa ilmu dibagi menjadi tiga: matematika, phisic, methaphisic. Masing-masing memiliki bagian-bagian yang lebih luas tentang ilmu pengetahuan.<sup>40</sup> Dengan asumsi tersebut, maka materi pendidikan juga meliputi ilmu-ilmu yang ada tersebut.

## **5. Syaikh Abdullah Ahmad**

### **a. Biografi**

Berbicara tentang literasi pendidikan Islam modern di Nusantara, tidak dapat ditinggalkan nama Abdullah Ahmad. Ia seorang ulama' pembaharu pendidikan Islam dari Sumatra Barat yang memelopori berdirinya sistem sekolah agama (*met de qur'an*)/madrasah, yakni model pendidikan agama yang menggunakan kelas sebagai yang dilengkapi bangku, meja, papan tulis, kurikulum yang berstandar, Ijazah, dan visi lulusannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ia lahir di Padang Panjang tahun 1878, sebagai anak dari Haji Ahmad yang dikenal sebagai seorang ulama dan juga sebagai pedagang kecil.

Selanjutnya pada usia ke 17 tahun (1895), ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, sambil menimba ilmu agama Islam pada Syaikh Ahmad Khatib, seorang ulama asal Minangkabau yang bermukim di Makkah, serta kepada beberapa ulama' lainnya di Makkah. Karena kerja keras dan ketekunannya dalam mempelajari

pengetahuan agama di Makkah, ia pernah diangkat sebagai asisten dari syekh Ahmad Khatib.

Sekembalinya di tanah air pada tahun 1899, Abdullah Ahmad melakukan gerakan pembaharuan Islam dan mengubah sistem pengajaran tradisional di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dengan sistem sekolah agama yang diberi nama Adabiyah School. Penamaan ini mungkin sekali dimaksudkan sebagai symbol kebangkitan ilmu pengetahuan dalam posisinya sebagai pilar utama kebangkitan Islam yang juga diilhami oleh Hadits Nabi "*Adabany rabbii fi ahsana ta'dibiy*" (Tuhanku telah mendidiku, maka perbaikilah pendidikanku).<sup>41</sup>

Disela-sela kesibukannya dalam melakukan dakwah dan pendidikan, Abdullah Ahmad juga aktif dalam bidang menulis. Ia banyak menghasilkan karya tulis dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Diantara karya tulisnya yang terkenal adalah al-Munir, yakni majalah yang mengandung misi pembaharuan Islam, diterbitkan dua pekan sekali di Kota Padang sejak tahun 1911 hingga tahun 1916. Berikutnya adalah Titian ke Syurga yang merupakan kitab berisi pokok-pokok agama, buku ini membahas tentang arti agama, pokok agama, dan hukum. Karya selanjutnya adalah al-Islam, yaitu majalah bulanan yang terbit di Surabaya dengan tujuan untuk mengangkat martabat bangsa. Selain Abdullah Ahmad penulis lain dalam majalah ini adalah HOS Cokroaminoto. Selain karya bersama para kolaganya tersebut, Abdullah Ahmad juga menulis buku sendiri antara lain: Ilmu Sejati, buku tentang kumpulan tulisannya yang terbit dalam bahasa Arab Melayu yang dicetak di Padang antara tahun 1916-1917; buku Syair Perukunan, berisi sya'ir-syair untuk nyanyian murid-murid sekolah, dan diterbitkan di Padang pada bulan Agustus 1917; Juga buku yang berjudul *Pembuka Pintu Surga, al-Ittifaq wa Iftiraq*, serta *Izharu Zaglil Kazibin*.<sup>42</sup>

#### **b. Pemikiran tentang Pendidikan**

Selain sebagai seorang juru dakwah, Abdullah Ahmad juga seorang pendidik. Ia banyak memiliki gagasan dan pemikiran dibidang pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan tersebut antara lain; Pertama, tentang pemerataan pendidikan. Di masa hidupnya Abdullah Ahmad melihat perlakuan yang berbeda (diskriminatif) terhadap rakyat Indonesia oleh pemerintahan penjajah Belanda, khususnya di bidang pendidikan.<sup>43</sup>

Disamping itu pengajaran pada zaman Belanda juga tidak dapat memberi kepuasan pada rakyat. Pengajaran pemerintah, yang seolah-olah dijadikan contoh dan umumnya dianggap sebagai usaha untuk menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia, ternyata tidak dapat memberikan penghidupan yang layak. Sekolah Bumiputra yang didirikan oleh Belanda memberikan pembelajaran yang sangat rendah. Paling tidak anak-anak bangsa dari kaum priyayi yang dapat meneruskan pelajarannya di MULO, umumnya masih kurang kepandaiannya. Untuk mencari pekerjaan, anak-anak keluaran sekolah Bumiputera (dikenal dengan HIS) itu masih sangat mentah, kebanyakan mereka hanya cakap buat menjabat juru tulis atau juru tulis pembantu dengan gaji yang sama dengan gaji jongsos atau koki.<sup>44</sup>

Untuk menjawab kegelisahan tersebut Abdullah Ahmad membuka sekolah Adabiyah dengan bantuan para pedagang di Padang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1909 terinspirasi dari sekolah Iqbal di Singapura. Adabiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali di Minangkabau, bahkan di nusantara, berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis.<sup>45</sup> Dikatakan sebagai sekolah Islam modern (madrasah) yang pertama karena menurut penelitian, tidak ada madrasah yang lebih dahulu didirikan dari Madrasah Adabiyah.<sup>46</sup> Madrasah Adabiyah ini berdiri sebagai sekolah agama sampai tahun 1914, namun kemudian pada tahun 1915 diubah menjadi HIS Adabiyah.

Berdirinya sekolah Adabiyah sebagai manifestasi pemikiran Abdullah Ahmad mencerminkan enam hal; Pertama, Abdullah Ahmad adalah orang pertama yang memelopori berdirinya madrasah di Indonesia, yaitu model sekolah agama yang menggunakan sistem klasikal lengkap dengan sarana dan prasaranya. Dialah orang yang pertama mengadakan pembaharuan pendidikan dalam bidang sistem kelembagaan atau institusi pendidikan.

Kedua, tentang kurikulum. Sebagaimana dicatat dalam sejarah bahwa berubahnya sekolah adabiyah menjadi HIS Adabiyah telah mencatat sebagai HIS pertama yang memasukkan mata pelajaran agama dalam rencana pengajarannya. Mata pelajaran agama dan al-Qur'an sebagai mata pelajaran wajib, disamping pengetahuan umum, sebagaimana yang diajarkan oleh HIS yang diselenggarakan oleh Belanda.

Gagasan ini memperlihatkan dengan jelas adanya ide integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Gagasan ini pada tahap berikutnya dapat menyadarkan umat islam yang selama ini hanya mementingkan pelajaran agama dan mengabaikan pengetahuan umum. HIS Adabiyah telah mengubahnya menjadi keduanya (antara pelajaran agama dan umum) amat dibutuhkan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup duniawi sekaligus untuk menopang kehidupan di akherat.

Ketiga, tentang dana pendidikan. Dengan adanya perubahan tersebut, Sekolah Adabiyah mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial, yakni berupa dana dan tenaga guru sebanyak tiga orang Belanda, seorang sebagai kepala sekolah, sedangkan yang dua orang lagi sebagai guru biasa. Hal tersebut memperlihatkan kecerdasan abdullah Ahmad yang telah melakukan dua hal, yakni; ia telah berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah Belanda terhadap umat Islam; serta ia telah berhasil mengupayakan adanya dana alternatif bagi

pendidikan Islam, sementara dana tersebut justru datang dari pemerintah Belanda sendiri. Selanjutnya, karena kecakapan pemimpinnya, pemerintah Belanda tetap mempercayai perguruan ini dan mengizinkan orang Belanda menjadi kepala sekolah pada HIS Adabiyah, seperti Ny. Regould, seorang yang dianggap menghayati cita-cita Adabiyah School serta beberapa guru lainnya yang berasal dari kebangsaan Belanda.

Keempat, tentang kemodernan. Kemodernan ini antara lain ditandai oleh sikap keterbukaan yang obyektif dan kritis. Madrasah Adabiyah membolehkan para siswanya yang berasal dari berbagai golongan untuk belajar di lembaga tersebut dengan syarat beragama Islam. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan sekolah Belanda yang sangat diskriminatif terhadap bangsa pribumi.

Ciri Kemodernan lainnya dari lembaga pendidikan Adabiyah School adalah karena dipilihnya guru-guru yang berbobot, setara dengan bobot para guru yang mengajar di sekolah Belanda. Dua ketentuan yang ditetapkan pihak lembaga pendidikan ini adalah, agar para guru yang diterima mengajar di sini memiliki kemampuan dalam memberikan ilmu pengetahuan yang kurikulumnya sama dengan kurikulum sekolah setingkat untuk Belanda. Dengan demikian, diharapkan para siswa lulusan HIS Adabiyah sama dengan lulusan HIS yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda. Selain itu, para guru Adabiyah School juga harus seorang idealis, penuh cita-cita untuk kemajuan bangsa yang terjajah.

Kelima, tentang metode pengajaran. Metode *debating club* adalah termasuk metode yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad. Metode yang sekarang dikenal dengan nama metode diskusi merupakan metoda yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal yang menyangkut masalah agama yang pada saat itu dianggap sangat tabu dan kurang dianggap beradab apabila

dipertanyakan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengubah cara lama yang menempatkan para siswa secara pasif dan kurang diberikan kebebasan, sementara waktu lebih banyak dipergunakan oleh guru.

Dalam hal ini Abdullah Ahmad berpendapat bahwa manusia dalam proses pembelajaran dan perkembangannya mengalami taraf pemikiran yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Berpikir secara logis tidak dapat dicapai oleh manusia secara alamiah, melainkan harus ditumbuhkan dan dilatih melalui serangkaian latihan yang dilakukan sejak dari kecil secara kontinyu.<sup>47</sup>

## **G. Dasar Ilmu Pendidikan Islam**

Dasar atau landasan ilmu pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasul saw. (dalam perkembangan keilmuan Islam disebut dengan istilah hadits), serta ra'yu (hasil ijtihad umat Islam dalam rangka menghadirkan/ merelevansikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam realitas kehidupannya). Ketiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis. Al-Qur'an sebagai sumber paling utama digunakan sebagai dasar –baik secara ontologis/metafisik, maupun episteologi dan aksiologis – dalam melaksanakan pendidikan bagi generasi berikutnya.

Selanjutnya hadits digunakan untuk memahami inspirasi pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai foundational, maupun yang berorientasi pada operasional pendidikan. hal ini diyakini bahwa sunnah-sunnah Rasul merupakan pengejawantahan al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Hanya Rasulullah saw. yang memiliki kapasitas dalam menterjemahkan al-Qur'an secara nyata dalam kehidupannya

bersama para sahabat, melalui perilaku keseharian dan sifat-sifat yang milikinya.

Namun bila dalam al-Qur'an dan hadits tidak ditemukan, barulah para ulama' menggunakan ra'yu dengan tetap menyandarkan (*qiyas*) pada hukum-hukum yang sudah ada melalui persamaan hukum. Kaidah ini telah disetujui oleh Rasulullah sebagaimana tertuang dalam kisah Muadz bin Jabbal saat berdialog dengan Rasul sebelum melaksanakan tugasnya menjadi gubernur di Yaman, berikut:

حدثنا هناد , حدثنا وكيع عن شعبة , عن أبي عون , عن الحارث بن عمرو , عن رجال من أصحاب معاذ عن معاذ : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا إلى اليمن فقال: كيف تقضي ؟ فقال: أقضي بما في كتاب الله . قال: فإن لم يكن في كتاب الله؟ قال: فبسنة رسول الله , قال: فإن لم يكن في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟ قال: أجتهد رأيي . قال: الحمد لله وفق رسول رسول الله

"Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah, dari Abi 'Aun, dari al-Harits bin 'Amr, dari perawi-perawi Hadits dari kalangan sahabat-sahabat Mu'adz dari Mu'adz bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, maka beliau bertanya: "Bagaimana engkau memutuskan suatu persoalan jika disodorkan kepadamu sebuah permasalahan hukum?" Maka Muadz menjawab, "Saya akan memutuskan dengan apa yang ada di Kitab Allah". Nabi SAW bertanya lagi, "Jika engkau tidak menemukan di dalam Kitab Allah?". Muadz menjawab, "Dengan "Sunnah Rasulullah SAW". Nabi bertanya kembali, "Jika engkau tidak menemukan di dalam Sunnah?". Dia menjawab, "Saya akan melakukan ijtihad dengan pendapat saya". Kemudian, Rasulullah SAW bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah SAW."

Dengan cara berijtihad tersebut, pada prinsipnya ra'yu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, karena pada dasarnya semua dasar agama akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah saw. agar umat Islam tidak dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya di muka bumi ini, sebagaimana sabdanya sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكُمُ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitabullah dan sunnah nabinya”.

## 1. Macam-macam Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam

Secara umum dasar-dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yakni; dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. Dasar pokok adalah al-Quran dan as-Sunnah, dasar tambahan berupa perkataan dan perbuatan serta sikap para sahabat, ijtihad, mashlahah mursalah, urf, serta dasar operasional meliputi historis, sosial, ekonomi, politik, psikologis dan fisikologis.

### a. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai Dasar Pokok Ilmu Pendidikan Islam

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushhaf-mushhaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fâtihah dan ditutup dengan surat An-Nâs.<sup>48</sup>

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca,<sup>49</sup> Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat dalam al-Qur'an seperti [QS. al-Qiyamah](#)[75]: 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ قُرْآنَهُ (١٨)

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya [17] Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. [18] “

Sehingga bagi umat Islam hendaknya membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an agar mendapatkan ketenangan bathin. Sebab di dalam Al-Qur'an disamping berisi tentang hukum-hukum, perintah, larangan, janji, peringatan, berbagai macam ilmu pengetahuan dan juga berisi petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akherat.

Selanjutnya ditinjau dari sisi terminologi pengertian al-Qur'an disandarkan pada Dr. Subhi Salih yang mendefinisikan al-Qur'an sebagai: “Kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis dalam mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah”.<sup>50</sup>

Adapun Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril as dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Banyak argumentasi yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah dan merupakan mukjizat yang mampu menundukkan manusia dan tidak mungkin mampu untuk ditiru. Salah satu yang menjadi kemusykilan bagi manusia untuk menandingi kebesaran bahasa al-Qur'an. Ulama sepakat bahwa al-Qur'an memiliki *uslub* (gaya bahasa) yang tinggi, *fasaha* (ungkapan kata yang jelas), dan *balaga* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca serta pendengarnya yang mempunyai bahasa Arab yang tinggi. Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (ahli fiqh) menyebutkan bahwa sesungguhnya susunan kata-kata al-Qur'an itu sangat indah dan unik serta istimewa.<sup>51</sup> Allah Swt. berfirman:

قُلْ لَّيِّنَ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. al-Isra' [17]: 88)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ  
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. al-Baqarah [2]: 23)

Ayat diatas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran dan kebesaran al-Quran, karena al-Qur'an tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra

dan bahasa. Cukup kiranya pernyataan Walid bin Maghirah, seorang tokoh sastrawan Quraisy pada masa Rasulullah saw, sebagai saksi tingginya bahasa al-Qur'an: "Sesungguhnya di dalam al-Qur'an itu terdapat sesuatu yang lezat, dan pula keindahan, apabila di bawah menyuburkan dan apabila di atas menghasilkan buah. Dan manusia tidak mungkin mampu berucap seperti al-Qur'an".<sup>52</sup>

Selain dari segi bahasanya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi berita dan pernyataan ilmiah yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi hujjah atas kebenarannya. Isi kandungan al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan datang dari manusia melainkan dari Allah Swt, sang pencipta dan pengatur alam semesta. Karenanya memang sudah menjadi keharusan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai landasan kehidupan dan sumber hukum Islam yang utama bagi manusia.

Sementara itu, Hadits atau sunnah Rasul berkedudukan sebagai sumber hukum kedua. Sunnah Rasul berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Artinya adalah sunnah rasul merupakan cara Rasulullah menerapkan hukum-hukum atau perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari bersama-sama dengan para sahabat.

Hadits dalam hal ini mengandung makna etimologis yang berarti "Baru" seperti dalam kalimat "Allah Qadim mustahil Hadits";. Hadits juga disebut dengan "Dekat" seperti: "*Haditsur ahdi bi-l-Islam*"; atau "Khabar" seperti: yang berarti berita yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain (*Falya'tu bi haditsin mitslihi*). Menurut M. M. Studi Azami's, dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature*, pengertian yang tepat untuk sebuah hadits adalah; sebagaimana yang diungkapkan oleh para Muhaditsin (ulama' hadits) yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan nabi, perbuatan dan hal ihwalnya. Yang dimaksud hal ihwal adalah segala yang diriwayatkan dari nabi saw yang

berkaitan dengan kimmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya, persetujuan diam-diam, atau uraian tentang sifat-sifat nabi Muhammad saw.

Hadis dalam arti ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. pada umumnya diterima berdasarkan riwayat dengan makna, dalam arti teks hadits tersebut, tidak sepenuhnya persis sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi saw. Walaupun diakui bahwa cukup banyak persyaratan yang harus diterapkan oleh para perawi hadis, sebelum mereka diperkenankan meriwayatkan dengan makna. Namun demikian, problem menyangkut teks sebuah hadis masih dapat saja muncul. Apakah pemahaman makna sebuah hadis harus dikaitkan dengan konteksnya atau tidak. Apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapnya saja, atau mencakup pula mitra bicara dan kondisi sosial ketika diucapkan atau diperagakan? Itulah sebagian persoalan yang dapat muncul dalam pembahasan tentang pemahaman makna hadis.

Berkanaan dengan Pendidikan Islam, Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan terdapat dua faedah sunnah Rasul yakni; Pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur`an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya; Kedua, Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.<sup>53</sup>

Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, maka dalam pendidikan apa yang dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai simtem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani. Apalagi secara ilmiah, Rasulullah dengan al-Quran dan penjelasan Rasul berupa sunnah selama 23 tahun saja dapat sukses melakukan perubahan peradaban masyarakat Arab dari Jahiliyah menjadi peradaban

madani. Padahal biasanya perdaban itu dibentuk minimal 100 tahun yang telah berjalan.

b. Ra'yu sebagai Dasar Tambahan Ilmu Pendidikan Islam

Dalam perkembangan sajarahinya, umat Islam selalu mengalami perubahan, baik pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan sebagainya.<sup>54</sup> Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kita tahu perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin sepuluh tahun yang akan datang mestinya tidak dijumpai pada masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh orang yang memenuhi syarat sebagai mujtahid untuk menemukan pemecahan atau ketentuan hukum tentang masalah keagamaan.<sup>55</sup> Ijtihad merupakan perbuatan yang dibebankan kepada para ulama' untuk menetapkan hukum terhadap persoalan-persoalan baru dalam kehidupan umat muslim apabila tidak diketemukan dalil hukumnya di dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Ijtihad merupakan suatu kebutuhan yang senantiasa diperlukan pada setiap masa. Keabadian eksistensi syariat Islam tidak terlepas dari adanya peranan ijtihad dari para mujtahid. Perbuatan ini disandarkan pada sebuah hadits yang berasal dari Muadz bin Jabbar ra. Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dalam riwayatnya menceritakan ketika Rasulullah saw mengutusny (Muadz bin Jabbar ra) ke negeri Yaman, Beliau bertanya; "dengan pedoman apa kamu memutuskan suatu perkara?" dia menjawab; "dengan Kitabullah" Nabi bertanya; "jika tidak ditemukan dalam Kitabullah?", Muadz

menjawab; “maka dengan sunnah Rasulullah saw,” Nabi bertanya; “jika tidak kamu temukan di dalam sunnah?”, Dia menjawab; “saya akan melakukan ijtihad, saya tidak akan membiarkan suatu perkara timbul tanpa ada hukum yang ditetapkan.” Maka Rasulullah menepuk dadanya dan bersabda; Maha suci Allah yang telah memberikan bimbingan kepada utusan Rasul-Nya dengan suatu sikap yang disetujui oleh rasul-Nya.” (HR Abu Dawud dan Turmuzi).

Begitu pentingnya ijtihad itu dilakukan, sehingga ahli ushul fiqh menetapkan bahwa hukum ijtihad itu ada 3 (tiga) macam,<sup>56</sup> yaitu: *fardu ‘ain*, *fardu kifayah* dan *mandub*. Hukum ijtihad menjadi *fardu ain* apabila timbul suatu persoalan yang sangat mendesak untuk ditentukan atau dicarikan kepastian hukumnya, baik untuk diri sendiri maupun untuk umat.

Hukum ijtihad menjadi *fardu kifayah* apabila ada persoalan yang muncul yang diajukan kepada beberapa ulam untuk dijawab dan kewajiban mereka menjadi gugur jika salah seorang diantara mereka memberi jawaban atas persoalan tersebut. Selanjutnya hukum Ijtihad menjadi *mandub* apabila masalah-masalah yang belum mendesak, misalnya persoalan yang ditanyakan itu belum terjadi dimasyarakat.

Ditinjau dari sisi sejarahnya, Ijtihad mulai banyak pada masa sahabat, karena setelah wafatnya Rasulullah saw, wahyu dengan sendirinya tidak lagi diturunkan dan hadist juga tidak lagi bertambah. Sementara itu masalah-masalah yang dihadapi umat Islam bertambah terus dan memerlukan ketentuan hukum.<sup>57</sup>

Pada masa kekhalifaannya, Abu Bakar ash-Siddiq, jika menghadapi suatu persoalan dan tidak menemukan nasnya di dalam al-Qur’an dan Hadist, ia mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah dan menentukan hukum dari masalah-masalah itu. Demikian pula pada masa Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib. Mereka menggunakan ijtihad terhadap masalah-masalah yang didapati nasnya dalam al-Qur’an dan sunah Rasulullah

saw. Selain dari keempat sahabat itu, ada pula beberapa sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Sabit.<sup>58</sup>

Sesudah masa sahabat, ijtihad semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan munculnya mujtahid-mujtahid besar, seperti Abdullah bin Umar bin Khattab, Ibnu Syihad az-zuhri, Abdullah bin Abbas, Alqamah bin Qais, Anas bin Malik, Umar bin Abdul Aziz, Abdullah bin Amr dan Wahhab bin Munabbih.<sup>59</sup>

Ijtihad mengalami masa perkembangan yang paling pesat pada awal abad kedua sampai dengan abad keempat Hijriah. Masa itu dikenal dengan periode pembukuan sunah serta fikih dan munculnya mujtahid-mujtahid terkemuka yang kemudian dikenal sebagai imam-imam mazhab, yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal (Imam Hambali).<sup>60</sup>

Masa inilah oleh para ahli sejarah kebudayaan Islam disebut sebagai masa pembentukan mazhab. Secara terminologis madzhab adalah pokok pikiran atau dasar yang digunakan oleh imam mujtahid dalam memecahkan masalah atau mengistinbat (menggali) hukum Islam. Menurut ushul fiqh, madzhab adalah kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam, yang digali dari dalil-dalil syariat yang terperinci serta berbagai kaidah dan landasan (ushul) yang mendasari pendapat tersebut, yang saling berkaitan satu dan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan as-sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Hal ini dilakukan para ulama dengan kompetensi yang mereka untuk memerinci hukum-hukum Islam, sebagaimana kita ketahui ulama di bidang fikih (Fuqaha), seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hambal menghasilkan beberapa produk hukum fikih hasil ijtihad yang

mereka lakukan. Begitu pula di bidang tafsir, akhlak, dan pendidikan, Hal ini didasarkan sebuah hadits Rasulullah saw. tentang anjuran melakukan ujtihad; "Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berjihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berjihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala" ( HR. Bukhari Muslim dan Amr bin Ash).

Berikutnya dasar hasil pemikiran ra'yu adalah mashlahah mursalah (kemaslahatan umat) yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.<sup>61</sup> Penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan bisa diterima selama tidak menyalahi keberadaan-keberadaan al-Quran dan as-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan.

Mashlahah mursalah ini, menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam Ramayulis, diterima sebagai dasar pendidikan Islam selama tidak menyalahi keberadaan al-Quran dan as-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan, menolak kemudaratan setelah melalui tahapan observasi, dan kemaslahatan yang bersifat universal untuk totalitas masyarakat.<sup>62</sup>

Selain mashlahah mursalah yang dapat menjadi dasar pendidikan Islam hasil ra'yu adalah berupa 'Urf, yaitu nilai-nilai dan istiadat masyarakat. Menurut Al Sahad al-Jundi dalam Ramayulis, 'Urf diartikan sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang dilakukan secara rasional menurut tabiat yang sehat. Dasar pendidikan dengan mashlahah mursalah dan 'urf ini dapat dijadikan asas pendidikan selama tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah.<sup>63</sup>

### c. Dasar Operasional Ilmu Pendidikan Islam

Merujuk pada pendapat Hasan Langgulung bahwa dasar operasional ilmu pendidikan Islam terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, terdiri dari enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis dan dasar fisiologis.<sup>64</sup> Dasar historis merupakan pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam.

Dasar sosial sebagai dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang. Dasar ekonomi memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya. Dasar politik sebagai dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat.

Selanjutnya dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik, guru dalam proses pendidikan. Dasar fisiologis merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, sistem dan mengontrol dalam menentukan yang terbaik untuk dilaksanakan.

Dengan dasar-dasar pendidikan secara operasional memberikan gambaran bagaimana pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah dijalankan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh antara suatu negara dengan negara lain akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula secara sosial, psikologi, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

## **2. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam**

Adapun fungsi mempelajari ilmu pendidikan Islam antara lain,<sup>65</sup> Pertama, untuk mengembangkan wawasan subyek pendidikan

mengenai diri dan lingkungannya/alam sekitar karena dengan semakin luasnya wawasan akan menimbulkan berbagai kreatifitas.

Fungsi kedua adalah untuk melestarikan nilai-nilai insani yang akan menjadi filter bagi wawasan hidupnya sehingga wawasannya menjadi tepat; dan yang ketiga adalah untuk membuka pintu-pintu ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Mengenai pentingnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan Islam tersebut, Prof. H.M Arifin menyatakan;<sup>66</sup> Pertama: Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia melalui proses panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera; Kedua, Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam dalam menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang melandasinya sebagai proses ikhtiar secara paedagogis.

Ketiga, Islam sebagai agama wahyu dengan tujuan untuk mensejahterahkan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akherat, baru dapat memiliki arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bila dikembangkan melalui proses pendidikan; Keempat, Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan umat manusia, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah dalam pribadi baru efektif bila dilakukan melalui proses pendidikan yang berlandaskan pada kaidah-kaidah ilmu pendidikan Islam.

Kelima, adalah teori, hipotesa dan asumsi pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah, meskipun bahan bakunya telah tersedia baik dalam al-Qur'an, Sunnah-sunnah Rasul, maupun ijtihad para ulama'. Hal ini memerlukan keberanian para aktifis dan intelektual muslim dibidang pendidikan untuk mengkonstruksi sistem pendidikan dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan yang relevan untuk

menjawab berbagai persoalan pendidikan dimasa sekarang dan mendatang.

## H. Ruang Lingkup Kajian Ontologi dalam Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Pendidikan Islam dan ilmu Pendidikan Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam makna etimologi pendidikan Islam dengan beberapa istilah yakni; *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*, bahwa istilah tersebut memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah transformasi ilmu pengetahuan, pelatihan ketrampilan, pembinaan karakter melalui kegiatan pembiasaan berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma-norma dan berakhlakul karimah. Disamping tempat untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Hakikat pendidikan ini juga banyak terkandung dalam al-Qur'an, karena pada dasarnya al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, terutama dalam memahami fenomena alam semesta ini yang merupakan informasi yang telah diberikan oleh Pencipta-nya kepada umat manusia agar mereka mau berpikir dan menggunakan akal-nya dalam berperilaku di bumi ini menjalankan dua amanah sekaligus. Tentunya setiap informasi / ilmu pengetahuan yang diberikan baik berupa ilmu-ilmu umum (ayat-ayat kauniyah), maupun berupa cara berperilaku (akhlakul karimah), semua sudah tersusun secara sistematis di dalamnya. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’, Mereka berkata: ‘Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan

menyucikan nama-Mu?'. Dia berfirman; Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui''' . (QS. al-Baqarah [2]: 30)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama TuhanmuYang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia dari apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq: 1-5)

Kedua ayat tersebut menginspirasi tentang hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan keseimbangan intelektual bagi peserta didik, yakni disamping sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan juga transinternalisasi nilai-nilai budaya atau norma melalui pembiasaan dan penanaman akhlakul karimah.

Hakikat pendidikan dapat dapat dipahami dalam dua pendekatan antara lain pendekatan ontologis/metafisik dan epistemologis. Hakikat pendidikan secara ontologis dipandang sebagai suatu proses yang inheren dalam diri manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Artinya pendidikan adalah mendidik manusia untuk menjadi manusia agar tidak terlepas dari tugas dan fungsi manusia itu sendiri di mata Penciptanya.

Disini mengandung makna bahwa pendidikan sebagai proses mengubah/membentuk perilaku individu atau kelompok gara memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, sosial dan budaya.

Disamping itu dari sudut kajian epistemologi, ilmu sebagai obyek pendidikan, sebagai dasar untuk membangun karakter tersebut melalui pemahaman atas nilai-nilai yang dikandung dalam ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia

seutuhnya. Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses sekaligus sebagai tujuan. Proses pendidikan harus memiliki visi yang jelas. Individu menjadi manusia seutuhnya karena belajar berinteraksi dengan individu yang lain. Hal ini mengandung makna bahwa proses interaksi sebagai salah satu komponen pembentukan manusia yang sesungguhnya, karena pada dasarnya manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. an-Nisa’[4]:1)

Disamping proses pencarian ilmu pengetahuan dari sesuatu yang tidak diketahui melalui pengamatan, pengkajian dan perumusan sebagai konstruksi dasar munculnya ilmu pengetahuan. Serta mengembangkan potensi lahiriyah dan spiritual manusia hingga terbentuk suatu pribadi yang cerdas (intelegensi yang super) dan meningkatnya intelegensi spiritual, serta produktif sebagai perwujudan dari manusia paripurna.

Selanjutnya berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam, terdapat dua kerangka konseptual yang perlu didiskusikan pada terminologi ini, yakni: Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam; dan Pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam. Konsep pertama menitik beratkan pada tafsir-tafsir al-Qur’an dan Sunnah sebagai

landasan pembentukan proses pendidikan (*foundasional*), dan yang kedua berorientasi pada implementasi pendidikan oleh para ulama' dan praktisi pendidikan dikalangan umat Islam (*operasional*).

Konsep pendidikan yang digali dari landasan utama nilai-nilai ajaran Islam (*al-Qur'an* dan *Sunnah Rasul*) akan melahirkan tafsir-tafsir pendidikan oleh para intelektual/ulama' muslim dari pelbagai pendekatan antara lain pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*, yang akan dibahas di bab-bab berikutnya. Selanjutnya berorientasi pada implementasi pendidikan yang digagas oleh para intelektual muslim/ulama' telah melahirkan beberapa model sistem pendidikan antara lain, pesantren, madrasah dan sekolah. Meskipun ketiga model tersebut pola implementasinya berbeda di tiap-tiap negara, namun secara umum sistem pendidikan Islam mengikuti salah satu dari ketiga model tersebut.

Disamping itu gagasan teori dan praktik pendidikan oleh para aktifis dan tokoh-tokoh muslim pendidikan atas usaha relevansi fundasi pendidikan Islam untuk menjawab problematika umat muslim dalam kurun waktu tertentu, Khususnya di nusantara seperti; Syaikh Abdullah Ahmad, Rahmat El-Yunusiah, Syaikh Ibrahim Imam Parabek, Muhammad Natsir, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Prof. Dr. Zakiyah Darajat, dan Prof Dr, Malik Fajar, M.Sc, juga menghiasi konstensiasi model dan tawaran sistem dan praktik pendidikan di dunia Islam.

## **2. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Konferensi Dunia Pertama di Jeddah-Mekkah (1393H/1977M) adalah mewujudkan manusia yang baik, menumbuhkan keseimbangan seluruh kepribadian manusia melalui pelatihan spiritual manusia, intelektual, rasionalitas diri, imajinasi dan indra manusia.<sup>67</sup> Pendidikan melayani pertumbuhan dari segala aspek, termasuk

spiritual, intelektual, imaginasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan menggabungkan semua aspek tersebut dalam system pendidikan holistic menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhirnya terletak pada realisasi ketundukan penuh kepada Allah sebagai pencipta dalam berbagai level baik secara individu, komunitas, dan masyarakat yang besar.<sup>68</sup>

Menurut Syed Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik yang dapat dicapai dengan menanamkan moral / adab, karena itu termasuk “kehidupan spiritual dan material manusia yang dicari dalam menanamkan kualitas kehidupan yang lebih baik.”<sup>69</sup> Sebelum al-Attas, al-Ghazali juga menghubungkan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup, yaitu mencapai kebahagiaan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karenanya, tujuan pendidikan adalah untuk memupuk diri manusia, dalam kepribadian yang tunduk dan patuh pada ajaran-ajaran agama, karena menjamin keselamatan dan kebahagiaan hidup diakhirat kelak.<sup>70</sup>

Harus diperjelas bahwa yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya adalah bahwa, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia yang berilmu dan memiliki keterampilan yang positif, serta untuk menanamkan ke dalam diri mereka perilaku etika/moral yang baik yang sesuai dengan syari’at Islam. Para Intelektual muslim harus waspada bahwa perolehan pengetahuan tidak hanya untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk mencari keuntungan materi dan duniawi saja, tetapi untuk menghasilkan manusia yang rasional, benar dan mampu mempertemukan spiritual, moral dan kebutuhan fisik dalam keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia.<sup>71</sup> Tujuan tersebut merupakan produk pendidikan yang filosofinya dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. Dan komitmen untuk mewujudkan nilai-

nilai moralitas yang diberikan oleh Allah melalui ajaran-ajaran syari'at-Nya.<sup>72</sup>

Bersamaan dengan itu, Pendidikan Islam tidak hanya sekedar memperoleh ilmu pengetahuan saja, melainkan ilmu pengetahuan menjadi sarana pembentukan sifat dan karakter individu, dan secara kolektif sebagai representasi dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, dan merupakan maifestasi dari kekhalifaannya di muka bumi (*khalīfatullāh fī al-ard*)<sup>73</sup> serta sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.<sup>74</sup> Dalam Islam konsep pengetahuan menjadi sentral pembentukan peradaban dunia Islam yang tak tertandingi oleh peradaban lain. Pengetahuan telah mendominasi semua aspek kehidupan umat Islam, baik intelektual, spiritual, maupun kehidupan sosial.<sup>75</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyaikan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah[2]: 143)

Dianggap sebagai wakil Allah di bumi dan seluruh ciptaannya diperintahkan untuk tunduk kepadanya, karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan yang paling komprehensif untuk mengenali, memahami, dan meniru atribut Allah dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan di muka bumi ini.

Ajaran Nabi Muhammad saw dianggap sebagai perintah yang paling suci setelah al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt.

### 3. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata "manhaj" yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui pendidik (guru) dan peserta didik (murid), demi berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manhaj dalam pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai seperangkat media dan perencanaan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan, dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Secara konseptual, kurikulum dikelompokkan kedalam tiga dimensi yakni tradisional, modern dan masa kini.<sup>76</sup> Makna tradisional kurikulum adalah "*the subject taught in school, or the course of study.*" Kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Jadi, berdasarkan pada pengertian ini, yang dimaksud dengan kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan).

Dimensi kedua definisi modern tentang kurikulum adalah "is looked as being composed of all the actual experience pupils have under school direction, writing a course of study become but small part of curriculum" - kurikulum adalah semua pengalaman actual yang dimiliki peserta didik di bawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Dalam hal ini kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah.

Selanjutnya dimensi masa kini makna kurikulum adalah "the strategy with we us in adapting this cultural geritage to purpose of the school" - kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan kultur dalam mencapai tujuan sekolah.- senada dengan pengertian tersebut, para pakar pendidikan mendefinisikan

kurikulum sebagai berikut;<sup>77</sup> Pertama, Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *“the total effort of the school situations,* - kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua, Smith mengartikan kurikulum sebagai *“a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.* Dengan definisi ini, kurikulum dipakai sebagai seperangkat usaha atau upaya pendidikan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat.

Ketiga, Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai *“the entire program of the school, it is the essential means of education. It is everything the students and their teacher do.”*- kurikulum adalah program sekolah yang di dalamnya terdapat semua anak didik dan pekerjaan guru-guru mereka.- Kurikulum merupakan suatu pengalaman yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, sebagaimana pernyataan Caswell dan Campbell bahwa kurikulum adalah *“...all the experiences children have under the guidance of the teacher.”* Juga dipertegas oleh Ronald C. Doll yang menyatakan bahwa *“..the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experience which are offered to learners under the auspices or direction of school.”*<sup>78</sup>

Bagi dunia pendidikan Islam, diskusi tentang kurikulum pendidikan tidak akan pernah selesai seiring dengan kebutuhan perkembangan jaman. Bahkan Ali bin Abu Thalib ra. pernah mengatakan: *“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di jamanmu.”* Kurikulum pendidikan Islam sudah harus dipastikan berorientasi ke depan dan berkemajuan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian hakikat kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan grand desain pendidikan itu sendiri untuk mencetak

peserta didik menjadi manusia paripurna, yang mampu menghadirkan pribadinya sebagai sosok manusia yang diteladani akhlakunya, memiliki kompetensi yang menunjukkan kapasitas kecerdasan intelektual dan spiritualitasnya, terampil dan berdaya saing. Kurikulum tersebut merupakan perwujudan dari usaha integratif antara Islam dan sains, dengan menekankan pada proses indoktrinasi dan pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam kedalam kehidupan mereka dimasanya.

### Catatan-Catatan

<sup>1</sup> Drs. Muhaimin, MA, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 30

<sup>2</sup>Benny Ahmad S dan Hendra A, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2009, 22

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 25 baca juga: Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), 17

<sup>4</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 64-65.

<sup>5</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), 32

<sup>6</sup>Lihat Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al- Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), 336. kata al-Rab (dlm bentuk ma'rifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah Swt. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah Rab (pemilik) segala sesuatu. Apabila digunakan untuk selain Allah Swt. biasanya bentuk idhafah, seperti ungkapan Fulan Rab al-Bait (Fulan adalh pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid I, (Beirut: Dar Shadir, 1990), 399-400; Lihat, al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth), 189

<sup>7</sup> *Ibid*, 27

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 25-26

<sup>9</sup> Abul A'la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an...*, 28

<sup>10</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid I, (Beirut: Dar Shadir, 1990), 399-400.

<sup>11</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 1979), 12-14

<sup>12</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 29

<sup>13</sup> Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 6.

<sup>14</sup> Al-Jurjani, at-Ta`rifat, (Tunisia : Dar el-Tunisiyah, tt), 82

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1992), 37

<sup>16</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), 60

<sup>17</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab.*, 202

<sup>18</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), 60

<sup>19</sup> al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 61

<sup>20</sup> Team Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*, 158

<sup>21</sup> *Ibid.*, 159. Pengakuan atas karya Ibn Khaldun ini disebabkan oleh karena pandangan-pandangan tentang sejarah sangat berani untuk ukuran-ukuran masa itu, sebab manusia memiliki peranan penting dalam membuat sejarah. Pandangan yang umum mengatakan bahwa sejarah hiup manusia ini semua sudah ditentukan olah Tuhan. Manusia tidak mempunyai wewenang untuk membuat sejarah (pandangan fatalist). Lihat Robert H. Lauer, *Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 40-41

<sup>22</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1987), 58

<sup>23</sup> *Ibid.*, 49

<sup>24</sup> Thaha Husain, *Falsafah Ibn Khaldun*, (Bandung: Diponegoro, 1986), 121

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 112

<sup>26</sup> *Ibid*, 120

<sup>27</sup> C.george Fry dan Jon paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction* (Washington D.C.: Three Continent Press, Inc.,1990), 11

<sup>28</sup> Ibn Sina, *Kitab al-Siyasat*, (Bairut: al-Mathba'ah Kulu, 1914), 14

<sup>29</sup> Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 139

<sup>30</sup> *Ibid*, 140

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986) 132

<sup>32</sup> Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 140-141

<sup>33</sup> Athiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyrafi, (Bandung: al-Ma'arif, 1986) 27-28

<sup>34</sup> Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 141-142

<sup>35</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Fatihah al-'Ulum* (Kairo: Matjbaat al-Mayhud al-Husainy, 1963), 15

<sup>36</sup> Team Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid II* (Jakarta: Intan, 1994), 194

<sup>37</sup> *Ibid*, 195

<sup>38</sup> Menurut Ikhwan as-Shafa, berfikir itu bermula dari pembentukan imajinasi kemudian meningkat pada tataran reflektif, selanjutnya meningkat pada tataran retentive, dan terakhir adalah tataran ekspresif. Lihat C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Routledge Inc., 1988) 57. Pandangan ini hampir sama dengan taxonomi tujuan pendidikan oleh Benyamin S. Bloom yang membagi tiga ranah kemampuan: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lihat Allan C. Omstein dan Daniel U. Levine, *An Introduction to the Foundation of Education* (Boston: Houghton Mifflin Co., 1984) 452

<sup>39</sup> *Ibid*, 58

<sup>40</sup> *Ibid*, 56

<sup>41</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Tafsir al-Manar), Jilid 1, (Mesir: 1946), 1818

<sup>42</sup> Nata, Abuddin, Haji., *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed.1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 15

<sup>43</sup> *Ibid*, 15

<sup>44</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), 105

<sup>45</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), cet.1

<sup>46</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu, 1995), 63

<sup>47</sup> Abdullah Ahmad, al-Munir, Jilid. 1 Juz VII, (Padang, 27 Juni 1911), 81

<sup>48</sup> Yusuf Qadrawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 25; juga dalam Subhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*, terj., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 10-15; Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1991), 15

<sup>49</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausuh Al-Qur'aniyyah*, terj., jilid 2, (Jakarta: Karisma Ilmu, 2007), 139

<sup>50</sup>Subhi as-Shalih, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an...*, 10-15

<sup>51</sup> Ade Armando, *Ensiklopedi*, 28 Lihat juga Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 48

<sup>52</sup> Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam Mulai Akar hingga Daunnya*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2016), 93

<sup>53</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet ke 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 23-24

<sup>54</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 198), 67-88.

<sup>55</sup> John, L. Esposito. *Ensiklopedi Exford Dunia Islam Modern*. Jld. 2, (Bandung: Mizan, 2001) 64.

<sup>56</sup> Taufik Abdullah.. [et.al]. *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 185.

<sup>57</sup> John, L. Esposito. *Ensiklopedi Exford Dunia...*, 184.

<sup>58</sup>Taufik Abdullah [et.al], *Ensikopedi Tematik Dunia Islam. Jld. IV: Pemikiran* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 184.

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 184.

<sup>60</sup> *Ibid*, 18 Secara terminologis pengertian madzhab adalah pokok pikiran atau dasar yang digunakan oleh imam mujtahid dalam memecahkan masalah atau mengistimbat (menggali) hukum Islam. Menurut ushul fiqh, madzhab adalah kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam, yang digali dari dalil-dalil syariat yang terperinci serta berbagai kaidah dan landasan (ushul) yang mendasari pendapat tersebut, yang saling berkaitan satu dan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.4-185.

<sup>61</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet-8), 129

<sup>62</sup> *Ibid*, 129

<sup>63</sup> *Ibid*, 130

<sup>64</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), 12

<sup>65</sup> Dikutib dari Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), 15-16

<sup>66</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Historis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32

<sup>67</sup> Sarwar, Ghulam, "Islamic Education: its meaning, problems and prospects", Issues in Islamic Education, London: The Muslim Educational Trust, July 1996,

<sup>68</sup> Ibid, 9, dikutip dari Rekomendasi Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim, Makkah, 1

<sup>69</sup> Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, Aims and Objectives of Islamic Education (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1978), 10

<sup>70</sup> Nabil Nofal, "Al-Ghazali (A.D. 1058-1111; A.H. 450-505)", Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIII, no. ¾, 1993, 11

<sup>71</sup> Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, Crisis in Muslim Education (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 12

<sup>72</sup> Ajjola, Alhaji A.D., *Re-Structuring of Islamic Education* (Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1999), 13

<sup>73</sup> Digambarkan di dalam al-Qur'an bahwa sebagai ciptaan-Nya dan wakil-Nya di muka bumi, Manusia diberi oleh Allah kecerdasan dan pengetahuan yang harus digunakan untuk mengabdikan kepada Allah. Karunia ini membuat manusia harus bertanggungjawab kepada Allah atas semua tindakannya dan setiap detail hidupnya. Lihat Syed Sajjad Hussain, Crisis in Muslim Education, 36-37

<sup>74</sup> First World Conference on Muslim Education, 15

<sup>75</sup> Rosenthal, Franz, Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam (Leiden: E.J. Brill, 1970), 16

<sup>76</sup> Novan Ardy Wiyana & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokomotik-Holistik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 167-168

<sup>77</sup> Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, ilmu Pendidikan Islam (Jilid II), (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). 176-177

<sup>78</sup> Dikutib dari Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2017)

## Daftar Bacaan

1. Abdullah Ahmad, 1911, *al-Munir*, Jilid. 1 Juz VII, Padang, 27 Juni 1911
2. Abdul Fattah Jalal, 1988, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly, Bandung: CV. Diponegoro
3. Abdurrahman An-Nahlawi, 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro
4. \_\_\_\_\_, 1979, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuhu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Damaskus : Dar al-Fikr
5. Abu Hamid al-Ghazali, 1963, *Fatihah al-'Ulum*, Kairo: Matjbaat al-Mayhud al-Husainy
6. Abul A'la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*
7. Achmadi, 1987, *Ilmu Pendidikan Islam*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
8. Ajjola, Alhaji A.D., 1999, *Re-Structuring of Islamic Education*, Delhi: Adam Publishers & Distributors
9. Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, 1978, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University
10. \_\_\_\_\_, 1996, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan
  
11. Allan C. Omstein dan Daniel U. Levine, 1984, *An Introduction to the Foundation of Education*, Boston: Houghton Mifflin Co.
12. Al-Jurjani, tt, *at-Ta'rifat*, Tunisia : Dar el-Tunisiyah
13. Arief B Iskandar, 2016, *Materi Dasar Islam Mulai Akar hingga Daunnnya*, Bogor: Al-Azhar Press
14. Athiyah Hasan Sulaiman, 1986, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman May dan Syamsuddin Asyraf, Bandung: al-Ma'arif
15. Benny Ahmad S dan Hendra A, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*
16. C.A. Qadir, 1988, *Philosophy and Science in the Islamic World*, London: Routledge Inc.

17. George Fry dan Jon Paul Fry, 1990, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction*, Washington D.C.: Three Continent Press, Inc.
18. Deliar Noer, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet.1, Jakarta: LP3ES
19. Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1987, *Pandangan Ibn Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: Diponegoro
20. First World Conference on Muslim Education
21. Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, 2017, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais Wilayah IV
22. Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, 2010, *ilmu Pendidikan Islam.*, Jilid II, Bandung: CV Pustaka Setia
23. Hasan Langgulung, 1998, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
24. \_\_\_\_\_, 1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna
25. Heri Noer Ali, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
26. Ibn Manzur, 1990, *Lisan al-Arab*, jilid I, Beirut: Dar Shadir
27. Ibn Sina, 1914, *Kitab al-Siyasat*, Bairut: al-Mathba'ah Kulu
28. Jalaluddin & Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
29. John, L. Esposito. 2001, *Ensiklopedi Exford Dunia Islam Modern*. Jld. 2, Bandung: Mizan
30. Ki Hajar Dewantara, 1962, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa
31. M. Arifin, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Historis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
32. Mahmud Yunus, 1992, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung
33. \_\_\_\_\_, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu
34. Muhaimin, MA, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendiakn Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya

35. Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, 1991, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia
36. Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, 2007, *Al-Mausuh Al-Qur'aniyyah*, terj., jilid 2, Jakarta: Karisma Ilmu
37. Muhammad Munir Mursa, 1977, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'alam al-kutub
38. Muhammad Rasyid Ridha, 1946, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Jilid 1, Mesir
39. Nabil Nofal, 1993, *Al-Ghazali (A.D. 1058-1111; A.H. 450-505), Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education.*, Paris, UNESCO: International Bureau of Education, vol. XXIII, no. ¼, 1993
40. Nata, Abuddin, Haji., 2005, *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed.1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
41. Novan Ardy Wiyana & Barnawi, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokomotik-Holistik.*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
42. Quraish Shihab, 1998, *Mu'jizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan
43. Raghil al-Asfahaniy, 1997, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam
44. Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-8, Jakarta: Kalam Mulia
45. Rekomendasi Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim, Makkah
46. Robert H. Lauer, 1993, *Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
47. Rosenthal, Franz, 1970, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J. Brill
48. Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam ; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press
49. Sarwar, Ghulam, July 1996, *Islamic Education: its meaning, problems and prospects, Issues in Islamic Education*, London: The Muslim Educational Trust,

50. Soerjono Soekanto, 1988, *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers
51. Subhi as-Shalih, 1999, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, terj., Jakarta: Pustaka Firdaus
52. Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, 1979, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University
53. Taufik Abdullah [et.al], 2002, *Ensikopedi Tematik Dunia Islam. Jld. IV: Pemikiran.*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
54. Team Penyusun Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*, Jakarta: Intan
55. Thaha Husain, 1986, *Falsafah Ibn Khaldun*, Bandung: Diponegoro
56. Yusuf Qadrawi, 1999, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press
57. Zakiah Darajat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

### **BAB III**

## **HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI SUBYEK PENDIDIKAN (PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK)**

Subyek pendidikan pada hakekatnya adalah manusia itu sendiri, sebagai pelaku pendidikan. Manusia dalam hal bisa dalam profesi sebagai guru –subyek pentransformasi ilmu pengetahuan dan sistem nilai– maupun sebagai peserta didik –generasi penerus peradaban yang diharapkan mampu menghadirkan sistem nilai ajaran Islam kedalam kehidupan dimasanya. Tentunya harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang bersumber pada al-Qur’an dan sunnah rasul, dan juga ilmu pengetahuan positif yang dikonstruksi dari hasil analisa terhadap fenomena alam semesta.

Memahami jati diri manusia sebagai subyek pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari informasi pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan sebagai penciptanya. Dari apa manusia diciptakan, bagaimana unsur-unsur yang inhern dalam diri manusia, tujuan penciptaannya, potensi yang dimiliki serta implikasi kedirian manusia dalam pendidikan Islam itu sendiri.

#### **F. Makna *an-Nas*, *al-Basyar*, dan *al-Insan***

Allah Swt., telah memberikan informasi pengetahuan tentang manusia selaras dengan unsur penciptaannya, sifat dan karakteristiknya melalui term-term dalam ayat-ayat al-Qur’an seperti an-nas, al-basyar, dan al-Insan. Kalimat an-Nas dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat.<sup>1</sup> Kalimat al-Basyar disebutkan sebanyak 36 ayat dan tersebar dalam 26 surat,<sup>2</sup> dan kalimat al-Insan disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat.<sup>3</sup> Ketiga term tersebut menunjukkan karakteristik dan sifat yang melekat dalam diri manusia.

Term “*an-nas*” di beberapa ayat al-Qur’an menunjukkan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok sosial tertentu yang memerlukan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hajat hidupnya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.<sup>4</sup> manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Dan manusia tidak dapat mengelak dari saling bekerjasama. Makin banyak kebutuhan dan makin sedikit kemampuan seseorang, serta makin besar kadar ketergantungan pada orang lain. Oleh karenanya Allah Swt. menyeru manusia sebagai makhluk sosial untuk saling berkenalan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujarat 49:13)

Ayat tersebut menekankan perlunya saling mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain. Demikian halnya dengan pengenalan terhadap alam semesta, makin seseorang mengenal alam semesta, makin banyak pula rahasia-rahasia alam yang ia ungkap. Pada gilirannya nanti akan lahir kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>5</sup>

Kata *Basyar* dinyatakan dalam al-Qur’an sebagai persamaan manusia pada ciptaan-Nya dari unsur materi.<sup>6</sup> Al-asyfahani memberikan makna *al-Basyar* (البشر) atau *al-basyroh* (البشرة) yang

berarti kulit luar (ظاهر الجلد), atau kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Sedangkan Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya juga memberikan makna sebagai: ظهور

السئ مع حسن وجمال yang bermakna tampaknya sesuatu dengan baik dan indah.<sup>7</sup> Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya.<sup>8</sup> berbeda dengan binatang yang kulitnya tertutupi oleh bulu.<sup>9</sup> Sedangkan makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum kebahagiaan dan sebagainya.

Selanjutnya al-Basyar memiliki kata derifasi *basysyir/yubasysyiru*, *busyra*, *mubsyirin*, *yastabsyirun*, dan *absyiru*. Kata derifasi *basysyir /yubasysyiru* berarti memberikan kabar gembira, *busyra* berarti berita gembira, *mubsyirin* berarti pemberi kabar gembira (pemberi peringatan), *yastabsyirun* berarti bergembira, dan *absyiru* berarti gembira.<sup>10</sup>

Dengan demikian *Basyar* adalah makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, manusia dalam kategori *basyar* adalah makhluk statis, tidak mengalami perubahan, berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi. Oleh karenanya, manusia memiliki definisi yang sama sepanjang zaman, terlepas dari ruang dan waktunya.<sup>11</sup>

Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Begitu pula hewan. Bahkan, bila manusia dan hewan dibandingkan dari segi perbuatan nistanya, maka manusia lebih inferior dari hewan (dalam arti bisa lebih jahat dan kejam).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ بَٰرِئٍ مِّنْ حَارِّهَا أَلَٰئِهَا  
 كَلَّمَآ رِزْقًا مِّنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا  
 وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” ( Q.S Al-Baqarah [2]: 25).

Pengertian kata *al-basyar* memiliki kandungan makna dengan empirisme dimana eksistensi sesuatu ada karena bentuk fisik yang dapat dilihat, dirasakan, diraba. Bentuk materialisme manusia merupakan hal utama dimana bentuk metafisik diabaikan.

Makna *al-insan* dan *al-basyar* sebenarnya menunjukkan dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan untuk memahami hakikat manusia. *Al-Insan* menjelaskan esensi dari manusia dan *al-basyar* menunjukkan eksistensi dari manusia. *An-Nas* sendiri menjelaskan sosial manusia. kata *Insan* dapat diartikan secara etimologis adalah harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.<sup>12</sup>

Kata *insan* digunakan dalam al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.<sup>13</sup> Penjelasan ini sebagaimana telah dituliskan didalam al-Qur’an surat an-Nisa’[4] berikut:<sup>14</sup>

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Didalam Al-Qur’an kata *الإنسان* disebutkan sebanyak 56 kali. Namun beberapa ulama tafsir berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah kata *الإنسان* yang disebutkan didalam Al-Qur’an. Muhammad

Fu'ad Abdul Baqi berpendapat bahwasannya kata الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini disebabkan karena perbedaan analisa linguistik kata *al-insan* itu sendiri.

Etimologi kata *al-Insan* yang berakar kata dari huruf *hamzah* (ء), *nun* (ن), dan *sin* (س), Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan (derifasi) *ins* (إنس), *unas* (أناس), *anasiyy* (أناسي), *insiyy* (إنسي), dan *Al-nas* (الناس). Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah ( Q.S An-Nisa 4: 28).*

Menurut Ali Shariati, *Al-Insan* memiliki tiga sifat pokok yaitu: *Pertama*, Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan pengalaman tentang kualitas dan esensi dirinya, dunia dan hubungan antara dirinya dan dunia serta alam. Makin tinggi kesadaran akan tiga unsur tersebut, makin cepat manusia bergerak ke arah tahap-tahap yang lebih tinggi dari proses awalnya.

Kedua, Kemauan bebas. Kemauan bebas tampak dalam kebebasan memilih, Pilihannya bisa saja bertentangan dengan insting naturalnya, masyarakatnya, atau dorongan-dorongan psikologisnya. Kebebasan memungkinkan manusia untuk melakukan evolusi ke tingkat tertinggi kemanusiaannya menerobos sekat-sekat alam, masyarakat, sejarah dan egonya.

Ketiga, Kreativitas atau daya cipta. Potensi kreatif *insan* memungkinkannya menjadi makhluk yang mampu mencipta benda, barang dan alat, dari yang paling kecil sampai yang kolosal, karya-karya industri dan seni yang tak disediakan alam. Penciptaan dan pembuatan barang tersebut dilakukan *insan* karena alam tak menyediakan semua yang dibutuhkannya.<sup>15</sup>

Pemikiran Ali Shariati tentang konsep *al-insan* yang terdapat di Al-Qur'an, didalam filsafat dikenal dengan humanisme. Humanisme merujuk kepada pembebasan manusia dimana kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas manusia merupakan tiga hal yang menjadi esensi manusia. Namun, didalam Al-Qur'an ketiga hal ini tidak dilepas begitu saja, manusia harus tetap berada didalam koridornya. Sikap keduniawian tersebut dibatasi dengan penjelasan bahwasannya akan ada pembalasan setiap perbuatan kecil manusia. Sebaliknya, paham humanisme menjadikan manusia bersifat rasionalisme dan pragmatisme.

Selanjutnya kalimat Bani Adam di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60.<sup>16</sup> Adam di dalam al-Qur'an mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian basyar, insan dan an-nas.<sup>17</sup> Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.<sup>18</sup>

## G. Penciptaan Manusia dari Unsur Materi dan Non Materi

Al-Qur'an telah memberikan informasi kepada manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya, diciptakan dari dua unsur materi dan non materi. Unsur materi yang dimaksud adalah manusia diciptakan oleh Allah dari unsur air dan tanah. Dan Allah -melalui informasi dari al-Qur'an – telah menetapkan (dalam *rab*-nya) bahwa semua makhluk hidup diciptakan dari air. Yang demikian itu karena hanya air yang mendukung terjadinya kehidupan. Tanpa ada air, kehidupan menjadi mustahil.

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ أَلَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتْا رَتْفًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (QS. al-Anbiyā' [21]: 30)

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى  
بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan diatas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. an-Nur[24]: 45)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah, dan Tuhanmu adalah Mahakuasa.” (QS. al-Furqan[25]: 54)

Dan kenyataannya sekitar 60-70% tubuh manusia terdiri dari air. Namun demikian, dalam banyak ayat al-Qur’an juga menyebutkan manusia diciptakan dari tanah dan turunannya antara lain:

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم  
مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْعَمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعَفَرُوهُ ثُمَّ ثَابَرُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

Dan kepada kaum samud (Kami utus saudara mereka, Saleh. Dia berkata; “Wahai kaumku, sembah Allah, tiada ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian

bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhaku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Hūd[11]: 61)

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلاقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئاً وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia jika kamu meragukan (hari) kebangkitan maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu. Dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu samapi kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj [22]: 5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجْلاً وَأَجْلاً مُّسَمًّى عِندَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.” (QS. al-An’ām[6]2)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. as-Sajdah [32]: 7)

Kombinasi antara tanah dan air akan menghasilkan tanah liat, dan dari tanah liat inilah Allah menciptakan makhluk hidup. Unsur materi tersebut telah diperlihatkan oleh al-Qur’an dengan berbagai bentuk campuran dari unsur-unsur tanah dan air yang membentuk manusia.

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ حَلْفًا أَمْ مَنَّا حَلْفًا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

“Maka tanyakanlah kepada mereka (orang-orang musyrik), ‘Apakah penciptaan mereka lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?’ Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.” (QS. as-Sāffāt [37]: 11)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِّن صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (QS. ar-Rahman [55]: 14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِّن سُلَلَةٍ مِّن طِينٍ

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” (QS. al-Mu’minūn[23]: 12)

Secara materi, perkembangan struktur dan fungsi organ manusia sangat mirip dengan kebanyakan binatang. Kandungan material pembentuk tubuh pada manusia dari kebanyakan makhluk hidup relatif sama. Oleh karenanya sebagian para filosof memandang manusia sebagai *al-insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah binatang yang berpikir). Aristoteles misalnya, seorang filosof besar Yunani hidup pada tahun 384-322 SM, menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berakal sehat, dapat mengeluarkan pendapatnya, dan berbicara berdasarkan akal-pikirannya.

Begitupula Tomas Hobbes, Nietzsche, dan Jullien, meskipun mereka memberikan pemaknaan yang berbeda, namun secara umum memberikan argumentasi manusia sebagai binatang yang memiliki kelebihan seperti sifat dan tabiat (*homo homini lupus*), tidak pernah merasa puas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (*das rucht festgestellte tier*), dan mesin yang terus bekerja (*de lamittezie*). Bahkan oleh Ernest Haeskel disebut sebagai *animalism*, yakni binatang beruas tulang belakang, atau binatang menyusui yang mengetahui keadaan alamnya.

Uraian tersebut memberikan ilustrasi bahwa tidak ada yang unik dari sisi materi (baik fisiologi maupun anatomi). Apa yang ada pada tubuh manusia juga dimiliki oleh kebanyakan jenis binatang. Namun karena tujuan penciptaannya yang begitu agung, kemudian Allah swt. melengkapinya dengan unsur non materi yang berasal dari Diri-Nya. Unsur ini di dalam al-Qur'an disebut dengan ruh. sebagaimana informasi berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ (۱) فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

“Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat; ‘Sesungguhnya Aku ciptakan manusia dari tanah; maka ketika setelah sempurna kejadiannya, dan Aku tiupkan ruh-Ku kepadanya, maka bersujudlah kamu kepadanya’” (QS. Sad [38]: 71-72)

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ فِيْ اَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu?” (QS. al-Infitār[82]: 6-8)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tin[95]: 4)

Ruh yang merupakan salah satu unsur dalam diri manusia, tidaklah diketahui secara detail hakikatnya, karena manusia sendiri diberi pengetahuan tentangnya hanya sedikit.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadam (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah; ‘Ruh itu urusa Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.’” (QS. al-Isrā’ [17]: 85)

Ruh tentulah sesuatu yang berbentuk nonmateri (metafisik). Ruh inilah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain. Dengan adanya ruh ini manusia mampu mengenali dirinya, mengenali Tuhan-nya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, serta dapat membentuk dalam dirinya suatu mekanisme untuk membedakan dan menjatuhkan pilihan pada salah satu dari keduanya.<sup>19</sup> Ruh juga dikenal sebagai hati nurani dan pengetahuan tentang adanya suatu subyek, yang menyadarkan manusia akan melekatnya satu bagian dari Sang Pencipta didalam dirinya, yaitu nurani atau dalam bahasa agama dikenal sebagai fitrah.

#### **H. Tujuan Penciptaan Manusia: *Manifestasi, Khalifah dan Abdullah.***

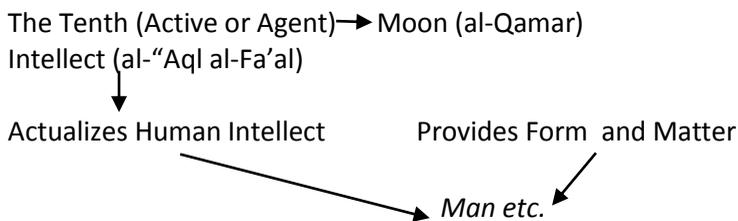
Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki suatu keistimewaan dan keunikan yang tak dimiliki makhluk lain.<sup>20</sup> Sebagai makhluk-Nya karakteristik eksistensi manusia harus dicari dalam tujuan Sang pencipta menciptakan manusia. Sekurang-kurangnya terdapat tiga tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah Swt. yakni; sebagai manifestasi Tuhan, sebagai khalifah Allah (*khalifah fil ardl*), dan sebagai hamba Allah (*Abdullah*).

### 1. Manusia sebagai Manifestasi Tuhan

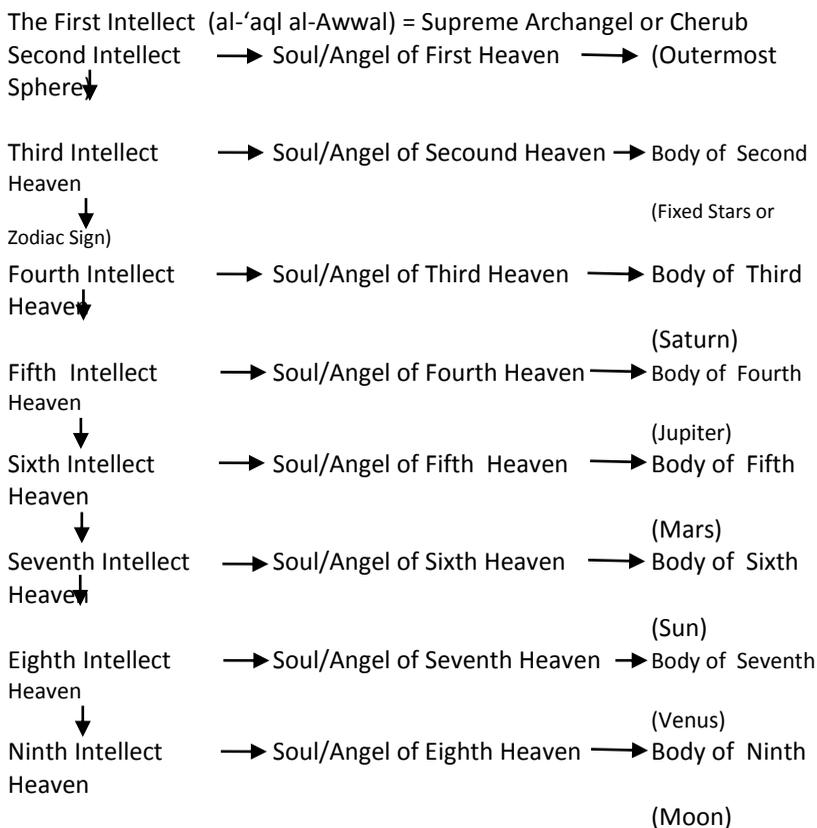
Manusia sebagai manifestasi Tuhan, telah banyak dijelaskan oleh para filosof melalui teori emanasinya. Dal hal ini terdapat dua filosof yang dikenal dalam mengembangkan teori tersebut yakni al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam teori tersebut manusia sebagai manifestasi Tuhan dijelaskan dengan pemikiran mandasar bahwa Tuhan adalah penyebab pertama (*multiplicity*) itu muncul dari Yang Satu.<sup>21</sup> baik al-Farabi maupun dalam teori Ibn Sina menjelaskan bahwa menifestasi Tuhan yang ditemukan dari jumlahnya banyak digambarkan oleh sebuah hirarkhi.<sup>22</sup> Hirarkhi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

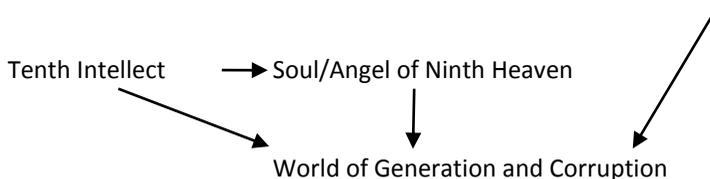
#### Emanation and al-Farabi<sup>23</sup>





### The Emanation and Ibn Sina<sup>24</sup> The Necessary Being





Proses emanasi yang sekilas dapat dilihat dari skema di atas terjadi sebagai berikut: The Necessary Being atau Wajibul Wujud menghasilkan al-'Aql al-Awwal (First Intellect) atau disebut al-Ma'lul al-Awwal (First Caused). First Intellect menempati posisi Wajh al-Quds (Supreme Archangel). Proses berikutnya, First Intellect melakukan perenungan yang akhirnya menghasilkan the Second Intellect (al-'Aql al-Tsani). Dari al-'Aql al-Tsani inilah terjadi yang dalam term bahasa Inggris disebut multiplicity (yang banyak). Proses selanjutnya, di saat al-'Aql al-Tsani sadar bahwa Tuhan itu wajib ada maka al-'Aql al-Tsani menghasilkan jiwa atau malaikat dari pada al-Jannah al-Awwal (the Soul or Angel of the First Heaven). Pada saat al-'Aql al-Tsani sadar bahwa keberadaan dirinya hanya bersifat mungkin maka kemudian al-'Aql al-Tsani menghasilkan jasad dari pada the Soul or Angel of the First Heaven. Proses ini berlanjut dengan **cara** yang sama sampai pada al-'Aql al-Ashir menghasilkan alam semesta yang disebut dengan the world of generation and corruption merupakan realitas dari pada manifestasi Tuhan dimana manusia berada pada level ini.<sup>25</sup>

Ibn Sina dalam bukunya *Ithbat al-Nubuwwat* dan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Mishkat al-Anwar* menjelaskan bahwa Tuhan adalah Yang Baik dan Yang Benar (kebaikan dan kebenaran). Keyakinan serupa merupakan interpretasi kedua tokoh tersebut tentang Nur yang tercantum dalam surat an-Nur ayat.<sup>26</sup>

Manusia yang eksistensinya tergantung pada eksistensi Tuhan memiliki kemampuan untuk memahami lainnya serta mampu mencapai ataupun mengerti kebaikan dan kebenaran.

## 2. Manusia sebagai Khalifah fi al-'Ardl

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan bodoh. (QS. Al-Ahzab [33]:72)

Ayat tersebut menjelaskan salah satu watak manusia yang begitu mulia menerima amanah, dimana dengan amanah tersebut manusia adalah makhluk yang tepat untuk menjadi khalifah fil-'Ardl. Ketepatan posisi tersebut juga diperjelas dalam al-Qur'an bahwa memang Allah menetapkan untuk menciptakan manusia sebagai khalifah fil-'Ardl.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. "Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah..." Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]:30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا  
ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dialah yang menetapkan kamu menjadi khalifah-khalifah di muka bumi, dan ditinggikannya sebagian kamu daripada yang sebagian beberapa derajat untuk mencobaimu padamu. Sesungguhnya siksaan Tuhan engkau

amat lekas dan sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun lagi penyayang. (QS. al-An'am [6]:165).

Menurut Murtadha Muttahari, manusia menjadi makhluk pilihan maupun khalifah fil-'Ardl telah diciptakan berdasarkan perhitungan yang teliti. Sebagai makhluk pilihan, manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Karena memang Tuhan, pada kenyataannya, telah menganugrahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Dikatakan pula bahwa dengan kelebihan tersebut manusia akan menghargai dirinya sendiri jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu.<sup>27</sup> Dalam al-Qur'an dikatakan:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“ Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam; Kami angkat mereka di darat dan di lautan..., dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra' [17]:70)

Manusia sebagai khalifah fil-'Ardl disertai dengan segala kelebihannya. Posisi inipun berkonsekwensi bahwa manusia memiliki tanggung jawab. Diantaranya tanggung jawab akan (a). Kesejahteraan alam semesta, (b). Keharmonisan kehidupan manusia, (c). Menentukan masa depan.

#### a) Tanggung Jawab Kesejahteraan Alam Semesta

Manusia sebagai khalifah fil-'Ardl memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta. Dengan kelebihan dan kemuliaannya, manusia kemudian memiliki tugas membuat alam sejahtera, bukan memperlakukan alam yang mengarah pada kerusakan. Karena memang manusia memiliki sisi kebaikan yang ada pada dirinya. Dengan kebaikan tersebut manusia mempunyai kecenderungan menciptakan sesuatu yang baik. Dan kesejahteraan

lingkungannya merupakan kebaikan yang esensial dalam percaturan kehidupan umat manusia.

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia dengan hatinya mampu melihat kebaikan dan kebenaran:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati di dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22]:46)

Fazlur Rahman dalam bukunya *Themes of the Qur'an* menerangkan bahwa ayat di atas mendandung makna bahwa tiga jenis ilmu pengetahuan kaitannya dengan kehidupan manusia: 1. Ilmu pengetahuan tentang alam, 2. Ilmu pengetahuan tentang sejarah dan geografi, 3. Ilmu pengetahuan tentang manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam tulisannya.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

...the Qur'an appears to be interested in three types of knowledge for man one of the knowledge of nature which has been made subservient to man, i.e., the physical science. The second crucial type is the knowledge of history (and geography): the Qur'an persistently asks man to “travel on the earth” and see for himself, since “we shall show them our signs in the horizons (external nature) and within themselves, so that Truth becomes clear to them – is your Lord not sufficient witness over every thing (QS:41;53).<sup>28</sup>

Tiga jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut memiliki satu kecenderungan berawal dari scientific knowledge mengarah pada persepsi moral.

Tentu saja manusia dengan bekal ketiga jenis ilmu pengetahuan tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan kebaikan ataupun kesejahteraan di alam semesta. Berbeda dengan makhluk lain yang memang tidak memiliki kemampuan.

b) Tanggung Jawab atas Keharmonisan Kehidupan Manusia

Fazlur Rahman dalam bukunya *Prophecy in Islam* memaparkan bahwa, Man differs from other animals in that if were alone, managing all his affairs by himself without some one else's cooperation in fulfilling his needs, his life will not be elegant. It is therefore essential that human life be based on co-operation... And, for this reason, people have been forced to establish cities and contract societies.<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan diatas bisa dikatakan bahwa keharmonisan yang dibutuhkan oleh manusia bersifat otomatis karena manusia membutuhkan kooperasi dalam kehidupan mereka. Yang implikasinya manusia kemudian cenderung untuk membangun kota-kota atau masyarakat yang terikat.

Untuk membangun masyarakat yang harmonis, dibutuhkan adanya keadilan dalam semua bidang, dalam persoalan etika, ekonomi, sosial, politik. Makhluk Allah yang mampu merealisasikan semua ini hanyalah manusia. Oleh karenanya manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan kehidupan manusia lainnya.

Fazlur Rahman menjelaskan dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* bahwa kunci ummat Islam untuk menciptakan keharmonisan kehidupan adalah taqwa: "a central aim of the Qur'an

is to establish a viable social order on earth that will be just and ethically based on taqwa.”<sup>30</sup>

c) Tanggung Jawab untuk Menentukan Masa Depan

Murtadha Muttahari memaparkan dalam bukunya *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* bahwa “semua makhluk yang ada di muka bumi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: makhluk bernyawa dan makhluk tidak bernyawa.” Makhluk tidak bernyawa seperti air, api, batu dan tanah, tidak memainkan peran apapun dalam membangun dan mengembangkan dirinya. Mereka mewujud dan tumbuh semata-mata di bawah pengaruh faktor-faktor eksternal. Mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan apapun untuk tujuan mengembangkan eksistensi mereka. Sebaliknya makhluk-makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, senantiasa melakukan upaya-upaya tertentu untuk mempertahankan diri dari aneka kesulitan memperoleh makanan dan berkembang biak.<sup>31</sup>

Dalam persoalan membangun dan mengembangkan dirinya, manusia berbeda dengan makhluk bernyawa lainnya. Manusia memiliki kemampuan insani yang istimewa, yaitu daya nalar yang mampu memberikan jalan pada pembentukan masa depan yang mereka inginkan. Dengan dasar pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang kehidupan di sekeliling mereka dan berdasarkan daya nalar, manusia dapat menentukan masa depannya.

Kondisi di atas disebabkan oleh karakteristik inheren yang ada dalam sifat manusia, yaitu: a. Keluasan wawasan dan kesadaran manusia, b. Keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak-kehendak manusia, c. Kemampuan inheren untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyanggah kemampuan ini.<sup>32</sup> Dengan demikian manusia mampu menaklukkan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiah yang mereka miliki.

Manusia melalui hukum-hukum penciptaan juga dikaruniai kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti yang mereka kehendaki. Makhluk lain pasrah akan dibentuk seperti apa oleh manusia.

Masa depan yang ditentukan atau dibentuk oleh manusia menjadi lebih sempurna manakala keyakinan dimiliki. Sebab manusia secara fitri telah dikaruniai oleh Allah memiliki keyakinan. Keyakinan atau iman membimbing manusia ke arah jalan yang lurus. Hal ini telah diyakini oleh semua ajaran agama, mazhab moralitas dan doktrin pendidikan.<sup>33</sup> Al-Quran surat al-Insan[76]: 3, menjelaskan:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur, ada pula yang kufur.”

Pengetahuan dan keyakinan berperan seiring dalam kiprah manusia menentukan masa depan. Pengetahuan menunjukkan jalan untuk mewujudkannya dan memungkinkan manusia membentuk masa depan sesuai dengan kehendaknya. Sedang iman membimbing manusia bagaimana seharusnya mereka membangun diri dan masa depan sehingga mereka dapat memelihara diri dan masyarakatnya.

Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki itulah manusia memiliki tanggung jawab membentuk dan menentukan masa depan, masa depan yang berkonotasi positif. Di mana dipaparkan bahwa pengetahuan dan iman memainkan peran.

### **3. Manusia sebagai *Abdullah* (Hamba Allah)**

To forget God is to destroy one's personality, whether individual or social, for only remembrance of God can cement personality.<sup>34</sup> Manusia secara fitri memiliki keyakinan dan selalu ingat kepada Tuhan, dimana fitrah ini merupakan salah satu

kepribadian manusia. Keterkaitannya dengan fitrah serupa, manusia tertata dalam ciptaannya untuk menjadi insan beragama:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-ku (QS. adz-Dzariyat [51]: 56).”

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِيَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Itulah Dia Allah, Tuhanmu tiada Tuhan kecuali Dia, pencipta segala sesuatu, oleh sebab itu sembahlah Dia (QS. al-Maidah [5]:103)

Arti menyembah tidak terbatas pada perilaku ritual, seperti sholat dan puasa. Menyembah dalam arti yang lebih luas mencakup pengembangan sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami dari al-Asma al-Husna. Pengertian ini merupakan refleksi dari posisi manusia sebagai manifestasi Tuhan. Menurut Hasan Langgulung, Profesor dari Malaysia, bentuk menyembah dalam makna yang luas itulah tujuan jin dan manusia diciptakan.<sup>35</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adh Dhariyat[51]: 56)

Dan dalam surat al-Qur’an Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr [15]:29).

Ayat tersebut merupakan bukti literatur penting bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang diberi beberapa potensi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan yang telah diterangkan sebagai al-Asma al-Husna. Diantaranya bahwa Allah Yang Maha Pengasih (al-Rahman), Yang Maha Penyayang (al-Rahim), yang Maha Suci (al-Quddus), Yang Maha Hidup (al-Hayy), Yang Maha Memberi Hidup (al-Muhyi), Yang Maha Tahu (al-'Alim), Yang Maha Berkuasa (al-Qawiyy), Yang Maha Memiliki segala kekuasaan (Malik al-Mulk), dan Raja Yang Maha Agung (al-Malik).<sup>36</sup>

Ibadah yang bermakna pengembangan potensi-potensi, yakni sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia berimplikasi pada pengertian mengurus dengan betul amanah yang telah disanggupi oleh manusia.

#### **I. Potensi Manusia: (a) jismiyah: daya gerak dan daya berpindah, (b) ruhiyah: daya-daya al-'aql, al-nafs, dan al-Qalb**

Dalam pandangan fitrah, penciptaan manusia dari dua unsur materi dan non materi telah melahirkan berbagai potensi yang menjadi menghubungkan antara keduanya. Potensi tersebut melekat pada kedua unsur tersebut agar tercipta keseimbangan didalam diri manusia antara unsur bumi dan unsur ilahi. Seluruh tubuh manusia telah direncanakan oleh Allah dengan sedemikian baiknya, sehingga ia mampu mengemban amanah yang telah dibebankan oleh Allah kepadanya.<sup>37</sup>

Allah menegaskan dengan kalimat yang sangat gamblang akan kenyataan ini, bahkan didahului dengan sumpah, yang menyebut benda-benda atau peristiwa yang sangat besar artinya bagi manusia dan sejarah kemanusiaan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaan-Nya yang terbaik, atau master piece-Nya. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surat at-Tin[95]:4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Para pakar ilmu hayat sependapat betapa baik dan indahya bentuk manusia. Ditinjau dari segala sudut manapun, manusia mempunyai bentuk yang sangat baik. Untuk menegaskan ini Allah memerlukan sumpah dengan menyebut empat benda yang sangat rapat hubungannya dengan kepentingan manusia yakni: buah tin, buah zaitun, bukit Sinai dan negeri Makkah al-Mukarramah. Keempat benda tersebut telah terbukti mempunyai sejarah yang turut membentuk kebudayaan dan kepribadian manusia terbanyak di dunia ini.<sup>38</sup>

Selain itu Allahpun telah menegaskan, bahwa ia telah memuliakan manusia dengan melengkapinya dengan beberapa kelebihan yang nyata dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Manusia diberi kemampuan menjelajahi daratan dan lautan, bahkan akhir-akhir ini manusiapun sanggup menyelami lautan dengan kapal selamnya serta mengarungi angkasa. Demikian pula Allah telah memberikan rizki bagi manusia dengan rizki yang terbaik, bukankah gizi yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup dapat sehat dalam perbandingan antara zat hidrat arang, protein, lemak, dan vitamin serta mineral kira-kira sama dengan kadar yang dibutuhkan oleh binatang, namun kualitas makanan manusia jauh lebih tinggi dan baik. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Isra'[17]: 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka ke darat dan di laut, dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-

baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

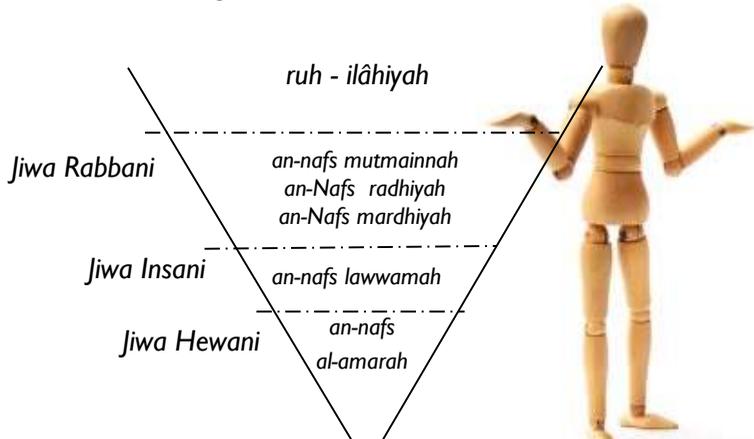
Kesempurnaan ciptaan manusia ini ditandai dengan dilengkapinya diri manusia dengan ruh yang berasal dari Tuhan sendiri.<sup>39</sup> Ruh tersebut merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi untuk menerima pengetahuan dari Tuhannya,<sup>40</sup> melalui pesan-pesan-Nya yang disampaikan dalam kitab-kitab-Nya,<sup>41</sup> serta yang menjadikan manusia pada suatu keadaan pre-eksistensial di muka bumi ini.<sup>42</sup>

Suatu keadaan pre-eksistensial ini oleh Al-Isfahani digambarkan sebagai berikut:

Sesungguhnya manusia tidak memperoleh pengetahuan dari luar dirinya, tetapi menyingkap apa yang terkandung di dalam jiwanya, mewujudkannya secara jelas. Ini seperti penggali sumur yang menggali air dari dalam tanah, dan pemoles yang membersihkan cermin. Hal ini jelaslah mereka yang melihatnya dengan mata intelek.<sup>43</sup>

Menurut para sufi ruh adalah an-nafs itu sendiri, setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Ilustrasi tentang ruh yang telah melahirkan an-nafs dijelaskan melalui gambar berikut.<sup>44</sup>

Ilustrasi tentang Struktur Jiwa (an-Nafs) dalam al-Qur'an



Gambar 3.1. Ilustrasi Struktur an-Nafs dalam al-Qur'an

Ruh ilahiyah merupakan ruh yang berasal dari Tuhan yang ditiupkan oleh-Nya kedalam jasad manusia yang terdiri dari struktur tanah. Melalui Ruh ilahiyah inilah muncul kebutuhan-kebutuhan (potensi) jasad yang dipengaruhi oleh ruh yakni: Jiwa Rabbani, jiwa Insani dan jiwa hewani.

Pertama, Jiwa Rabbani adalah jiwa (nafs) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi kepada empat kelompok jiwa, yaitu:

- Jiwa muthmainnah yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan pada fase pemula atau awal. Pada fase ini jiwa telah memperoleh ketenangan dan kedamaian, karena ruh diri telah berhasil bersatu dengan jasmaniahnya, serta jasmaninya telah terlepas dari pengaruh hawa nafsu materi, hewani dan kemakhlukan. Ia bermukim di alam malakut (kemalaikatan).
- Jiwa radhiyah yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi. pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh awalnya yang berada di alam arwah yang tinggi. alam yang sangat lapang, luas, yang tiada batas. Jiwa pada fase ini telah leluasa dalam menggerakkan aktifitas jasmaniah dan ruhaniah dengan lapang, dan tiada satu pun yang dapat menghalanginya. Lapang dalam menjalankan perintahnya, lapang menjauhi

karangan-Nya dan lapang dalam meniti ujian-ujian-Nya yang berat. Ia bermukim di alam jabarut (alam khazanah kekuasaan Allah swt).

- Jiwa mardhiyah yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ke tuhan tertinggi. Pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal-usul ruhnya yaitu ruh al-A'zham atau Nur Muhammad saw. Jiwa telah benar-benar fana' ul fana' dan baqa' billah (lebur di atas keburan dan berkekelan dalam bermusyadah terhadap keagungan (jalaliyah), keindahan (jamaliyah), keperkasaan (qabariyah) dan kesempurnaan (kamaliyah) wujud Allah swt. Ia bermukim di alam lahut (khazanah ketuhanan Allah swt).
- Jiwa kamilah yaitu jiwa telah menerima keadaan ketiga tingkatan jiwa itu. Ia bermukim pada haq ta'ala yang tiada bertempat, tiada berwaktu, dan terlepas dari segala sesuatu selain Allah swt. Itulah jiwa nabi kita Muhammad saw.

Apabila sorang hamba telah dianugrahi oleh Allah swt ketersingkapan batin yang tinggi (mukasyafah al a'la) dan persaksian yang tinggi pula (mushahadul a'la), maka ia dapat melihat dan menyaksikan keadaan-keadaan jiwa itu. Keadaan "jiwa muthmainnah", ia berbentuk seperti tubuh kasar, namun tubuhnya bagus, kulitnya putih bersih memancarkan Nur-Nya, mata yang indah dan pakaian kbsaran yang agung, kadang-kadang berwarna putih, krem, atau hijau muda. Akan tetapi warna-warna yang ada didunia ini. Lalu keadaan "jiwa radhiyah", ia hanya terlihat bentuknya saja seperti tubuh kasar, tetapi hanya Nur-Nya saja. Sedangkan "jiwa madhiyah", ia hanya Nur-Nya yang menerangi seluruh ruangan dan waktu tanpa ada batas. Sedangkan "jiwa kamilah", ia hanya Allah swt. Yang dapat mengetahuinya, karna ia Nurun a'la Nurin. Hal demikian itu dapat difahami dari firman-Nya berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي  
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-nya. Lalu masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-ku dan masuklah ke dalam surga-ku. (QS.al-Fajr[89]:27-30)

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperkuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu. (QS An-Nur[24]: 35)

Kedua, Jiwa Insani yaitu jiwa yang berada antara jiwa rabbani dan jiwa hewani. Ketika suatu waktu ia mengharapkan keruhaninya ia sadar dan timbul rasa penyesalan, dan di lain waktu ia lebih condong kepada jasmaniyah, ia melakukan pengingkaran dan kedurhakaan dnegan mengikuti tuntutan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyahnya yang lebih bersifat materialistik dan kemakhlukan. Jiwa ini disebut jiwa lawwamah, sebagaimana diisyaratkandalam firman-Nya:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyamah[75] :2)

Jiwa lawwamah, adalah jiwa yang mendapatkan cahaya hati sehingga bisa tersadar dari kelalaian yang telah diperbuatkannya. Dan apabila telah diterangi oleh cahaya hati, maka jiwa itu menggerakkan diri jasmaniyah itu kepada amal perbuatan yang semakin lebih baik. Jiwa ini bergerak diantara kecenderungan pada rubbubiyah (ketuhanan) dan khalqiyah (kemakhlukan). Bila ia berbuat kejahatan, maka hal itu disebabkan karena perangnya yang berasal dari kegelapan, namun bila ia telah mendapatkan nur dari Allah swt, maka ia segera akan menyesalinya serta bertobat dari kejahatan yang telah diperbuatnya dengan mengucap istighfar serta meminta ampunannya, sehingga ia kembali kepada tuhannyayang maha pengampunan.

Seperti sering kita temukan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, bahwa ada seorang hamba, setiap hari hati nuraninya selalu mengajak dan menyerukan agar bangun malam untuk melaksanakan shalat malam. Ia berusaha agar dapat memenuhi tuntutan nuraninya, ia menggunakan jam dengan memutar alarm atau belnya pada jam yang diinginkannya. Namun apa yang terjadi, ketika bel itu berbunyi sebagaimana yang ia harapkan, ia terbangun dari tidurnya. Ketika itu ia duduk sejenak, lalu dalam hatinya terdengar ucapan “matikan saja bel jam itu lalu kau pergi tidur lagi, nanti saja” atau “tunggu sebentar” dan sebagainya. Yang lebih fatal lagi bisikan-bisikan jiwa lawwamah itu mengatasnamakan Allah swt. Dan Rasul-Nya, dengan kata-kata, “walaupun kamu tidak bangung yang penting niatnya”, atau “Allah maha tahu. Dia tidak membebani hamba-Nya kecuali sebatas kemampuannya,” atau “Allah mengatakan: bertakwalah menurut kemampuan dan seterusnya”. Namun keesokan harinya, timbul suatu penyesalan, mengapa tadi malam saya tidak melaksanakan shalat malam pada hal sudah bangun.

Dalam peristiwa lain,sering juga terjadi atau terdengar suatu ungkapan yang keluar dari lisan seseorang, “saya sebenarnya bisa saja menghentikan kebiasaan merokok, tetapi masalahnya saya belum

minat”. Setelah ia sakit akibat terlalu banyak merokok, timbul suatu penyesalan. Namun, setelah sehat, timbul lagi keinginan untuk merokok dengan alasan, banyak orang yang tidak merokok tetapi juga mengalami sakit jantung atau paru-paru. Atau sebaliknya, banyak orang merokok tetapi ia tetap sehat dan panjang usianya. Padahal dalam hati kecilnya senantiasa mengatakan bahwa merokok itu sebenarnya sangat tidak baik untuk kesehatan jantung, paru-paru, dan sebagainya.

Yang penting berbahaya adalah ada beberapa orang pernah datang kepada penulis dan mereka mengeluhkan tentang keadaan dirinya sambil berkata, “pak, saya selalu sehat shalat lima waktu, sudah haji dan berkali-kali umrah, tetapi saya sering menangis, karena saya tidak bisa meninggalkan kebiasaan berzina”. Ada lagi yang memiliki keluhan yang sama, ia selalu menjalankan ibadah tetapi ia tidak bisa meninggalkan kebiasaan berjudi. Mereka mengatakan, “Apabila saya merenung pasti saya menangis dan selalu ingin meninggalkan kebiasaan yang buruk itu. Akan tetapi sering tidak konsisten, seminggu atau satu bulan dapat saya tinggalkan, namun setelah itu terulang lagi dan begitu seterusnya”.

Ketiga, Jiwa Hewani yakni jiwa yang sejalan dengan watak manusia yang selalu mengajak hati mereka kepada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pengkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat yang keji dan perilaku tercela, dengan mengajak kepada pekerjaan yang jahat serta meninggalkan perbuatan yang baik. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt:

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kejahatan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Yusuf[12]:53)

Jiwa hewani ini disebut dengan “nafsu amarah bisu”. Ia selalu mendorong diri manusia untuk melahirkan perbuatan, sikap dan tindakan kejahatan atau syahwat hewani dan kesenangan kepada kejahatan. Paling tidak dorongan kejahatan itu mengarah kepada tiga hal besar, yaitu:

- a. Syahwat dan kesenangan terhadap harta benda; sehingga melahirkan kerakusan, perampokan, pencurian, manipulasi, korupsi, bahkan kekerasan fisik, seperti pembunuhan dan penganiayaan.
- b. Syahwat dari kesenangan terhadap sex; sehingga melahirkan kejahatan dan kekejian berupa perzinahan, pemerkosaan dan penyimpangan seksualitas lainnya, bahkan hanya karena persoalan sex terjadi pembunuhan dan penganiayaan fisik.
- c. Syahwat dan kesenangan terhadap jabatan dan kedudukan; sehingga melahirkan para pejabat dan pemimpin yang zalim, tirani, otoriter, bahkan diktator. Akhirnya menindas siapa saja yang akan menghalang-halangi kekuasaannya dengan menghalalkan berbagai macam cara.

Biasanya manusia yang telah dijajah oleh jiwa hewani atau “jiwa amarah bisu” ini, ia tidak sadar bahwa segala perbuatan, sikap dan tindakan yang dilakukan itu akan dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Ia sangat menikmati kejahatan dan kekejian yang dilakukannya itu. Batas-batas yang haq dan batil, halal dan haram, baik dan buruk, terpuji dan tercela, manfaat dan mudharat, dosa dan pahala sudah kabur dalam kehidupannya. Orang-orang seperti ini dikatakan oleh Al-Qur’an sebagai makhluk yang lebih hina dari pada binatang melata. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:

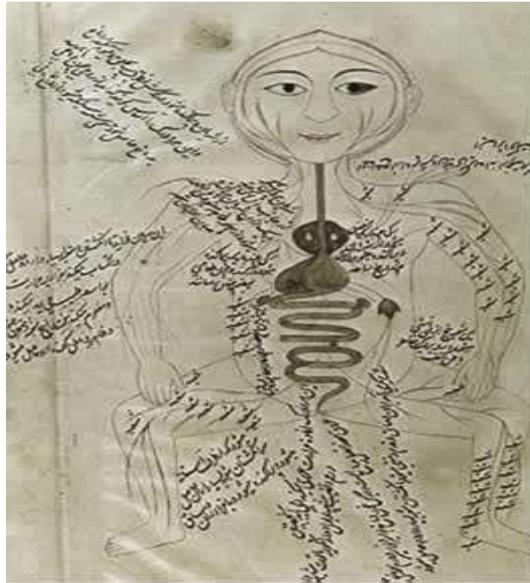
وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعَادَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ

Dan sesungguhnya kami telah jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesal lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf :179)

Rasulullah saw., menerangkan tentang tempat orang-orang yang berjiwa amarah bisu', dimana beliau bersabda, "maukah saya beritahukan kepada kalian tentang ahli neraka?yaitu setiap orang yang kejam, rakus, dan sombong" (HR. Bukhori dan muslim dari Haritsah bin Wahab ra).

Dalam riwayat lain beliau bersabda, "tiadalah pengrusakan dua ekor srigala yang sedang lapar yang dilepas ditengah-tengah rombongan kambing, melebihi dari pengrusakan sifat rakus seseorang terhadap harta dan kemuliaan terhadap agamanya" (HR. Turmuzi dan Ka'ab bin Malik ra).

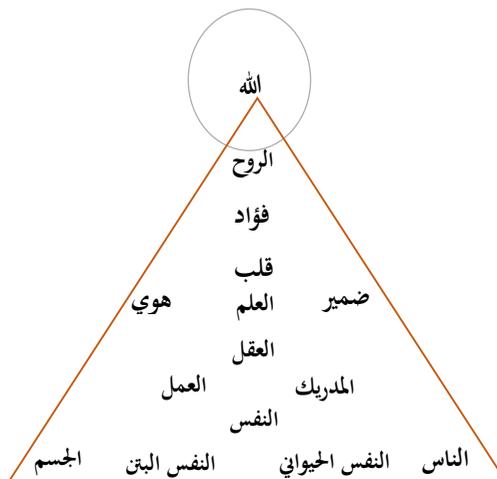
Kesempurnaan potensi jismiyah dan ruhiyah yang dimiliki oleh manusia telah digambarkan oleh Ibnu Sina melalui gambar berikut:



Gambar 3.2. Teori Struktur Manusia menurut Ibn Sina

Ibnu Sina berpendapat ruh manusia berada dalam jiwa bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga jiwa. Pertama jiwa tumbuhan. Jiwa ini termasuk tingkatan jiwa yang paling rendah dan terdiri dari tiga kemampuan yaitu, nutrisi, tumbuh, dan daya. Dengan semua kemampuan ini manusia dapat berpotensi makan, tumbuh dan berkembang biak sebagaimana tumbuh – tumbuhan. Kedua, jiwa hewani, yang memiliki dua daya yaitu: Daya penggerak dan daya persepsi. Sedangkan pada aspek penggerakan terdiri dari dua daya yaitu; 10 daya pendorong dan daya berbuat. Hubungan antara daya pertama dengan daya kedua sebagaimana hubungan daya potensi dan aktus, tetapi keduanya bersifat potensial sebelum mencapai aktualisasinya. Yang pertama merupakan kemauan dan yang kedua merupakan kemampuan. Karena itu al-Ghazali menyebut yang pertama iradah dan yang kedua qudrah.

Ketiga, jiwa rasional, ini mempunyai dua daya yaitu; daya praktis dan 20 daya teoritis. Fungsi pertama adalah menggerakkan tubuh melalui daya – daya jiwa sensitive, sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teorities. Yang dimaksud akal teoritis adalah al‘alimah , sebab jiwa rasional disebut juga al ‘aql. Al-‘alimah disebut juga akal praktis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak. Berikut ilustrasi potensi jismiyah dan ruhiyah yang merupakan hasil rumusan para filosof muslim:



Gambar 3.3. Ilustrasi tentang Fitrah Manusia (pertautan antara Jismiyah dan Ruhiyah)

a. Jismiyah: daya gerak dan daya berpindah

Jismiyah atau dikenal dengan Jasmani adalah keseluruhan organ tubuh manusia yang memiliki wujud nyata dan bersifat material seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, daging, tulang, darah dan sebagainya. Potensi jismiyah ini sejak awal kejadiannya dari mudghah (مُضَغَّةً) yang tersimpan dalam rahim hingga sepanjang hidup

manusia memerlukan perawatan melalui pemberian makanan yang bergizi, perawatan kesehatan dan olah raga.

Potensi jimsiyah tersebut merupakan daya gerak (al-mudrika) yang menjadi pendorong untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya (*'Iradah*). Keinginan tersebut dapat dipengaruhi oleh undur dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Beberapa pengaruh dari dalam dirinya anatra lain: imajinasi, pengingat, estimasi dan repersentasi; sedangkan pengaruh mudrika dari luar adalah perolehan rangsangan dari kelima indranya yakni; pengelihatnan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba.

Disamping itu Allah juga melengkapi potensi jismiyah manusia dengan jiwa battaniyah (jiwa tumbuh-tumbuhan) yang memiliki ketetapan untuk berkembang biak (reproduksi), tumbuh dan memerlukan nutrisi atau gizi dalam membantu proses pertumbuhan jasmaniyahnya. Kekuarangan nutrisi atau gizi, akan berdampak pada pertumbuhan jasmaniyah yang kurang maksimal.

#### **b. Ruhiyah: daya-daya al-'aql, al-nafs, dan al-Qalb**

Al-Ghazali dalam mengupas hakikat manusia, beliau menggunakan empat term, yaitu: (1) al-qalb; (2) al-ruh; (3) al-nafs; dan (4) al-'aql. Keempat istilah ini ditinjau dari segi fisik memiliki perbedaan arti. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tersebut masing-masing memiliki dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum.

##### **1) Qalb (Hati, Kalbu)**

*Qalb* adalah salah satu potensi yang dibawah oleh ruh. Potensi tersebut mengalir ke dalam hakikat hati manusia yang bersifat ghaib, halus, dan bercahaya. Sebagaimana dapat dirasakan, apabila seseorang mengalami sakit jantung, maka dada terasa nyeri dan berdebar-debar. Apabila seseorang mengalami sakit hati secara fisik, dapat diartikan levernya yang sakit. Akan tetapi bila seseorang sakit hati secara psikis, adanya pun terasa perih, tersayat-sayat, dan

muncuk kegelisahan. Namun apabila seseorang sakit hatinya secara spiritual, berarti di dalamnya terdapat penyakit ruhani, seperti syirik, nifaq, kufur, fasik, riya', ujub, dengki dan sebagainya.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengartikan qalbu sebagai kelembutan Rabbaniyah Ruhaniyah yang bertepatan di qalbu ini. Qalbu dengan makna ini adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. dialah yang diberi tugas hukum, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapat kecaman.<sup>45</sup>

Menurut pemahaman Sa'id Hawwa, bahwa qalbu adalah rasa yang halus yang berkenaan dengan hati jasmani (bendawi), dan perasaan halus itu adalah hakikat dari manusia. Dia adalah komponen utama manusia yang berpotensi memiliki daya tangkap atau persepsi, yang mengetahui dan mengenal, yang ditujukan kepadanya segala pembicaraan dan penilaian, dan yang dikecam dan dimintai pertanggungjawaban. Dialah yang mendapat perintah, yang dicela, diberi sanksi, dan yang mendapat tuntunan. Ia memiliki hubungan dengan hati jasmani (bendawi). Hubungan pertalian antara hati ruhaniyah dengan hati jasmaniyah sama dengan hubungan antara watak dengan jasad, antara sifat dan yang disifati, antara pemakai alat dengan alat itu sendiri, antara sesuatu yang menempati tempat dengan tempat itu sendiri. Pengertian ini merupakan upaya untuk memahami qalb pada dua kondisi, yakni; Pertama, berhubungan dengan ilmu *mukasyafah*. Kedua, perwujudannya membutuhkan tersingkapnya rahasia ruh.<sup>46</sup>

Oleh karena qalb berada pada dua kondisi tersebut, Hamdan Bakran Adz-Zakiey memberikan argumentasi terkait dengan tingkatan *qalb* mulai dari *qalb jismaniyah* hingga *qalb ruhaniyah* yang merupakan perwujudan dari pancaran ilahi. Tingkatan tersebut antara lain: Pertama, tingkatan paling rendah dan lebih dekat dengan sifat-sifat jismaniyah adalah hati yang labil. Di dalam al-Qur'an kondisi

ini disebut dengan “*qulubi al-kāfirīn*” (قلوب الكافرين), “*qulubi al mujrimin*”, dan “*qulubu qasad*” sebagai berikut:

تِلْكَ الْأَقْرَىٰ نَقِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

“Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahkan kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir” (QS. al-A’raf [7]: 101)

كَذَلِكَ نَسُكُّهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ

“Demikianlah Kami masukkan ke dalam hati orang-orang yang berbuat dosa itu (rasa ingkar dan olok-olok)” (QS. al-Hijr [15]: 12)

ثُمَّ فَسَّتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ...

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi....,” (QS. al-Baqarah[2]: 74)

Kondisi hati dalam tingkatan ini biasanya senantiasa dihiasi oleh perasaan ragu-ragu, was-was, dan sering berburuk sangka. Hati seperti ini yang menjadi sasaran empuk bagi para iblis yang menggoda dan menghancurkan manusia. hati seperti ini dimiliki oleh jiwa yang didominasi oleh lawwamah, tidak memiliki pendirian dan prinsip hidup yang jelas.

Kedua, tingkatan hati yang telah sadar (*shadr*), yakni hati yang telah dapat menerima kebenaran Allah Swt., sehingga hati itu terlepas dari himpitan, kebingungan, was-was, dan ragu-ragu tentang kebenaran kebenaran-Nya tersebut. Hatinya ridha dan ikhlas untuk mempercayai dan meyakini Islam sebagai ajaran dan agama yang diridhai-Nya.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَأَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يُجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki kesesatannya, niscaya Allah menajikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-An”m [6]: 125)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ، فَوَيْلٌ لِلْقَسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapatkan cahaya dari Tuhan-Nya (sama dengan orang yang membantu hatinya?) Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. az-Zumar [39]: 22)

Muhyiddin Ibn Arabi menafsirkan *shadr* dengan makna hati yang telah disucikan Allah dengan wujud yang dilimpahkan keadilan, hati yang luas dari al-Haqq dan makhluk tanpa hijab dengan salah satu dari keduanya dari yang lain. Hati itu telah menerima limpahan cahaya dari Tuhan-nya, yang mana cahaya ini menyentak kemabukannya terhadap materi, dunia disertai pesonanya. Sehingga hatipun segera berpaling darinya dan menyongsong kehadiran cahaya-Nya itu.<sup>47</sup>

Ketiga, tingkatan hati yang telah kokoh (fu’ad), yakni kondisi hati yang telah dimiliki oleh mereka yang telah mencapai derajat jiwa rabbani. Apa yang ditampakkan oleh hatinya, atau dirasaan, dan diilhamkan dalam hatinya tidak ada kebohongan dan tipu daya, sebab hati itu melihat dalam bimbingan cahaya ketuhanan (*Nurullah*) yang

masuk kedalam hati itu. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt.,

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

“Hati itu (fu’ad) tidak pernah dusta terhadap apa saja yang telah ia lihat.” (QS. an-Najm[53]: 11)

Muhyiddin Ibn ‘Arabi menafsirkan makna *fu’ad* sebagai hati yang mendaki kepada maqam ruh dalam persaksian, yang menyaksikan Zat dengan semua sifat-sifat, yang ada dengan Wujud Yang Haqq.<sup>48</sup> Sedangkan Syaikh Nuruddin ar-Raniry mengartikan bahwa hati itu disebut dengan *fu’ad* karena ia merupakan tempat terbitnya ma’rifat (pengenalan terhadap Allah Swt.)<sup>49</sup>

## 2) Ruh (nyawa)

Dalam hal ini ruh juga mempunyai dua makna:

- a) Sesuatu yang abstrak (tidak kasat mata), yang bersemayam dalam rongga “hati biologis’, dan mengalir melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh, ke seluruh anggota tubuh. Adapun mengalirnya dalam tubuh dengan membawa limpahan cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman ke dalam semua anggota badan, adalh ibarat melimpahnya cahaya dari pelita yang dikelilingkan ke seluruh penjuru rumah. Setiap kali pelita itu sampai ke sebuah ruangan, maka ruangan itu menjadi terang karenanya.

Adapun permisalan kehidupan adalah ibarat di atas dinding-dinding rumah. Sedangkan ruh diibaratkan pelita/lampu. Dan berjalannya ruh atau gerakannya adalah seperti gerakan lampu pada sudut-sudut rumah dengan digerakkan lampu pada sudut-sudut rumah dengan digerakkan oleh

penggerakannya. Para dokter apabila mengatakan perkataan ruh secara umum, maka yang mereka maksudkan yakni mirip dengan buhar (uap atau gas) lembut yang dimatangkan oleh kehangatan hati. Akan tetapi hal ini tidak dibahas dalam ilmu Ilmu mu'amalah karena hal demikian dipakai dokter dalam mengobati tubuh.

- b) Bagian dari manusia yang halus (lathifah), yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mencerap. Dan itulah yang dimaksud dalam firman Allah Swt:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

فَلْيَلَّا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, ‘katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku’ dan tidaklah kamu mendapatkan pengetahuan kecuali hanya sedikit saja.” (QS. al-Isrā’[17]: 85).

Begitulah, ruh memang ciptaan Allah yang amat menakjubkan, membuat kebanyakan akal dan pemahaman manusia tak berdaya meliputi pengetahuan tentang hakikatnya.

### 3) Nafs

Kata nafs juga mengandung beberapa makna (jiwa, sukma, diri, nafsu dan sebagainya). Namun dalam hal ini yang dibahas hanya dua makna saja:

- a) Terdapat dalam bahasa Indonesia yang sama dengan kata ‘nafsu’ memiliki cakupan emosi atau amarah (ghadhab) dan ambisi atau hasrat (syahwah) dalam diri manusia. Makna yang inilah yang sering kali dipakai dalam kalangan para ahli tasawuf, karena mereka mengartikan kata nafs sebagai sesuatu yang mencakup sifat-sifat tercela pada diri manusia.

b) Yang halus yang telah disebutkan di mana pada hakikatnya dialah manusia, yaitu: sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki. Tetapi nafsu itu disifati dengan sifat-sifat yang bermacam-macam menurut keadaannya. Jika ia dalam keadaan selalu tenang dan tenteram (dalam menerima ketentuan Allah Swt.) dan terhindar dari gelisah yang disebabkan oleh berbagai macam godaan ambisi, maka ia disebut *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram) . Seperti dalam firman Allah Swt.,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)

*“wahai nafs muthmainnah, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai sepenuhnya.” (QS Al-Fajr: 27).*

Apabila tidak sempurna ketenangannya, tetapi dia menjadi pendorong bagi nafsu-shahwat dan penentang atasnya, maka disebut *nafs lawwamah* karena dia mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Tuhannya.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2)

*“dan aku bersumpah dengan jiwa yang selalu mengecam” (QS Al-Qiyamah: 2).*

Jika nafsu itu tunduk dan taat kepada tuntutan nafsu-shahwat dan dorongan-dorongan syaitan, maka dinamakan *nafs yang mendorong* kepada kejahatan (*ammarah bis suu'*).

#### 4. Aql (Akal)

Kata akal juga memiliki beberapa makna, namun yang akan dibahas hanya dua arti: Pertama, Aql adalah pengetahuan tentang

hakikat segala sesuatu yang bertempat di hati. Kedua, Yang dimaksud dengan kata aql adalah bagian (dari manusia) yang memiliki kemampuan untuk menyerap pengetahuan. Dan kita mengetahui bahwa dalam diri setiap orang ada sesuatu wadah yang menampung pengetahuan. Selanjutnya, pengetahuan adalah sifat yang menetap dalam wadah tersebut, jadi, pengetahuan tidak identik dengan wadah yang menampungnya.

Oleh sebab itu, kata “akal” adakalanya juga untuk menyebutkan tentang wadah pengetahuan dalam diri orang itu. Dan itulah yang dimaksudkan Rasulullah Saw., “yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal”. Sebab, pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat aradh (aksiden), tidak dapat dibayangkan sebagai ciptaan (makhluk) yang pertama. Tentunya wadahnya telah tercipta sebelumnya atau bersamaan dengannya. Juga karena tidak mungkin ditujukan pembicaraan kepadanya. Dalam kelanjutan hadits itu disebutkan bahwa Allah Swt. Berkata kepadanya “datanglah!” maka ia pun datang. Kemudian diperintahkan kepadanya, “pergilah!” maka ia pun pergi.

#### J. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar yang menjadi fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar atau ftrah tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula tergantung pada kemauan manusia, hukum-hukum ini yang disebut dengan taqdir (“keharusan universal” atau “kepastian

umum” sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).<sup>50</sup>

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosiokultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan tersebut ada 5 macam yang saling berkaitan dan berpengaruh antara satu faktor dengan faktor yang lainnya, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan milieu/lingkungan.

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya.

Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah (‘abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah.<sup>51</sup>

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain.

Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan menguak rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah Swt., maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi.

Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu: Pertama, sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut.

Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).

Kedua, Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah Swt. membekali manusia dengan seperangkat potensi.

Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.

Ketiga, fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek 'abd.

Keempat, agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.<sup>52</sup>

#### **Catatan-catatan:**

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (T.kp. : Darul Fikri , 1992), 895-899

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 279

- <sup>3</sup> Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz ..*, 119-120
- <sup>4</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI,1999), 53
- <sup>5</sup>Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 114
- <sup>6</sup> Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz..*, 153-154
- <sup>7</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, I dan II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1971), 251
- <sup>8</sup>Samsul Nizar, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 2
- <sup>9</sup> Al-Raghib al-ashfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1996), hlm. 124
- <sup>10</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an..*, 279
- <sup>11</sup> Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendikiawan Muslim, Cet II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 53
- <sup>12</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an..*, 280
- <sup>13</sup> *Ibid*
- <sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam..*, 5
- <sup>15</sup>Ali Syari'ati, *Man and Islam..*, 59
- <sup>16</sup> Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz..* 32
- <sup>17</sup> Moh. Hasyim dan Zaki Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 1-3
- <sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam..*, 14
- <sup>19</sup> Tim PenyusunTafsir, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif..*, 93
- <sup>20</sup>Lihat Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), 117.
- <sup>21</sup>Sayyed Hussein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi* (New York: Caravan Book, 1964), 28
- <sup>22</sup>Ian Richard Netton, *Allah Transcendet: Studies in the Structure and Semiptics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology* (Londodn and New York: Routledge, 1989), 116
- <sup>23</sup>*Ibid*, 116
- <sup>24</sup>*Ibid*, 165
- <sup>25</sup>*Ibid*, 163-164
- <sup>26</sup> Murtadha Muttahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*,119
- <sup>27</sup> *Ibid*
- <sup>28</sup>Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliatica Islamica, 1980) 34

<sup>29</sup>Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1957) 52-53

<sup>30</sup> *Ibid*, 37

<sup>31</sup> Murtadha Muttahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia..*, 137

<sup>32</sup> *Ibid*, 138-139.

<sup>33</sup> *Ibid*, 140

<sup>34</sup>Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an..*, 28

<sup>35</sup> Hasan Langgung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna,1991), 22

<sup>36</sup> *Ibid*, 21.

<sup>37</sup> QS. al-Baqarah[2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

<sup>38</sup> Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insan, 1999), 157

<sup>39</sup> QS. al-Hijr [15]: 29

<sup>40</sup> Pengetahuan dari Allah terdiri dari pengetahuan inhern tentang Allah dan pengetahuan tentang alam semesta sebagai manifestasi dari keberadaan Allah Swt, agar manusia memahami keadaan dirinya dan fungsinya diciptakan oleh Allah Swt. pengetahuan inhern tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-A'raf [2]: 172 berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا  
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil keaksian terhadap ruh mereka (seraya berfiran; "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", Mereka menjawab; "Betul (Engkualah Tuhan kami), kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu agar hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini".

<sup>41</sup>QS. al-Qamar[54]:17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah kamu mengambil pelajaran?

<sup>42</sup> Yasien Muhammad, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 56

<sup>43</sup> Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Dzari'ah ilaa Makarim al-Syari'ah*, ed. Abul Yasid al-Ajami (Kairo: 1987), 227-228

<sup>44</sup> Rahmad Salahuddin, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 32

<sup>45</sup> Ensiklopedi Islam Jilid 1, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), 98

<sup>46</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Mengidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), 236

<sup>47</sup> Muhyiddin Ibn Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beruit: Daar al-Ya'zhoh al Arabiyyah, 1968), 378

<sup>48</sup> Ibid, 555

<sup>49</sup> Syeikh Nur ad-Diin ar-Raniry, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), 62

<sup>50</sup> Drs. Muhaimin, MA, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendiidkn Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 19

<sup>51</sup> Assegaf, Abd Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 163

<sup>52</sup> Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara., 2010), 158

## Daftar Bacaan

1. Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1971, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I dan II, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh
2. Ali Syari'ati, 2001, *Man and Islam*, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendikiawan Muslim, Cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada
3. Al-Raghib al-Ishfahani, 1996, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: al-Dar al-Syamiyah
4. Al-Raghib al-Ishfahani, 1987, *Al-Dzari'ah ilaa Makarim al-Syari'ah*, ed. Abul Yasid al-Ajami, Kairo
5. Arifin, Muzayyin., 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
6. Assegaf, Abd Rahman. 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
7. Dawam Raharjo, 1999, *Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPi

8. Drs. Muhaimin, MA, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya
9. Ensiklopedi Islam Jilid 1, 1994, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve.
10. Fazlur Rahman, 1980, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Biblitica Islamica,
11. Fazlur Rahman, 1957, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, London: George Allen & Unwin Ltd.,
12. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2007, *Psikologi Kenabian: Mengidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Beranda Publishing.
13. Hasan Langgulung, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna
14. Ian Richard Netton, 1989, *Allah Transcendet: Studies in the Structure and Semiptics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology*, Londodn and New York: Routledge
15. Moh. Hasyim dan Zaki Mubarak, 1998, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press
16. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1992, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, T.kp. : Darul Fikri
17. Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, 1991, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insan.
18. Muhyiddin Ibn Arabi, 1968, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beriut: Daar al-Ya'zhoh al Arabiyyah.
19. Murtadha Muthahhari, 1992, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan
20. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan
21. Rahmad Salahuddin, 2018, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Sidoarjo: Umsida Press
22. Samsul Nizar, M.A., 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
23. Sayyed Hussein Nasr, 1964, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*, New York: Caravan Book

24. Syeikh Nur ad-Diin ar-Raniry, 2003, *Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi*, Jogjakarta: Pustaka Sufi
25. Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2012, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI
26. Yasien Muhammad, 1997, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan

## **BAB IV**

### **KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM**

Diskursus tentang ilmu pengetahuan, selalu menjadi topik yang selalu menarik dalam filsafat pendidikan Islam. Disatu sisi ilmu pengetahuan merupakan obyek pendidikan itu sendiri, di sisi lain ilmu pengetahuan Islam masih menghadapi problem yang dikotomis. Meskipun pelbagai upaya telah dilakukan oleh para intelektual muslim untuk mengintegrasikannya, namun bangunan keilmuan tersebut seolah-olah masih bersifat konseptual, dan hanya sedikit lembaga pendidikan Islam yang mencoba melakukan implementasi dengan berbagai manifestasinya.

Bagi dunia Islam, Ilmu Pengetahuan bukanlah obyek baru. Ilmu pengetahuan tumbuh bersama sejarah umat Islam itu sendiri. Dimulai dari dakwah Rasulullah saw yang mengajarkan pengetahuan tentang tauhid /keimanan kepada para sahabat dan pengikutnya melalui cara halaqa, mengajarkan tata cara beribadah yang dicontohkan langsung oleh beliau hingga membangun tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan kebangsaan yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

Bahkan sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, Allah Swt. –melalui wahyu pertamaNya- memerintahkan untuk membaca, mengamati, mengkaji, menelaah, dan mengobservasi fenomena atau kausalitas yang ada disekitarnya, dalam rangka memberikan petunjuk untuk menjawab akar persoalan keummatan yang direnungkan olah nabi selama di gua Hira.

Perintah ini sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an surat al-‘Alaq [96]:1-5 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan; Menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmu yang maha terpuji; Yang mengajarkan ilmu dengan pena; Mengajarkan Ilmu kepada manusia apa yang tidak ia ketahui.” (QS. al-‘Alaq [96]:1-5

Atas dasar perintah tersebut Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan bagi para sahabat dan pengikutnya. Banyak hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah selalu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam mencapai tujuan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akherat.<sup>1</sup> Bahkan Rasulullah selalu menegaskan bahwa sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk menggunakan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan urusannya didunia ini.<sup>2</sup>

Dasar-dasar ilmu pengetahuan yang ditanamkan oleh Rasulullah kepada para sahabat tersebut dilakukan dengan cara; *Pertama*, menanamkan kesadaran bahwa hakikat ilmu pengetahuan itu datangnya dari Allah. Pada mulanya manusia tidak mengerti apa-apa, kemudian Allah mengajarkan kepada manusia hingga dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan bumi.<sup>3</sup> Karena hanya Allahlah yang mengetahui rahasia ilmu pengetahuan tersebut.<sup>4</sup> dan Allah telah mengajarkannya melalui baca tulis.

Kedua, untuk memanifestasikan perintah lqra’, secara revolusioner Rasulullah menggiatkan budaya membaca. Saat menyampaikan wahyu Allah, Rasulullah mengajak para sahabat untuk menghafal ayat-ayat (al-Qur’an) tersebut, dan memerintahkan zaid bin tsabit beserta para sahabat lain, yang memiliki kemampuan baca-tulis, untuk mencatat wahyu tersebut pada kulit, batu, pelepah kurma dan lain-lain.

Cara ini merupakan suatu tindakan awal untuk membebaskan umatnya dari ketidaktahuan. Disamping hafalan, tradisi membaca dan menulis merupakan pintu bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan bimbingan Nabi Muhammad saw, para sahabat telah terdorong untuk semangat belajar membaca, menulis dan menghafal sehingga umat Islam menjadi umat yang pandai tulis-baca. Dengan semangat itulah, maka terbangun jiwa umat Islam, tidak hanya beriman tetapi juga berilmu.

Setelah wafatnya Rasulullah, tradisi diskusi melalui *halaqah*, dan baca tulis telah dilakukan oleh para sahabat –sahabat terdekat rasul. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya, telah terjadi diskusi yang lama dalam merampungkan mushaf al-Qur’an kali pertama. Meskipun Zaid bin Tsabit, sekretaris dan seorang sahabat yang ditugasi oleh Rasulullah untuk mencatat wahyu-wahyu Allah pada masa Rasulullah, ditunjuk oleh Abu bakar sebagai ketua penyusun mushaf al-Qur’an, namun beliau masih memberikan kesempatan pada para pencatat al-Qur’an yang lain untuk menshare pengetahuan yang diperoleh dalam penyusunan mushaf al-Qur’an tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya proses pengkodifikasian al-Qur’an tidak berhenti disitu. Para sahabat diperbagai wilayah kekuasaan Islam meyakini bahwa apa yang telah mereka tulis dan baca dari ayat-ayat al-Qur’an pada masa Rasulullah merupakan suatu kebenaran, karena merekapun merasa bahwa apa yang mereka tulis dan baca dari ayat al-Qur’an tersebut telah *ditashih* oleh Rasulullah Muhammad saw., hingga bermunculan ragam jenis bacaan dan tulisan ayat-ayat al-Qur’an, yang kemudian oleh Utsman bin Affan saat menjadi Khalifah disatukan dalam tulisan dan bacaan Arab Quraisy.

Utsman bin Affan masih sangat menghormati ilmu dari para sahabat Rasulullah, sehingga ia mengizinkan berbagai jenis bacaan

ayat-ayat al-Qur'an diajarkan kepada para tabi'in. Sementara bacaan dan tulisan al-Qur'an versi Quraisyh dibakukan sebagai bacaan internasional yang berlaku hingga saat ini dipenjuru dunia Islam. Berbagai jenis bacaan tersebut sampai saat ini dikenal dengan *qira'ah sab'ah*.

Masa Kekhalifaan Umar Ibn Khattab merupakan masa yang paling terbuka untuk mendiskusikan ajaran-ajaran Islam dikalangan para sahabat dan umat muslim lainnya. Di masa ini banyak bermunculan rumusan ajaran Islam hasil ijtihadi Umar Ibn Khattab atas beberapa persoalan praktik ubudiyah yang muncul dimasanya – saat ini dikeal dengan fiqh-, seperti shalat tarawih yang dilaksanakan secara berjamaah dengan jumlah rakaatnya. Dimana istilah tarawih untuk nama shalat malam dibulan ramadhan tidak ada pada masa Rasulullah saw.<sup>5</sup>

Saat ajaran Islam menjadi sistem kehidupan (*way of life*) bagi umat manusia dipenjuru dunia –khususnya di Barat (Persia dan Andalusia)- peradaban ummatnya ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang antara lain filsafat, kedokteran, astronomi, geografi, seni arsitektur, dan tak ketinggalan pula studi Islam.

Hadirnya kekuasaan muslim di Andalusia (Spanyol) pada abad ke-9 M, telah menimbulkan minat filsafat dan ilmu pengetahuan. Abu Bakar Muhammad bin as-Sayigh (Ibnu Bajjah) misalnya, merupakan figur utama gerakan intelektual muslim Arab-Spanyol dibidang filsafat, disamping Abu Bakar Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd.<sup>6</sup>

Dibidang kedokteran juga lahir seorang ilmuwan bernama Ibnu Sina dengan karyanya al-Qanun, ar-Razi dengan terjemahannya al-Hawi, dan Abu Qasim Khalaf Ibn al-Abbas az-Zahrawi. Temuan dan karya-karya mereka, sangat mempengaruhi perkembangan ilmu kedokteran di Barat pada masa sesudahnya.

Dibidang sains, usaha penemuan alat transportasi penerbangan telah diinspirasi oleh Abu Abbas al-Fernass. Azzarqali, seorang astronom kelahiran Cardoba, pertama kali memperkenalkan astrolabe, yaitu suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur jarak sebuah bintang dari horison bumi, disamping Ibrahim bin Yahya an-Naqqash, seorang astronom muslim yang menciptakan ilmu tentang penetapan waktu terjadinya gerhana matahari dan masanya.

Dibidang geografi juga lahir seorang pakar yang memperkenalkan teknik pemetaan dengan metode proyeksi, suatu metode yang sama dengan yang dikembangkan Mercator 4 abad kemudian. Juga Ibn Jubair yang menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia, dan Ibnu Bathutah menemukan Samudra Pasa dan Cina.<sup>7</sup>

Sementara Dunia Islam di Timur antara lain Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, dan Mesir, para Ulama' telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu-ilmu Islam serta *turats islamiy* yang dapat dipelajari oleh generasi sesudahnya dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya bersama para sahabat dan para tabi'in.

Lahirnya para ulama' dibidang tafsir, munculnya ilmu hadits dalam memahami sunnah-sunnah Rasul, lahirnya ilmu fiqh, kalam dan tasawuf oleh ratusan ulama', membuktikan bahwa Islam perkembangan dunia Islam tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Rasulullah juga menekankan dalam beragama dan mencari kebahagiaan hidup di dunia ini diperlukan ilmu pengetahuan. "*man arāda dunya fa'alihi bil'ilmī, man arāda al-akhirah fa'alihi bil'ilmī, wa man arādahumā fa'alihi bil'ilmī.*"

## **A. Pengertian al-'Ilm**

Kata *al-'ilm* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali dengan berbagai bentuknya. Kata *'ilm* merupakan perubahan dari kata jadian *'alima, ya'lamu* menjadi *'ilmun, ma'lūmun, 'ālimun*. *'alima* itu sendiri merupakan kata kerja yang berarti tahu atau mengetahui. sedangkan kata *'ālimun* bermakna sebagai orang yang mempunyai ilmu.

Ayat-ayat yang mengungkap tentang makna tersebut, diantaranya yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُوحُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا  
 بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

Dia-lah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara isi-isinya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka akan mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali-Imran[3]: 7)

Begitupun dengan beberapa ayat yang menjelaskan tentang ilmu dan ahlul ilmi yakni:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
 الْحَكِيمُ

"Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan

Dia (yang berhak disembah), yang maha Perkasa lagi maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran[3]: 18)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalil Al-Utsaimin ra, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu adalah apa yang datanginya dari Allah Swt. diturunkan kepada Rasul-Nya saw., berupa bayyinah (penjelasan) dan huda (petunjuk). Ilmu yang utama adalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah Swt.<sup>8</sup>

Kata ilmu digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Ilmu adalah keistewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifaan di bumi ini.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia ajarkan kepada nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: ‘Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu benar!'; Mereka menjawab: ‘Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah [2]: 31-32

Dalam dimensi Filsafat, konsep ilmu dihadapkan pada tiga istilah yang saling bersinggungan antara satu dengan yang lain yaitu: Pengetahuan, Ilmu dan Wahyu. Pengetahuan merupakan suatu perolehan dari pengalaman indrawi yang menjadikan mengerti dan dapat menyempurnakan pengertiannya dengan cara mengerti sebab-sebabnya.

Pengetahuan dapat menyempurnakan cara-cara menangkap realitas, menunjukkan sifat-sifat realitas, dan mencari-cari sebab-sebab suatu realitas. Pengetahuan bukan hanya mengerti melainkan juga dapat mengerti seluk-beluk obyeknya. Pengetahuan tidak saja menemukan dan mengungkapkan realitas, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan hasil penemuannya (perolehannya). Dia dapat mengerti betul apakah sebenarnya ia berkata begini dan berkata begitu tentang suatu obyek (realitas).<sup>9</sup>

Pengetahuan bukanlah/belum ilmu, karena dibutuhkan pandangan penelitian yang logis teratur bersifat kritis dan sistematis. Untuk mendapatkan ilmu, orang masih harus menyempurnakan cara mengetahui suatu obyek dengan lebih seksama. Untuk itu dibutuhkan metode.<sup>10</sup> Suatu realitas yang diperoleh, melalui metode, kemudian dibandingkan, dianalisis, diteliti, dicari unsur-unsurnya, sebab akibatnya, dipastika sifat-sifat yang umum. Kemudian diseintesis kembali dijadikan satu pandangan yang kritis, satu keseluruhan yang logis teratur dan berkaitan, satu sistem.

Dengan demikian pengertian ilmu tersebut dapat dirumuskan sebagai; “kumpulan pengetahuan hasil penyelidikan pandangan yang logis, teratur, kritis dan sistematis terhadap suatu obyek.”<sup>11</sup>

Pengetahuan dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga terkadang menjadi sebuah kalimat majemuk “ilmu pengetahuan”. Hubungan yang erat dapat diilustrasikan melalui kisah Isaac Newton dan sebuah Apel.

Suatu ketika Isaac Newton beristirahat di bawah pohon apel dan kejatuhan buah apel. Saat itu dia berpikir mengapa apel ini jatuh kebawah?. Pikiran inilah yang disebut dengan cara kritis untuk mengetahui realitas secara lebih sempurna. Newton telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman indrawinya bahwa sebuah apel jatuh ke bawah. Pertanyaan “mengapa” yang membuat ia berpikir kritis untuk menyempurnakan pengetahuannya. Melalui

sebuah pengamatan realitas terhadap seluruh benda yang dilempar ke atas pasti akan jatuh ke bawah. Sehingga tibalah pada kesimpulannya bahwa setiap benda jika dilempar ke atas pasti jatuh ke bawah.

Kesimpulan tersebut belumlah dikatakan ilmu, ia merupakan pengetahuan yang disempurnakan sehingga Issac Newton melalui pengalaman indarwinya, mengerti bahwa setiap benda yang berada diatas pasti akan jatuh ke bawah.

Ia masih mengembangkan pertanyaan mengapa apel ini jatuh kebawah. Kemudian melakukan sebuah observasi yang menguji semua benda yang ia temui dengan bentuk dan massa (berat) yang berbeda-beda. Sehingga tibalah pada sebuah kesimpulan bahwa jatuhnya sebuah benda kebawah dikarenakan gaya grafitasi, yakni gaya tarik bumi karena pengaruh medan magnet. Gravitasi yang besar menyebabkan sebuah benda akan terasa berat, dan gaya gravitasi yang kecil akan menyebabkan sebuah benda lebih ringan. Contohnya, gaya gravitasi bumi lebih besar daripada gaya gravitasi bulan. di bulan, tubuh menjadi lebih ringan, sehingga para astronot yang mencapai bulan berjalan seperti melompat dan melayang-layang.

Melalui observasi yang dia lakukan munculnya suatu teori yang menjelaskan bahwa: "Setiap massa menarik massa yang lain dengan gaya segaris yang menghubungkan kedua inti massa. Besar gaya tarik yang terjadi berbanding lurus dengan perkalian dari kedua Massa. Berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara kedua titik massa tersebut." Teori ini dirumuskan dengan " $F = G \times (m1 \times m2)/r^2$ "

*Dimana,*

F = Gaya tarik yang terjadi antara dua benda

G= Konstanta gravitasi umum, dimana besar nilainya yaitu (G = 6,72 x 10<sup>-11</sup>N.m<sup>2</sup>.kg<sup>-2</sup>)

m1dan m2 = Massa dari masing-masing benda

r = jarak dari kedua benda tersebut

Dengan teori ini Newton memberikan penjelasan mengapa semua benda yang dilempar ke atas akan kembali jatuh ke tanah. Ini dikarenakan adanya gaya gravitasi yang terdapat di dalam bumi. Bahkan bukan cuma bumi saja yang diyakini mempunyai gaya gravitasi. Semua benda juga dinilai memiliki gaya gravitasi. Baik itu benda yang ada di bumi atau benda asing dari luar angkasa. Namun gaya gravitasi yang dimiliki bumi itu jauh lebih kuat bila dibandingkan dengan gaya gravitasi dari sebuah benda.

Maka apa yang menjadi teori newton dari hasil obeservasi atas pengalaman indrawi melalui kajian ilmiah dan sistematis inilah yang dikatakan dengan ilmu. Tentunya ilmu itu sangat terbatas oleh fokus kajiannya dan metode yang digunakan untuk menelaah suatu obyek.

Sementara wahyu merupakan informasi pengetahuan dari Allah Swt., Tuhan seluruh manusia dan alam semesta. yang diturunkan dalam bentuk al-Qur'an atau kitab-kitab sebelumnya, melalui proses pewahyuan kepada para nabi dan rasul-Nya. Pengetahuan tersebut dalam bentuk keimanan, dan perintah dan tata cara beribadah, tentang hukum dan alam semesta serta makhluk ciptaan-Nya, juga hikmah dari kisah-kisah sebelumnya baik tentang kebaikan umat serta kemurkaan Allah swt.

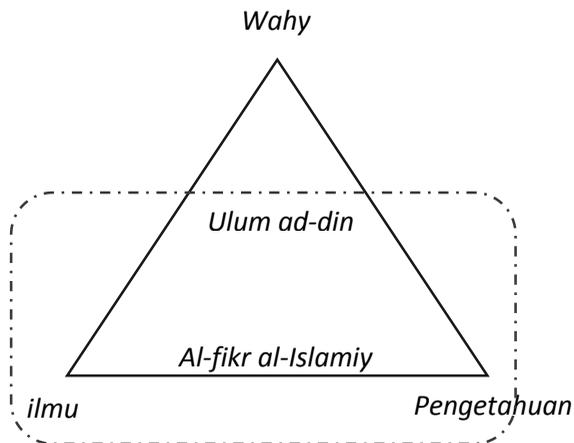
Pengetahuan ini diberikan oleh Allah kepada manusia karena amanahnya sebagai khalifah dan hamba Allah, agar manusia mengerti tentang bagaimana cara beriman, beribadah serta mengelola alam ini dengan baik dan benar, tanpa merusaknya. Karena jika kerakusan dan keegoisan manusia tanpa menggunakan petunjuk dari Allah Swt – melalui kitab-kitabNya-, alam ini akan rusak, dan dampaknya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Tentunya kebenaran tentang pengetahuan yang diberikan oleh Allah melalui wahyu merupakan kebenaran yang hakiki, sementara pengetahuan yang diperoleh manusia dari aktivitas indrawi

merupakan kebenaran dzanni. Hal ini dikarenakan keterbatasan indrawi manusia itu sendiri.

Bagitupula tentang ilmu yang diperoleh dari pemahaman, penafsiran, dan observasi manusia dari sumber informasi atau pengetahuan wahyu, memiliki kebenaran yang dzanni. Karena ia berasal dari hasil ijtihadi manusia yang memiliki keterbatasa dalam aktivitas indrawi atau nalar 'aql yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Ilustrasi tentang persinggungan antara pengetahuan, ilmu dan wahyu dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 4.1: Ilustrasi hubungan pengetahuan, Ilmu dan Wahyu

Pengetahuan dan Ilmu memiliki kedudukan yang sama bagi kehujjahah kebenaran dalam Islam. Hanya ilmu pengetahuan kebenarannya bisa dibuktikan secara ilmiah (baik empiris maupun rasional). Sementara wahyu adalah pengetahuan dari Tuhan (*rab*) yang sudah semestinya memiliki kebenaran yang hakiki.

Sementara ketika manusia sangat memiliki keterbatasan dalam memahami pesan-pesan dari tuhan-Nya. Manusia butuh seorang nabi

dan rasul untuk dapat memanifestasikan pesan wahyu tersebut ke dalam kehidupan didunia ini. Manifestasi dari nabi dan rasul atas pesan wahyu tersebut juga merupakan pengetahuan dari Tuhannya. Dan pada saat para sahabat dan umat rasulullah memahami, mengidentifikasi dan merumuskan kembali manifestasi tersebut, maka informasi pengetahuan ini berubah menjadi ilmu yang kebenarannya dzanni. Sehingga terkadang antara sahabat yang satu dengan yang lain memiliki pemahaman berbeda dalam memahami perilaku Rasulullah.

Ilmu yang berhubungan dengan pemahaman atas wahyu dan perbuatan, pendapat dan perkataan rasulullah yang disandarkan pada keimanan, ibadah, sikap dan perilaku manusia ini disebut dengan *ulumuddin*. Diantara *ulumuddin* tersebut antara lain: tafsir al-qur'an, hadits, fiqh, kalam, tauhid, dan akhlak.

Selanjutnya al-Fikr al-Islamiy merupakan ilmu yang diperoleh dari pemahaman wahyu atau *ulumuddin* dalam konteks pemasalahan kehidupan umat Islam. Dalam hal ini al-fikr al-Islam menghasilkan pelbagai disiplin ilmu tentang kealaman dan kemanusiaan yang disandarkan pada penafsiran atas *ulumuddin* dan sains modern, seperti: sains dan teknologi, politik, ekonomi, sosial, sejarah, bahasa, sastra, psikologi dan ilmu-ilmu lainnya.

## **B. Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan**

Mengkaji sumber ilmu pengetahuan, merupakan salah satu kajian cabang filsafat yang dikenal dengan istilah epistemologi, yakni suatu kajian untuk menelaah masalah-masalah obyektivitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan yang diperoleh. Dalam hal ini Islam telah menjadikan sistem ijtihad sebagai dasar-dasar epistemologi dalam filsafatnya. sehingga dalam perkembangannya menimbulkan berbagai macam aliran pemikiran dalam dunia Islam.<sup>12</sup>

Jadi, epistemologi dalam Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek kajian Islam sebagai titik tolak berfikir.

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa Islam memandang sumber utama pengetahuan dalam epistemologi Islam adalah Allah Swt., selanjutnya Allah memberikan informasi pengetahuannya kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya dan dituangkan di dalam kitab-kitab-Nya.<sup>13</sup> Begitupula Ilmu-Nya juga meliputi di bumi dan langit, yang nyata maupun yang gaib, dan tidak ada segala sesuatupun yang luput dari pengawasannya. Hal Ini Islam mengajarkan dengan mengkaji ilmu pengetahuan akan mampu untuk mengenal Allah Swt. Secara detail Ziauddin Sardar memberikan ilustrasi sebagaimana gambar 1 berikut:



Gambar 4.2. Skema Pengetahuan dalam Islam

Sumber: Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*<sup>14</sup>

Allah adalah Dzat yang maha mengetahui,<sup>15</sup> dan memiliki ilmu yang tak terhingga banyaknya.<sup>16</sup> Diantara pengetahuan yang dimilikinya, hanya sedikit yang diberikan kepada manusia melalui al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah)<sup>17</sup> dan sunnahtullah yang ada di alam semesta ini (ayat-ayat kauniyah).<sup>18</sup> Keduanya dapat dipresentasikan oleh manusia dengan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Berkenaan dengan gambar tersebut, Najati mengkategorikan perolehan pengetahuan itu berasal dari dua sumber, yaitu: sumber Ilahi dan sumber insani. Kedua jenis sumber ini merupakan jenis pengetahuan yang saling berintegrasi dan secara asasi kembali kepada Allah sebagai Dzat yang menciptakan manusia. Sumber Ilahi adalah sejenis ilmu pengetahuan yang didatangkan kepada manusia secara langsung dari Allah melalui ilham, wahyu atau mimpi-mimpi yang benar. Dan ilmu yang bersumber dari sumber insani adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia dan dari kemampuannya dalam melakukan riset, observasi, serta usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

Melengkapi teori tersebut al-Syaibani<sup>21</sup> menjelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan dalam Islam terdapat pada lima sumber pokok, yaitu; indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi. Di dalamnya meliputi pengalaman langsung; perhatian dan pengamatan indera; percobaan-percobaan ilmiah; dan aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya. Hal ini senada dengan pendapat al-Attas yang membagi sumber pengetahuan (istilah yang digunakan adalah saluran pengetahuan) menjadi empat bagian, yaitu: panca indera (*al-hawwas al-khamsah*), akal pikiran yang sehat (*al-'aql al-salim*), berita yang benar (*alkhabar al-shadiq*), dan intuisi (*ilham*).<sup>22</sup>

Teori al-Syaiban tersebut bila disandarkan pada kerangka epistemologi ilmu Imam Ghazali, dapat dirumuskan bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam Islam terdiri dari Al-Qur'an, hadits, indera, akal dan hati. Berikut akan dijelaskan kedudukan masing-masing sumber tersebut dalam epistimologi ilmu Islam.

### **1. Al-qur'an sumber Pengetahuan Pertama dan Utama**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. untuk dijadikan pedoman hidup

umat manusia di bumi ini. Segala sesuatu tentang manusia itu sendiri, alam semesta, yang nyata dan yang ghaib, kebaikan dan keburukan, benar dan salah, dan sebagainya, semuanya dijelaskan oleh Allah agar manusia sebagai pelaku utama di bumi ini tidak tersesat.<sup>23</sup>

Melalui al-Qur'an, Allah telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan turunnya surat yang pertama kali yang menyeru kepada manusia untuk membaca, mengajarkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya serta menunjukkan kedudukan qalam (pena), yaitu alat yang digunakan oleh Allah mengajar manusia untuk menulis.<sup>24</sup> Di samping al-Qur'an memotivasi umatnya untuk mencari pengetahuan, al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan bagi umat Islam, karena ia memberikan pesan-pesan intelektual, baik yang berkaitan dengan keimanan, ritual, hubungan sosial dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

Di dalamnya terkandung benih-benih ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, sejarah, ekonomi, teologi, sains, dan sebagainya. Al-Qur'an memang bukan buku ilmiah, melainkan guidance book (buku petunjuk) bagi manusia dalam beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, al-Qur'an sengaja tidak memberikan rumus-rumus ilmu pengetahuan secara mendetail dan matang dengan tujuan agar umat Islam berupaya secara maksimal menggunakan akalanya untuk menemukan pengetahuan yang selama ini belum terungkap. Ia memberikan inspirasi ilmiah atau dorongan kepada pemikir muslim yang mencakup berbagai disiplin ilmu.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, Al-Qur'an menempati urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam. Tanpa mengecilkkan kitab-kitab yang lain, Al-qur'an sendiri ternyata memiliki keistimewaan daripada kitab-kitab yang terdahulu yang hanya diperuntukkan bagi satu zaman tertentu. Dengan keistimewaan tersebut AlQur'an mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam

berbagai segi kehidupan yaitu rohani dan jasmani, masalah sosial serta ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

## 2. Sunnah sebagai Sumber Pengetahuan Kedua

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Makna etimologi sunnah adalah jalan, metode dan program. Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk dan semua kehidupan nabi Muhammad saw.<sup>27</sup>

Al-Qur'an dan sunnah, adalah pedoman hidup, sumber hukum, ilmu dan ajaran islam, serta merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an merupakan sumber primer yang banyak memuat pokok-pokok ajaran Islam, sedangkan sunnah memiliki tiga fungsi terhadap al-Qur'an, yaitu; pertama sebagai tasyri yang menunjukkan hukum atau pengetahuan baru; Kedua, sebagai penjelas (bayan)<sup>28</sup> yang menjelaskan hukum atau pengetahuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang masih bersifat global; dan ketiga sebagai taqrir, yaitu mengulang sesuatu yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

As-Sunnah tidak hanya mengkaji tentang hal-hal yang ada di masa sekarang, akan tetapi juga mengkaji tentang hal-hal yang bersifat transendental, ghaib, yakni alam yang tidak dapat ditangkap oleh indera kita. Pengetahuan pokok yang didapatkan dari as-Sunnah bukanlah pengetahuan yang bersifat praktis dan berkaitan dengan kemajuan yang terus berkembang hingga saat ini. Tentang teknis urusan duniawi, as-Sunnah memberikan hak prerogatif sepenuhnya kepada manusia.<sup>29</sup>

### 3. Panca Indra

Secara fitrah, manusia dibekali Allah dengan pancaindera, yaitu mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Ilmu yang diperoleh melalui indera disebut sebagai ilmu inderawi atau ilmu empiris. Ilmu indrawi ini dihasilkan dengan cara persentuhan indera-indera manusia dengan rangsangan yang datang dari luar (alam), jadi dari persentuhan (penginderaan) inilah kemudian dihasilkan ilmu. Namun sebagai sumber ilmu pengetahuan, indra tidak cukup memadai untuk dijadikan sebagai patokan sumber ilmu, mengingat indra manusia memiliki keterbatasan.

Keterbatasan ini menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi dari manusia mengenai suatu objek. Al-Ghazali melihat bahwa indera penglihatan manusia memiliki berbagai kelemahan. Banyak kesalahan yang dilakukan indera sehingga sesuatu yang besar tampak kecil dalam penglihatannya, yang jauh tampak dekat, yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam. Begitu juga dalam karangannya yang berjudul Al-Munqidz min AdhDhalal, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pancaindra memberdayakan kita. Atas dasar inilah, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa semua ilmu yang diperoleh melalui metode indrawi tidak menimbulkan keyakinan. Oleh karena itu, ia bukan merupakan hal yang real.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Al-Ghazali mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui indera, tetapi ilmu yang dihasilkan bukan ilmu yang meyakinkan. Ilmu seperti ini masih bersifat sederhana, penuh keraguan dan belum sampai pada ilmu yang hakiki.

### 4. Akal

Di samping pancaindera yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, ialah akal. akal juga merupakan alat yang dimiliki

manusia untuk memperoleh ilmu. Jika pengetahuan melalui pancaindera belum memadai untuk dijadikan acuan mengetahui sesuatu, maka diperlukan bantuan alat atau sumber lain untuk pengetahuan kita tentang sesuatu, alat tersebut adalah akal.

Dalam pandangan ilmu barat ilmu yang berdasarkan akal disebut dengan rasionalisme. Akal menurut Al-Ghazali diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sempurna dan mulia, sehingga dapat membawa manusia pada derajat yang tinggi.

Berkat akal inilah, semua makhluk tunduk kepada manusia, sekalipun fisiknya lebih kuat dari pada manusia. Kedudukan akal seperti seorang raja, ia memiliki banyak pasukan, yakni: tamyiz (kemampuan membedakan), daya akal dan pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan. Jiwa (roh) bagaikan lampu, sedangkan sinarnya adalah akal, yang menyinari seluruh tubuh. Al-Ghazali bahkan menyebutkan bahwa akal lebih patut disebut sebagai cahaya dari pada indera. <sup>31</sup>

Dari pandangan Al-Ghazali tentang akal, dapat dipahami bahwa pada dasarnya akal merupakan syarat bagi manusia untuk memproses dan mengembangkan ilmu, sebagaimana hidup yang menjadi syarat bagi adanya gerak dan perasaan. Akal adalah alat untuk berfikir guna menghasilkan ilmu sehingga dalam proses berpikirnya dibutuhkan indera. Indera adalah abdi dan pengikut setia akal. Indera ini dipengaruhi oleh keanekaragaman fenomena alam, tempat dan waktu, dengan kemajemukan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kemaksiatan. Jelaslah bahwa indera dipengaruhi oleh kehidupan duniawi, yang juga berpengaruh pada tujuan penggunaan akal. Dalam kaitannya dengan ilmu, akal dan indera tidak dapat dipisahkan secara tajam karena keduanya saling berhubungan dalam proses pengeolahan ilmu. Dengan demikian, aktivitas akal dalam mengolah rangsangan inderawi merupakan jalan untuk memperoleh ilmu.

Namun akal pada perkembangannya juga belum mampu untuk menjelaskan seluruh fenomena alam, akal hanya mampu menjelaskan hal yang sifatnya nyata sedangkan hal yang gaib atau metafisika tidak mampu dijangkau oleh akal.

#### 5. Qalbun (Hati) / Intuisi

Terminologi qalb (hati) merupakan istilah yang sering digunakan oleh Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali qalb memiliki dua pengertian, yakni pertama qalb didefinisikan sebagai daging yang bersuhu panas berbentuk kusuma berada di sisi sebelah kiri dada, di dalam isinya ada rongga yang berisi darah hitam sekali, dan kalbu itu tempat melahirkan jiwa yang bersifat hewani. Makna ke-dua adalah sangat lembut, pembimbing rohaniyah yang memiliki dengan kalbu yang berupa jasmani itu ketergantungan kepada anggota-anggota badan dan sifat-sifat yang disifati, kelemahan lembutannya itulah hakikat manusia yang mengerti, yang alim, penceramah, pencari ilmu, pahala, dan ganjaran.<sup>32</sup>

Qalbu itu sendiri dalam pandangan Al-Ghazali sebagai penunjukan esensi manusia serta sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan alat qalbu lebih mendekati ilmu tentang hakikat-hakikat melalui perolehan ilham.

Kemampuan menangkap hakikat dengan jalan ilham digantikan oleh intuisi (*adz-dzawq*), yang pada buku-buku filsafat diperoleh dengan "*aqi almustafad*".<sup>33</sup> Al-Ghazali memandang bahwa kedudukan dzawq lebih tinggi dari pada pancaindera dan akal. Hal ini tidak lepas dari epistemologi ilmu Al-Ghazali yang awalnya mempertanyakan kepercayaan terhadap akal yang telah berhasil membuatnya meragukan ilmu inderawi, kemudian ia tidak menemukan dasar yang membuatnya percaya pada akal. Ketika akal tidak mampu memahami

wilayah kehidupan emosional manusia, hati kemudian dapat memahaminya.

Ketika akal hanya berkuat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos ke alam ketidaksadaran (atau alam gaib dalam bahasa religius), sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman noninderawi atau apa yang sering disebut ESP (extra sensory perception) termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius.<sup>34</sup>

### **C. Validitas Ilmu Pengetahuan**

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya karna sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Pengetahuan tentang alam metafisika tentunya tidak sama dengan pengetahuan tentang alam fisik. Alam fisikpun memiliki perbedaan ukuran kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan.<sup>35</sup>

Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filosof bersandar kepada tiga cara untuk menguji kebenaran, yaitu:

#### **1). Teori Korespondensi**

Eksponen utamanya adalah Bertrand Russel (1872-1970). Bagi penganut teori korespondensi ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.<sup>36</sup>

Dengan kata lain kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif (Fidelity to Objective reality). Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (Judgment) dan situasi yang dipertimbangkan itu berusaha untuk melukiskan. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang

sesuatu. Contoh: Jika saya mengatakan Bahasa Amerika Serikat dibatasi oleh Kanada disebelah utara, maka menurut pendekatan ini, pernyataan saya tadi benar, bukan karna ia sesuai dengan pernyataan lain yang sebelumnya telah diberikan orang atau karna kebetulan pernyataan itu berguna, akan tetapi karna pernyataan itu sesuai dengan situasi geografi yang sebenarnya.

## 2) Teori Koherensi

Koherensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria kebenaran tentang konsistensi dalam argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berfikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar, sebaliknya jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan ilmuwan untuk menyusun pengetahuan yang dan konsisten bersifat sistematis.<sup>37</sup>

Bila kita menganggap bahwa "semua manusia pasti akan mati" adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa "si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati" adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama.<sup>38</sup>

## 3). Teori Pragmatis

Teori ini dicetuska oleh Charles.S.Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul "How to Make Our Ideas Clear". Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional daloam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan preaktis dalam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Jadi, bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala alam tertentu, maka secara prakmatis teori tersebut benar , dan sekitarnya

dalam kurun waktu yang berlainan muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran itu teralihkan kepada teori baru tersebut.<sup>40</sup>

4) Agama Sebagai Teori Kebenaran Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah melalui agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Kalau ketiga teori kebenaran sebelumnya lebih mengedepankan akal, budi, rasio, dan reason manusia, dalam agama yang di kedepankan adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan.<sup>41</sup>

Sesuatu hal itu dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Oleh karena itu, sangat wajar ketika Imam AlGhazali merasa tidak puas dengan penemuan-penemuan akalnya dalam mencari suatu kebenaran. Akhirnya Al-Ghazali sampai pada kebenaran yang kemudian dalam tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuflah yang menghilangkan keragu-raguan tentang segala sesuatu. Kebenaran menurut agama ini adalah agama inilah yang dianggap oleh kaum sufi sebagai kebenaran mutlak; yaitu kebenaran yang sudah tidak dapat di ganggu gugat lagi.<sup>42</sup>

Dengan demikian ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan islam berdasarkan inteleg (hati nurani, akal subyektif), yang mengarahkan rasio (akal obyektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan pada kesadaran dan keimanan kepada Allah, karna kebenaran Allah adalah mutlak. Kebenaran ilmu seperti ilmu-ilmu sosial adalah relatif, karena pada diri manusia berlaku sunnatullah yang sering dilanggar oleh manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu kebenarannyapun harus diuji terus menerus, sementara ilmu-ilmu kealaman (Natural Secioences) sepenuhnya mematuhi sunnatullah tersebut. Dan oleh karena itu ilmu-ilmu

kealaman mengalami kemajuan lebih pesat dari pada ilmu-ilmu sosial.<sup>43</sup>

#### **D. Klasifikasi/pembidangan Ilmu Pengetahuan**

Klasifikasi ilmu disatu sisi memperlihatkan perkembangan ilmu sampai dengan masa pembuatnya, disisi lain mencerminkan konsep pembuatnya sendiri yang hidup dalam konteks budaya tertentu tentang hakikat ilmu. Ini berlaku, baik dalam klasifikasi yang berbasis ontologis (berdasarkan objekilmu), maupun epistemologis (berdasarkan sumber dan metode pencapaian ilmu), dan aksiologis fungsionalis (berdasarkan fungsi dan tujuan ilmu).<sup>44</sup>

Klasifikasi ilmu yang disusun al- Farabi dengan sub-sub bagian tertentu memiliki sasaran-sasaran: Pertama, klasifikasi itu dimaksudkan sebagai petunjuk umum ke arah berbagai ilmu, sedemikian rupa hingga para pengkaji hanya memilih mempelajari subjek-subjek yang benar-benar membawa manfaat bagi dirinya. Kedua, klasifikasi tersebut memungkinkan seseorang belajar tentang hierarki ilmu. Ketiga, berbagai bagian dan sub bagiannya memberikan sarana yang bermanfaat dalam menentukan sejauh mana spesialisasi dapat ditentukan secara sah. Dan keempat, klasifikasi itu menginformasikan kepada para pengkaji tentang apa yang seharusnya dipelajari sebelum seseorang dapat mengkleim diri ahli dalam suatu ilmu tertentu.<sup>45</sup>

Sebagaimana filosof Islam lainnya, Ibnu Khaldun juga meneruskan klasifikasi tradisional kaum muslim terhadap ilmu pengetahuan sambil menambahkan sumbangan-sumbangannya sendiri. Inovasi terpenting yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun ketika mendudukan secara proporsional ilmu-ilmu sya'riyyah dengan ilmu-ilmu filosofis, ia mengkritik ilmu-ilmu yang secara sosiologis dan pragmatis terkutuk. Seperti halnya Al-Ghazali, ia melakukan penyangkalan selektif terhadap beberapa ilmu tertentu. Ia

menunjukkan ketidaksahihan teoritik atas disiplin-disiplin yang menciptakan kesimpangsiuran karena memiliki sifat ambivalensi antara ilmu-ilmu Syar'iyah dengan filsafat.

Disiplin-disiplin tersebut adalah metafisika dialektis, sufisme radikal dan teologi spekulatif. Ia dengan tegas pula menolak ilmu-ilmu rasional palsu: sihir, azimat, nomorologi dan astrologi. Tujuan asasi dari upaya inovatif Ibnu Khaldun adalah untuk memelihara rasionalisme idealektik Islam dari kebangkitan irrasionalitas dan obskuritisme keagamaan palsu. Dia berusaha mempertahankan agama dari kesalahankesalahan yang dilakukan oleh para filosof. Dia juga membela legitimasi agama dan filsafat pada bidang-bidangnya yang tepat.<sup>46</sup>

Ketidakterbatasan ilmu pengetahuan, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia merupakan tiga realitas yang dipelajari ummat Islam dari Al-Qur'an yang secara alami selalu memotivasi kalangan sarjanasarjana Muslim untuk membagi dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan ilmu pengetahuan. Hasrat akan ketepatan dan keteraturan merupakan karakteristik tradisi intelektual Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kalangan filosof-filosof Muslim terdahulu.<sup>47</sup>

Pandangan kontemporer Al-Attas memberikan argumentasi bahwa kemunculan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam Islam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Menurut beliau antara lain; 1. berdasarkan metode mempelajarinya, 2. berdasarkan pengalaman empiris dan akal.<sup>48</sup>

Langgulong menegaskan bahwa munculnya klasifikasi ilmu ini secara filosofis merupakan usaha sekelompok ahli-ahli ilmu untuk menggaungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan kedalam kelompok-kelompok tertentu supaya mudah dipahami. Otak manusia selalu mencari yang mudah dicerna, mudah di ingat, mudah dibayangkan, maka digabungkannya fenomena-fenomena yang

beraneka ragam kedalam kelompok-kelompok yang lebih sederhana, semakin kecil jumlah kelompok itu semakin baik, sebab lebih mudah dicernakan oleh otak manusia.<sup>49</sup>

Ditinjau dari sudut epistemologis, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmunya kepada dua macam: syar'iyah dan 'aqliyyah/gair syar'iyah. Ilmu-ilmu syar'iyah adalah ilmu-ilmu yang diambil secara taqlid dari Nabi dengan mempelajari dan memahami al-Qur'an dan Hadis, dan tak dapat diperoleh dengan akal semata. Ilmu-ilmu aqliyah (rasional) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam arti bukan dengan taqlid. Ilmu ini terbagi dua: daruriyyah (a priori) dan muktasabah (a posteriori/inferensial) yakni yang diperoleh dengan belajar dan pembuktian/penyimpulan.

Ilmu-ilmu syar'iyah terbagi empat macam: (1) Usul (pokok), yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya. Begitu pula dengan Atsar, sebab para sahabat menyaksikan turunnya wahyu. (2) Furu' (cabang), yaitu hasil pemahaman dan pengembangan dari usul berdasarkan makna-makna yang lebih luas yang tertangkap akal. Ini terbagi dua: a. yang menyangkut kemaslahatan dunia, yaitu fiqh, dan (b). menyangkut kemaslahatan akhirat, yang terdiri dari dua bagian: ilmu mukasyafah dan ilmu muamalat.

Dari sudut hukum mempelajarinya, ilmu-ilmu syar'iyah ada yang fardu 'ain, yaitu hukum-hukum syara' yang wajib atas seseorang secara kontekstual, dan ada yang fardu kifayah. Dan diantara ilmu-ilmu yang bukan syar'iyah, ada yang terpuji, tercela dan mubah. Yang terpuji adalah semua ilmu yang berguna atau diperlukan untuk kemaslahatan dunia. Pada dasarnya, semua ilmu sebagai kebenaran objektif tidak ada yang tercela. Dikatakan demikian karena faktor lain, yakni merugikan terhadap orang lain seperti sihir, maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi.<sup>50</sup>

Secara umum, ilmu pengetahuan dapat di katagorikan menjadi tiga. Pertama, ilmu-ilmu alamiyah (Natural Science) yang terdiri atas

ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (Pure Science), kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Kedua, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi.

Keempat ilmu dasar atau ilmu murni di bidang sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut diatas, menjadi ilmu-ilmu yang bersifat terapan, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. Ketiga, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra, serta seni.<sup>51</sup>

#### **E. Integrasi Ilmu Pengetahuan**

Integrasi Ilmu Pengetahuan merupakan sebuah upaya yang dilakukan para intelektual muslim untuk menjawab persoalan dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam yakni antara sains dan *turats islamiy* yang mulai muncul pada masa kebangkitan Islam sekitar abad ke 18.

Pada masa ini para ulama' menyadari bahwa *turats islamiy* (ilmu pengetahuan warisan peradaban Islam) mengalami kemandegan dialogis, ia tidak mampu menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh peradaban modern (bermula dari renaissance perancis, serta revolusi industri dan informasi). Sementara umat islam masih menganggap bahwa *turat islamiy* sebagai doktrin keagamaan yang memiliki otoritas (kebenaran mutlak) dalam mengatur kehidupan mereka.

Bila dikaitkan dengan teori pola hubungan sains dan agama menurut Ian G Barbour, maka sesungguhnya persoalan dikotomi ilmu pengetahuan tersebut berada pada persoalan independensi, dimana para intelektual muslim belum bisa mendialogkan keduanya. Sedangkan kebutuhan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (sekuler) semakin mendesak dalam rangka membangun kembali peradaban Islam seperti yang pernah terjadi pada masa lalu (*reinkarnasi peradaban*).

Oleh karenanya, untuk membangun kembali kerangka epistemologi keilmuan Islam masa klasik (*turath islamiy*) diperlukan integrasi keilmuan Islam dengan cara memposisikan ilmu pengetahuan modern (sekuler) memiliki kedudukan yang sama dengan *turath Islamiy*, tidak ada otoritas diantara keduanya. Dan keduanya harus saling mendukung untuk memperkuat kebenaran dari ilmu yang dipelajari.

Mendudukan keduanya dalam posisi yang sama, dimana *turath islamiy* mengkaji pengetahuan yang berasal dari wahyu (*al-ulum an-naqliyah*) dan ilmu pengetahuan modern berasal dari perolehan akal yang hanya mampu melakukan kajian pada fenomena /kausalitas naturalistik (*al-ulum al-aqliyah*), memerlukan reorientasi holistik paradigma sains yang terdiri dari tiga aspek, yakni aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>52</sup>

Dengan reorientasi holistik paradigma sains, akan melahirkan logika integratif antara ilmu-ilmu eksakta (naturalistik), ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial-humanistik) dan ilmu-ilmu agama (*naqliyah*). Ketiga aspek ini yang mampu mengintegrasikan antara sains yang rasional empiris dengan pengetahuan filosofis-teologis yang logis dan intuitif.

Pola komunikasi keilmuan Islam—meminjam istilah pada pola komunikasi Agama dan Sains menurut Ian G Barbour (2005: 32)—dibangun atas dua pandangan yakni dialogis dan integrasi. Pandangan

dialogis memposisikan *al-'ulum an-naqliyah* dan ilmu pengetahuan modern *al-'ulum al-'aqliyah* sebagai mata kuliah yang memiliki kesamaan dan saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan untuk membandingkan keduanya adalah dengan menekankan pada kemiripan dalam prediksi metode dan konsep. Keduanya jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia nyata keduanya tidak bisa dikotak-kotakkan dengan mutlak, bagaimanapun juga agama telah membantu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.

Sementara pandangan integrasi menawarkan tiga varian integrasi –merujuk pada klasifikasi Bambang Pranggono<sup>53</sup> dan Mohammad Yasin Yusuf<sup>54</sup>– antara lain: Islamisasi Ilmu, Sintifikasi Islam dan Sains Islam.

## **1. Islamisasi ilmu Pengetahuan**

Islamisasi ilmu (*Islamization of Knowledge*) merupakan sebuah model integrasi yang bertujuan untuk mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pandangan ini bermakna sebagai upaya mengislamkan ilmu. Ilmu pengetahuan modern, lebih-lebih yang telah dikembangkan di Barat telah terpisah dari agama. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, namun rupanya kian mengabaikan nilai-nilai etis dan agama, sehingga perlu diislamkan.<sup>55</sup>

Gagasan Islamisasi ilmu dimulai dari evolusi akhir pemikiran al-Faruqi<sup>56</sup> yang telah mengalami kritisasi konsep *ummah*. Melalui karyanya "*Tawhid: Its Implication for Thought and Life*" dan "*The Cultural Atlas of Islam*", Ia menjelaskan konsep *ummah* dalam konteks sudut pandang komprehensif Islam dalam hubungannya dengan semua aspek kehidupan dan budaya yang mencakup jati diri, sejarah, kepercayaan, adat istiadat dan hubungan internasional.

Sudut pandang ini kemudian dimaknai secara beragam oleh pemikir muslim, bahkan tidak jarang terdapat pertentangan. Namun terdapat empat pemikir muslim kontemporer yang dapat mewakili gagasan baru tersebut, yakni disamping al-Faruqi, juga Sayyed Hossein Nasr, Syed Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Gagasan Islamisasi Ilmu menjadi trend dan berkembang dikalangan komunitas intelektual Islam setelah paruh pertama abad ke-20 M.

Secara etimologis, istilah islamisasi berasal dari kata kerja “Islam” yang mendapat tambahan kata “sasi”, ia mengandung arti “proses”, bermakna sebagai proses pemberian muatan Islam. Sedangkan secara terminologis, Islamisasi merupakan pemberian dasar-dasar dan tujuan-tujuan islam yang diaplikasikan sejalan dengan cara-cara Islam.<sup>57</sup>

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islamisasi bermakna sebagai upaya menyusun kembali dua sumber pengetahuan, yaitu wahyu dan alam untuk menghindari berbagai kontradiksi yang dapat muncul di antara keduanya. Secara operasional, ia merujuk pada upaya mengeliminir unsur-unsur dan konsep-konsep yang melandasi pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu sosial.<sup>58</sup> Setelah proses eliminasi ini dilalui, langkah selanjutnya dengan memberikan unsur-unsur dan konsep-konsep yang sejalan dengan ajaran islam. Atas dasar ini, Islamisasi dapat dipandang sebagai upaya pembebasan pengetahuan dari cara pandang sekuler menuju cara Islam.<sup>59</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari bahwa virus yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangan Al-Attas, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan

kerusakan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan al-Attas, Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi ilmiah. Bukan hanya itu, Westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Menurutnya lagi, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah.<sup>60</sup>

Mengislamkan Ilmu-ilmu pengetahuan modern mengandung pengertian bahwa sains dan pengetahuan modern lainnya dianggap memerlukan koreksi epistemologis. Ilmu pengetahuan modern yang dikembangkan di Barat secara fundamental sangat berbeda dengan pandangan keilmuan dalam Islam pada tataran ontology dan epistemology. Pada tataran ontology ilmu pengetahuan modern hanya menjadikan alam nyata sebagai objek kajian, sehingga pada gilirannya mereka hanya membatasi akal dan panca indra (empiris) sebagai kerangka epistemologinya.<sup>61</sup> Maka inisiatif untuk melahirkan sains yang bernafaskan Islam merupakan sebuah i'tikad yang kemudian dikenal sebagai Islamisasi sains.

Pola kerja dalam melahirkan sains yang bernafaskan Islam terdiri dari dua pilihan yakni; pertama mengikuti alur pemikiran Ismail Razi al-Faruqi yang memiliki fokus pada islamisasi ilmu-ilmu social dan humanism dengan cara mencari kesesuaian pada ayat-ayat al-Qur'an dan jurisprudensi Islam.<sup>62</sup> Menurutnya, Islam memandang seluruh ilmu pengetahuan bersifat kritis, yaitu universal, penting dan rasional.<sup>63</sup> Islam menghendaki setiap ilmu pengetahuan mengalami koherensi internal, sejalan dengan realitas, berguna bagi kehidupan manusia dan menjunjung nilai moralitas. Baginya, ilmu pengetahuan

yang terislamisir, dimasa mendatang akan dapat membuka lembaran baru dalam sejarah manusia dan menjadikan ilmu pengetahuan itu lebih mendekati kepada kebenaran.

Al-Faruqi menilai bahwa Islam tidak mengenal konflik antara wahyu dan rasio, atau skriptural versus ilmu pengetahuan. Konflik itu tidak terjadi melainkan antara interpretasi wahyu dan ilmu pengetahuan modern.<sup>64</sup> Meskipun al-Faruqi menghendaki setiap disiplin ilmu pengetahuan, meliputi sastra, sosial dan ilmu pengetahuan alam, harus disusun dan dibangun ulang berdasarkan ajaran Islam. Konkretnya, prinsip-prinsip ajaran Islam harus menjadi landasan metodologi, pendekatan, data-data, problem-problem dan tujuan-tujuan ilmu pengetahuan tersebut, namun ia lebih menekankan perlunya proses Islamisasi ilmu-ilmu sosial, yakni Sosiologi, antropologi, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sejarah.<sup>65</sup>

Selanjutnya rencana kerja untuk Islamisasi Ilmu, mempunyai lima sasaran yaitu; (1) Menguasai disiplin ilmu-ilmu modern; (2) menguasai khazanah Islam; (3) menemukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu modern, (4) mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola-rancangan yang dikehendaki Allah.<sup>66</sup>

Kedua mengikuti alur pemikiran Syed Hussein Nasr dengan cara mengembalikan hubungan sains dengan peradaban Islam. Menurutnya, Sains Islam bukan merupakan bagian dari sains Barat, akan tetapi sebuah cara yang independen dalam melihat kerja alam. Sains bukanlah aktivitas yang bebas nilai, hal ini berarti jika sains barat banyak berhubungan dengan peradaban Barat, maka sains Islam tentu saja banyak berhubungan dengan peradaban Islam. Maka diperlukan revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai yang masa lalu dapat membumi dan menjadi ikon kebanggaan umat Islam, dapat menjelma dalam setiap lini kehidupan kaum muslim sekarang ini.<sup>67</sup>

Secara epistemologis pengetahuan dalam Islam didasarkan pada ide tentang kesatuan yang menjadi jantung bagi pewayhuan Islam. Tujuan dari semua pengetahuan dalam Islam adalah menunjukkan kesatuan dan keterhubungan pada kesatuan prinsip ketuhanan (tawhid). Tawhid bukan hanya berarti percaya kepada Allah yang Maha Tunggal, namun juga bahwa alam dan segala isinya adalah satu kesatuan yang bersumber pada paham tawhid.<sup>68</sup> Konsep tawhid tersebut berimplikasi pada konsep kesatuan kebenaran dimana nalar manusia tidak dapat berdiri sendiri dan terpisah dari wahyu. Nalar manusia memerlukan wahyu untuk mencapai suatu kebenaran. Penyatuan integral antara wahyu dan analisis nalar manusia, membentuk satu pandangan dunia (*worldview*) yang utuh, yaitu mempunyai sandaran terhadap wahyu maupun pengamatan manusia atas realitas empiris.<sup>69</sup>

Dengan demikian ada relasi antara wahyu dan kesatuan alam terhadap tujuan semuanya itu, yakni pengenalan lebih dekat kepada Tuhan. Dipandang sebagai teks, alam adalah symbol, yang harus dibaca sesuai dengan maknanya. Al-Qur'an adalah mitra teks dalam kata-kata manusia, ayatatnya disebut āyat (tanda dalam QS. Fushilat [41]:53), seperti fenomena alam. Keduanya, alam dan al-Qur'an berbicara seterusnya tentang kehadiran dan penyembahan kepada Tuhan.<sup>70</sup>

## **2. Sainifikasi Islam**

Sainifikasi Islam merupakan antitesa dari ketidakpuasan para intelektual muslim atas proyek Islamisasi sains. Pada umumnya para pengkritik Islamisasi Ilmu berpendapat bahwa sains adalah mengkaji fakta-fakta objektif dan independen dari manusia dimana budaya dan agama harus dipisahkan dari nilai-nilai, sementara tujuan agama lebih pada usaha meningkatkan moralitas ketimbang menjelaskan fakta-fakta sains. Dengan demikian kebenaran dari sebuah ilmu bukan

ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami, melainkan pada obyektifitas dalam mengungkap pengetahuan itu sendiri. Kritik terhadap Islamisasi Pengetahuan juga diajukan oleh Kuntowijoyo. Di pengantar bukunya “Islam sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi, dan Etika (2004:1)”, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang benar-benar obyektif tidak perlu diislamkan sebab Islam mengeakui obyektifitas, suatu teknologi akan sama ditangan orang Islam atau orang kafir. Metode dimanapun sama, apakah itu metode survey, metode partisipan, atau metode grounded dapat dipakai dengan aman tanpa resiko bertentangan dengan keimanan. Tidak perlu ada kekhawatiran pada ilmu-ilmu yang benar-benar obyektif dan sejati. Untuk ilmu yang benar-benar obyektif kiranya sangat bergantung pada niat individu, maka niat individu itulah yang memerlukan Islamisasi bukan ilmunya.

Kuntowijoyo<sup>71</sup> melalui kritiknya menawarkan gerakan intelektual Islam kearah pengilmuan Islam (saintifikasi Islam), menurutnya permasalahan dari Islamisasi Pengetahuan adalah bagaimana kedudukan pengetahuan dalam Islam, bukankah pengetahuan adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah muamalah. Karena mu’amalah maka rumusannya dalah “semua boleh kecuali yang dilarang”. Jika pengetahuan sudah sangat egosentrik (secara berlebihan) mengkalim kebenaran maka statusnya bukan muamalah. Mengamati perbandingan Kuntowijoyo<sup>72</sup> tentang saintifikasi Islam dengan kodifikasi Islam, dan islamisasi Ilmu, Saintifikasi Islam –dalam konteks ini merupakan gerakan dari teks ke konteks, saintifikasi adalah sebaliknya, dari konteks ke teks; sementara kodifikasi berkutat disekitar eksplorasi teks, nyaris tanpa memperhatikan konteks. Ketiga gerakan ini adalah ragam perwujudan dari keinginan untuk kembali kepada teks (al-Qur’an dan Sunnah). Islamisasi ilmu, menurutnya, lebih bersikap reaktif, yaitu reaksi terhadap bangunan keilmuan yang

sudah wujud, yang dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan ingin dikembalikan kepada Islam yang dipahami sebagai teks.<sup>73</sup>

Gerakan Saintifikasi Islam dalam pandangan Kuntowijoyo, digambarkan melalui periodeisasi sistem pengetahuan Muslim, dimana umat Islam bergerak dari periode pemahaman Islam sebagai mitos, sebagai ideology, dan terakhir sebagai Ilmu. Islam sebagai mitos dipahami sebagai sesuatu yang sudah selesai dan tinggal perlu dipertahankan, dijaga kemurniannya dari campuran-campuran non Islami, dan jika perlu dipertahankan dari serangan pihak luar. Kedua Islam sebagai ideology, sudah bersifat rasional, meskipun masih terlalu apriori atau nonlogis.

Secara harfiah, frasa “Saintifikasi Islam” berarti menjadikan Islam sebagai ilmu. Dengan saintifikasi Islam, yang ingin dituju adalah aspek universalitas Islam sebagai rahmatan lil alamin. Dalam konteks ini Islam nampak dalam bentuk ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam yang dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad. Kemudian dimanfaatkan oleh Barat guna membangun kejayaan bangsanya. Ziauddin Ahmad<sup>74</sup> –dalam buku *Influence of Islam on the World Civilization*,– mengatakan bahwa Islam mempengaruhi para pemikir politik tentang hak-hak asasi manusia, pemikiran Rousseau tentang trias politika (Kekuasaan Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif) konsep tentang Tuhan, agama dan alam. Islam juga mempengaruhi konsep pemerintahan yang adil (trusted). Demikian pula pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun misalnya mempengaruhi pemikiran John Dewey, tentang konsep epistemologi pragmatismenya. Ajaran Islam juga mempengaruhi pemikiran Rabendranat Tagore, Literatur berbahasa Inggris, kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan angka arab, kedokteran, ilmu bedah, dan sejumlah tenaga medik terkemuka lainnya.

### **3. Sains Islam**

Sains Islam yang dianggap paling efektif daripada model sebelumnya, adalah sains yang sepenuhnya dibangun atas pondasi al-Qur'an dan as-Sunnah. Sains Islam dapat terwujud apabila terjadi kesadaran normative dan historis. Kesadaran normative muncul karena secara eksplisit atau implisit al-Qur'an dan as-Sunnah menekankan pada pentingnya ilmu pengetahuan. Kesadaran normative tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran historis yang menjadikan perintah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai Inspirasi dalam membaca realitas kehidupan. Maka tumbuhlah kesadaran bahwa petunjuk al-Qur'an tentang sains tidak akan membumi tanpa usaha sadar dari para saintis untuk membaca realitas, baik kemajuan sains yang pernah diraih oleh bangsa lain, maupun melakukan kontekstualisasi ajaran dalam kegiatan penelitian sains.<sup>75</sup>

Sains Islam merupakan corak integrasi *ulum an-naqliyah* dan *ulum al-'aqliyah* (ilmu pengetahuan pengetahuan modern) –menurut Agus Purwanto<sup>76</sup> yang memberikan makna bahwa produk sains dalam Islam bersumber pada wahyu (al-Qur'an), sementara Muzaffar Iqbal<sup>77</sup> menggunakan istilah “inspirasi”, artinya pengembangan sains dalam Islam diinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an bukan kitab sains, seperti matematika, astronomi, ataupun pengobatan, akan tetapi ayat-ayat di dalamnya menginspirasi para saintis untuk membuktikan dan melahirkan ilmu pengetahuan modern.

Dikatakan sebagai produk, ilmu pengetahuan modern telah diciptakan oleh manusia dalam menyibak realitas. Terkait dengan pengertian ini maka *al'ulum al-aqliyah* juga menjadi tidak tunggal atau dengan kata lain akan ada lebih dari satu *al'ulum al-aqliyah*, dan *al'ulum al-aqliyah* satu dengan yang lain dibedakan pada apa makna realitas dan cara apa yang dapat diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Di dalam setiap bangunan ilmu pengetahuan atau *al'ulum al-aqliyah* selalu berpijak pada tiga pilar utama yakni pilar ontologis, aksiologis dan epistemologis. Ketiga pilar sains Islam tersebut harus

dibangun dari prinsip tauhid yang tersari dalam kalimat *laa ilaaha illallah* dan terdiskripsi dalam *arkanul iman* dan *arkanul islam*.

Pilar ontologis menjelaskan hal yang menjadi subyek ilmu. Islam harus menerima realitas material maupun nonmaterial. Mahluk tidak dibatasi oleh yang material dan terindera tetapi juga yang imaterial. Tatanan ciptaan atau mahluk terdiri dari tiga keadaan fundamental yaitu keadaan material, psikis dan spiritual. Dalam bahasa kaum sufi tiga keadaan ini masing-masing disebut alam *nasut*, *malakut* dan *jabarut*.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

“Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat.” (QS. al-Haqqah 69:38-39)

Pilar aksiologi, terkait dengan tujuan ilmu pengetahuan dibangun atau dirumuskan. Tujuan utama ilmu pengetahuan islam adalah dikenal-Nya Sang Pencipta melalui pola-pola ciptaanNya. Tujuan sains islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Sains Islam juga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Mengenal alam dan hukum setiap spesies wujud berarti mengenal *islam* atau *sikap tunduk* spesies-spesies tersebut pada Kehendak Ilahi karena menurut al-Qur’an seluruh makhluk selain manusia adalah muslim. Dengan pemahaman ini sang ilmuwan menjadi lebih dekat dan *tunduk* kepada Sang Pencipta.

وَمَنْ النَّاسِ وَالِدِّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian pula di antara manusia makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama’. Sunggu Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fathir[35]:28)

Tujuan kemashlahatan bagi umat berupa produk-produk material adalah derivatif dari tujuan final digapainya sang Pencipta. Inilah basis aksiologi Islam.

Dalam Pilar epistemologis yang terpenting adalah bagaimana atau dengan apa kita mencapai pengetahuan. Al-Qur’an yang merupakan mukjizat terbesar nabi saw sekaligus merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan pijakan bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual melainkan juga bagi semua jenis pengetahuan. Manusia melalui fakultas ini memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, meskipun demikian sumber dari segala sumber pengetahuan tidak lain adalah Tuhan yang Maha Mengetahui. Salah satu sumber pengetahuan adalah al-Qur’an.

### Catatan-catatan:

<sup>1</sup> من اراد الدني فعليه بالعلم من اراد الاخرة فعليه بالعلم و من اراد هما فعليه بالعلم (رواه البخارى)

<sup>2</sup> انتم اعلم بامور الدنياكم

<sup>3</sup> QS. al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>4</sup> QS. al-Baqarah[2]: 33

... قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تُلْقُونَ

<sup>5</sup> Istilah Tarawih tidak ditemukan dalam hadits-hadits tentang ibadah di bulan Ramadhan, bahkan hadits yang menjadi sandaran pelaksanaan shalat tarawih menggunakan kata qiyamu lail, atau qiyamu ramadhan. Namun dalam pembahasan hadits i'tikaf dan ibadah ramadhan dijelaskan bahwa tarawih berasal dari shalat malam atau shalat tahajud dan witr yang biasanya dikerjakan oleh Nabi saw. dipertengahan atau di akhir malam, tetapi di dalam bulan ramadhan dikerjakan di permulaan-permulaan malam.

Baca Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. A Hassan, Bangil: CV Pustaka Tamam, 1991, 358

<sup>6</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Nektah, 2017), 472

<sup>7</sup> *Ibid*, 474

<sup>8</sup> Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, jilid 4, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 130

<sup>9</sup> Dr. W. Poespoprojo, SH, SS,B.Ph, L.Ph, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu*, (Bandung: Penerbit Pustaka Grafika, 1999), 28

<sup>10</sup> Cara atau pendekatan memahami persoalan melalui jalan yang ditetapkan, dipikirkan, dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. *Ibid*, 29

<sup>11</sup> Dr. W. Poespoprojo, *Logika Scientifika...*, 28

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 110

<sup>13</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 109

<sup>14</sup> Dikutib dari Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas, Jurnal Pencerahan*, (Vol 9, No 1, Maret 2015), 15

<sup>15</sup> QS. Saba'[34]:1-2, QS. at-Taghabun[64]: 4, QS. al-A'raf [7]: 88-89, QS. al-Mujadilah[58]: 7

<sup>16</sup> QS. al-Kahfi[18]:109

<sup>17</sup> QS. al-Isra'[17]:85

<sup>18</sup> QS. al-An'am[[6]: 38

<sup>19</sup> Muhaimin., Mujib, A. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 83

<sup>20</sup> Najati, M. U. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. (Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002), 169-170

<sup>21</sup> Qomar, M. *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga. 2005), 110

<sup>22</sup> Wan Mohd Nor., *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 158; Lihat juga Arif, S.. "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam", *Islamia*, (No. 5 Thn. II, April-Juni 2005), 28; juga disinyalir dari interpertasi al-Qur'an surah an-Nahl[16]: 78 yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.

<sup>23</sup> QS. al-Baqarah [2]: 185

<sup>24</sup> Najati., *Jiwa Manusia dalam Sorotan ...*, 14

- <sup>25</sup> Izzatur Rusuli., Ilmu Pengetahuan., 16
- <sup>26</sup> Adian Husaini, dkk., 2013., *Filsafat Ilmu Pesrpektif Barat dan Islam*, (Yogyakarta: Gema Insani Pers, 2013), 93
- <sup>27</sup> An-Nahlawi, A. R. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Terj., Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 31
- <sup>28</sup> Ibid., 99
- <sup>29</sup> Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Terj. Hamid Fahmy, dkk (Bandung, Mizan, 2003), 150-151
- <sup>30</sup> M. Solihin., *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 43.
- <sup>31</sup> Mulyadhi Kartanegara., *Pengantar Epistimologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 21.
- <sup>32</sup> Adian Husaini., *Filsafat Ilmu Perspektif...*, 107
- <sup>33</sup> M. Solihin., *Perkembangan Pemikiran Filsafat...*, 46.
- <sup>34</sup> Mulyadhi Kartanegara. (2003). *Pengantar Epistimologi ...*, 28
- <sup>35</sup> QS. al-'Alaq[96], 1-5.
- <sup>36</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007), 111
- <sup>37</sup> Jujun.S.Suriya Sumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*, Cet.9. (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1995), 57
- <sup>38</sup> Zainuddin, *Filsafat ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: UIN Press, 2003), 33.
- <sup>39</sup> Ibid, hlm 59.
- <sup>40</sup> Zainuddin, *Filsafat Ilmu...*, 34
- <sup>41</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet.VII, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 172-173
- <sup>42</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu...*, 121-122.
- <sup>43</sup> Zainuddin, *Filsafat Ilmu...*, 66
- <sup>44</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Pustaka Setia : Bandung, 2007), 311-312.
- <sup>45</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut AlFarabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 148.
- <sup>46</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Nadiya Foundation Lhokseumawe, 2003), h. 137-138
- <sup>47</sup> Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan ...*, 153.
- <sup>48</sup> Ibid, 268-269

<sup>49</sup>Hasan Langgulong , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta : Al-Husna, 1992), 353

<sup>50</sup>Saefam Anwar, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali..*, 318-320

<sup>51</sup>Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi ilmu dan Agama dalam Zainal Abidin Bagir dkk*, 223

<sup>52</sup> Armahedi Mahzar, *Menuju Sains Islami Masa Depan: Langkah-langka Strategis Integrasi*, Makalah Seminar Epistemologi islam IIT-Indonesia di Universitas Paramadina jakarta, 15 Agustus 2002

<sup>53</sup> Ir.H.Bambang Pranggono, MBA, IAI, *Mukjizat al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, (Bandung: Ide Islami, 2006), ix

<sup>54</sup> Mohammad Yasin Yusuf, *Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System*, (Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 2015), 291

<sup>55</sup> Ismail Thoib Mukhlis, *Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat*, dalam Rahmad Salahuddin, *Menuju Paradigma Keilmuan Islam Integratif Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (Proseding KNAPPPTMA KE-6, Sulawesi Selatan, 8-9 September 2017), 225

<sup>56</sup> Ismail Razi al-Faruqi (lahir di Jaffa, Palestina: 1 Januari 1921 – wafat: Cheltenham, Philadelpia: 27 Mei 1986) dikenal sebagai seorang Sarjana Muslim Kontemporer yang menginspirasi lahirnya gagasan “Islamisasi Ilmu”, yakni suatu proyek Intelektual yang paling penting dan menjadi simbol kebangkitan Islam di Amerika Serikat. Baca. Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir baru tentang Konsep Umat Islam*, (Surabaya: Ipam, 2004), 27-32

<sup>57</sup> M. Dawan Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3EM, 1989), 10

<sup>58</sup> Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim: Ide Dasar, Karya dan Obsesi Al-Faruqi*, terj. Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 158-159

<sup>59</sup>Naquib al-Attas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 82

<sup>60</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel, (Bandung: Mizan, 2003), 135

<sup>61</sup> Delfqauw, Bernard., *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1987) 82

<sup>62</sup>*Ibid*, 54

<sup>63</sup> Philip K Hitty, *The Arabic A Short History*, (Chicago: Gateway, 1985), 116

- <sup>64</sup> Akbar S Ahmad, *Toward Islamic Antropology*, (USA: IIIT, 1986), 7
- <sup>65</sup> Ismail Razi al-Faruqi, mengislamkan Ilmu-ilmu sosial, dalam Abu Baker A Bagader (ed), *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Muchtar Effendi harahap, et.al, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 4-7
- <sup>66</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. AE. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 47
- <sup>67</sup> Rahmad Salahuddin, Menuju Paradigma Keilmuan ..., 225
- <sup>68</sup> Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 73
- <sup>69</sup> Ismail Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), 66-67
- <sup>70</sup> Nasr, Sayyed Hossein (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Jilid 1, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003: 24).
- <sup>71</sup> Kuntowijoyo, "*Periodisasi Sejarah kesadaran keagamaan umat Islam di Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*" (Pidato Pengukuhan Guru Besar, UGM, 2001).
- <sup>72</sup> Kuntowijoyo, **Peran borjuasi dalam transformasi Eropa, Penyunting: M. Nursam** (Yogyakarta: Ombak, 2013), 102-103
- <sup>73</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004), 8
- <sup>74</sup> Ziauddin Ahmad (1996: 227) –dalam buku *Influence of Islam on the World Civilization*
- <sup>75</sup> Muqowwin, 2011, *Geneologi Intelektual Saintis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada periode Abbasiyah*, Disertasi, (Program Pascsarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta): 486-487
- <sup>76</sup> Agus Purwanto, *Ayat-ayat semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Yogyakarta: Mizan, 2005), 3
- <sup>77</sup> Muzaffar Iqbal, *Science and Islam.*, (New York: Greenwood Press, 2007),10

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Fatah, 2004, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir baru tentang Konsep Umat Islam.*, Surabaya: Ipam
2. Abdul Syukur al-Azizi, 2017, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur* , Yogyakarta: Noktah
3. Abu Baker A Bagader (ed), 1985, *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Muchtar Effendi harahap, et.al, Yogyakarta: PLP2M
4. Adian Husaini, dkk., 2013., *Filsafat Ilmu Pesrpektif Barat dan Islam*, Yogyakarta: Gema Insani Pers
5. Agus Purwanto, 2005, *Ayat-ayat semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Yogyakarta: Mizan
6. Akbar S Ahmad, 1986, *Toward Islamic Antropology*, USA: IIIT
7. An-Nahlawi, A. R. 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj., Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press
8. Amsal Bakhtiar, 2007, *Filsafat Ilmu*, Jakarta:Raja Grafindo Persada
9. Arif, S.. "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam", *Islamia*, (No. 5 Thn. II, April-Juni 2005)
10. Armahedi Mahzar, 2002, *Menuju Sains Islami Masa Depan: Langkah-langkah Strategis Integrasi*, Makalah Seminar Epistemologi islam IIT- Indonesia di Universitas Paramadina jakarta, 15 Agustus 2002
11. Bagir, Zainal Abidin, Wahyudi, Jarot., Anshari, Afnan (Eds.), 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan
12. Ir.H.Bambang Pranggono, MBA, IAI, 2006, *Mukjizat al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, Bandung: Ide Islami
13. Delfqauw, Bernard., 1987, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
14. Dr. W. Poespoprojo, SH, SS,B.Ph, L.Ph, 1999, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Penerbit Pustaka Grafika
15. Endang Saifuddin Anshari, 1987, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet.VII, Surabaya: PT. Bina Ilmu
16. Hasan Langgulung, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet II., Jakarta : Al-Husna

17. Ibn Hajar al-Asqalani, 1991, *Bulughul Maram*, terj. A Hassan, Bangil: CV Pustaka Tamam
18. Ismail Razi al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company
19. Ismail Razi al-Faruqi, 1995, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka
20. Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas, *Jurnal Pencerahan*, (Vol 9, No 1, Maret 2015)
21. Jujun.S.Suriya Sumantri, 1995, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar Populer*, Cet.9. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
22. Kuntowijoyo, 2001, *Periodeisasi Sejarah kesadaran keagamaan umat Islam di Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu.*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, UGM,
23. \_\_\_\_\_, 2004, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Bandung: Teraju
24. \_\_\_\_\_, **Peran borjuasi dalam transformasi Eropa, penyunting: M. Nursam** (Yogyakarta: Ombak, 2013)
25. M. Dawan Rahardjo, 1989, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3EM
26. Mohammad Yasin Yusuf, *Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System*, (Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 2015)
27. M. Solihin., 2007, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia
28. Muhaimin., Mujib, A. 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya
29. Muhammad Shafiq, 2000, *Mendidik Generasi Baru Muslim: Ide Dasar, Karya dan Obsesi Al-Faruqi*, terj. Suhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
30. Mulyadhi Kartanegara., 2003, *Pengantar Epistimologi Islam*, Bandung: Mizan
31. Muqowwin, 2011, *Geneologi Intelektual Sainis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada*

- periode Abbasiyah*, Disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
32. Muzaffar Iqbal, 2007, *Science and Islam.*, New York: Greenwood Press
  33. Najati, M. U. 2002, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra
  34. Naquib al-Attas, 1988, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta: LP3ES
  35. Nasr, Sayyed Hossein (ed), 2003, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Jilid 1, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan
  36. Osman Bakar, 1997, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu: Menurut AlFarabi; Al-Ghazali; Qutb Al-Din al-Syirazi*, Terj. Purwanto, Bandung: Mizan
  37. Philip K Hitty, 1985, *The Arabic A Short History*, Chicago: Gateway
  38. Qomar, M. 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.*, Jakarta: Erlangga
  39. Rahmad Salahuddin, 2017, *Menuju Paradigma Keilmuan Islam Integratif Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, (Prosiding KNAPPPTMA KE-6, Sulawesi Selatan, 8-9 September 2017)
  40. Saeful Anwar, 2007, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Pustaka Setia : Bandung
  41. Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, 2013, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, jilid 4, Jakarta: Kamil Pustaka
  42. Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk, Bandung: Mizan
  43. Warul Walidin, 2003, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe : Nadiya Foundation Lhokseumawe
  44. Zainuddin, 2003., *Filsafat ilmu; Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: UIN Press
  45. Ziauddin Sardar, 1998, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Terj. AE. Priyono., Surabaya: Risalah Gusti
  46. Ziauddin Ahmad, 1996, *Influence of Islam on the World Civilization*
  47. Zuhairini, dkk. 2009, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Jakarta: Bumi Aksara.

## BIOGRAFI PENULIS



**Rahmad Salahuddin**, dosen fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. menempuh pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Akidah Filsafat, S2 di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Program Studi Magister Pendidikan Islam, dan S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Dirasah Islamiyah. Pada tahun 2003 ia pernah menjadi asisten dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, dan Filsafat Pendidikan Islam. Pada tahun 2006 diangkat sebagai dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UMSIDA. Ia juga Pernah Menjabat sebagai Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, pada universitas yang sama.

Karya tulis berupa artikel yang telah dipublikasikan antara lain: *Determinisme Etika dalam Islam: Studi Komparatif antara Deus Since Natura Spinoza dan Wahdatul Wujud Ibnu Arabi dalam Msitik Falsafi*, *Jurnal Halaqah*, 2004; *Profil dan Hieraekhi Ulama*, *Jurnal Adabiyah*, 2015; *Islamic Sciences Perspective by Irfān Epistemology*, *Proceeding International Seminar 1<sup>st</sup> at International Consortium for Education and Culture Research Studies-UUM Malaysia*, 2016; *Ijtihad Progressif: Upaya Menghadirkan Fiqh Aqalliyat pada Minoritas Muslim di Australia (Telaah Pemikiran Abdulloh Saeed)*, UKM, Malaysia, 2017. *Science and Islamic Spirituality: Thesis, Antithesis, and Synthesis*, 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)-Atlantis Press, 2018., *Menuju Paradigma Keilmuan Islam Integratif Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, 2017.,

Beberapa Buku yang telah diterbitkan antara lain: *Al-Islam untuk SMP/MTs*, Hikmah Press, 2013; *Standar Penyelenggaraan Pendidikan al-Qur'an*, Umsida

Press, 2013; *Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan al-Qur'an*, Umsida Press, 2013; *Rencana Pengembangan Sekolah: Menuju Sekolah Unggul Berkualitas*, Mihna Progressif, 2014; *Manajemen Berbasis Sekolah: Implementasi Manajemen Sekolah Unggul*, Mihna Progressif, 2014; *Politik Pendidikan Al-Qur'an: Identitas, Penguatan dan Harmonisasi*, Paramulia Press, 2015; *Al-Islam untuk SMP/MTs (implementasi PPK)*, Hikmah Press, 2018; *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Umsida Press, 2018; *Metodologi Studi Islam: Paradigma Komprehensif*, Umsida Press, 2019; serta *Merangkai Masjid sebagai Pusat Pembinaan Moderasi Beragama*, Pustaka Nazwa, 2019, informasi dapat dilihat di media sosial antara lain fb dan instagram: shalahuddin rahmad.



**Muadz**, Dosen dosen fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. menempuh pendidikan S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam, S2 di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Program Studi Magister Pendidikan Islam.

48. Pada tahun 1998 ia diangkat sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Ia juga Pernah Menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan Dekan Fakultas Tarbiyah, Kepala LPPM, Kepala LP3IK dan saat ini menjabat sebagai Kepala Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada universitas yang sama.

Beberapa Buku yang telah diterbitkan antara lain: *Islam dalam Disiplin Ilmu Sains dan Teknologi*, Umsida Press, 2016, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Umsida Press, 2018.

